

## BAB II

### STRUKTUR NARATIF *SUPERNOVA*: *KSATRIA, PUTERI,* *DAN BINTANG JATUH*

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa pokok permasalahan pertama yang akan diteliti adalah struktur naratif *Supernova*. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bab ini akan diuraikan secara rinci struktur naratif *Supernova* yang meliputi tata (tata waktu naratif, tata waktu cerita, dan tata waktu kausalitas), durasi, frekuensi, *mood*, dan suara. Pada bagian akhir bab ini juga akan dilakukan identifikasi tokoh-tokoh *Supernova*. Identifikasi terhadap tokoh-tokoh *Supernova* tidak meliputi semua tokoh, tetapi terbatas pada tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*, yaitu Dhimas, Ruben, Ferre, Rana, Diva, Arwin, dan Ale.<sup>110</sup>

Analisis terhadap struktur naratif dan identifikasi tokoh-tokoh *Supernova* ini merupakan analisis tahap pertama yang hanya berupa pendeskripsian dan tidak bertujuan untuk mengungkap makna teks *Supernova*. Hasil analisis tahap pertama ini akan dimanfaatkan untuk mendukung analisis tahap kedua yang berkaitan dengan intertekstualitas yang akan dibicarakan pada bab selanjutnya.

---

<sup>110</sup> Batasan tokoh-tokoh penggerak utama cerita sepenuhnya tergantung pada pembaca. Dalam hal ini, saya sebagai pembaca menganggap ketujuh tokoh tersebut adalah penggerak utama cerita yang posisinya di dalam cerita tidak dapat ditidihkan tanpa mengubah cerita secara keseluruhan. Di dalam *Supernova* juga terdapat tokoh-tokoh lain yang turut mewarnai cerita, seperti Irma (sekretaris Ferre), Adi (*stage manager fashion show*), Risty (agen Diva), Dahlan (klien Diva), Pak Ahmad (sopir Diva), Hari dan Bu Tetty (juri lomba *fashion show* anak-anak), Nanda (klien Diva), Margono (klien Diva), Gio (sahabat dan mantan klien Diva), Lala (pacar Ale), ibu Rana, dan Gita (sahabat Rana). Meskipun demikian, posisi mereka jauh lebih lemah daripada ketujuh tokoh tersebut.

## **A. Struktur Naratif *Supernova***

### **1. Tata**

#### **a. Tata Waktu Naratif**

1. Artikel pembuka di dalam situs *Supernova* (halaman 1).
2. Dhimas & Ruben duduk berhadapan dan saling memandangi (halaman 2).
3. Dhimas & Ruben bertemu untuk pertama kalinya di plang Wisconsin Avenue, Georgetown, Washington DC, Amerika Serikat (halaman 2).

#### **3.1 Dhimas & Ruben berkenalan.**

3.1.1 Dhimas memperkenalkan diri sebagai mahasiswa George Washington University dengan wajah manis yang selalu terlihat tersipu-sipu.

3.1.2 Ruben memperkenalkan diri sebagai mahasiswa John Hopkins Medical School<sup>111</sup> dengan jabat tangan yang tegas, setegas guratan wajahnya.

3.2 Dhimas & Ruben membicarakan perjalanan mereka sebelum sampai di plang Wisconsin Avenue.

#### **3.2.1 Dhimas & Ruben memberikan penilaian satu sama lain.**

3.2.1.1 Dari nada bicara Ruben, Dhimas langsung tahu bahwa Ruben termasuk geng anak beasiswa; kumpulan orang-orang sinis, kuper, dan hanya cocok bersosialisasi dengan buku.

---

<sup>111</sup> Penulisan "John" pada John Hopkins Medical School sesuai dengan teks *Supernova*. "John" tersebut seharusnya "Johns." Johns Hopkins Medical School merupakan bagian dari Johns Hopkins University, Baltimore. Johns Hopkins University merupakan universitas-penelitian pertama di Amerika Serikat dan didirikan pada tahun 1876. Informasi tersebut dapat dilihat pada [www.jhu.edu](http://www.jhu.edu) atau [www.hopkinsmedicine.org](http://www.hopkinsmedicine.org)

3.2.1.2 Dari gaya Dhimas, Ruben langsung tahu bahwa Dhimas termasuk geng anak pejabat; kalangan mahasiswa Indonesia kaya yang tidak pernah disukainya.

4. Dhimas & Ruben bersama teman-temannya berada di sebuah apartemen mewah di Watergate Condominium (halaman 2).

4.1 Dhimas & Ruben bersama teman-temannya makan malam lalu mengadakan “pesta kimia” kecil-kecilan.

4.1.1 Semua orang terkapar tanpa terkecuali, di sofa, di atas karpet, di kasur, bahkan di kamar mandi.

4.1.2 Dhimas & Ruben terlibat pembicaraan tentang *science*.

4.1.2.1 Ruben mengatakan bahwa untuk pertama kalinya ia mengalami badai serotonin.

4.1.2.2 Deskripsi pikiran Ruben berkaitan dengan *order*, *chaos*, *intermittency*, turbulen, atraktor, *feed-back*, bifurkasi.

4.1.2.3 Ruben mengatakan bahwa ia memahami paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, kupu-kupu Lorenz, dualitas elektron, dan paradoks kucing Schrödinger.

4.1.2.4 Ruben dan Dhimas mendiskusikan serotonin.

4.1.2.5 Dhimas mengubah puisi Attar

4.1.2.5.1 Ruben bertanya pernahkah Dhimas belajar teori *chaos*.

4.1.2.5.2 Ruben berpikir bahwa sufisme dan teori-teori *science* sebenarnya berasal dari satu kotak Pandora, hanya berbeda zaman dan bahasa.

4.1.2.6 Ruben “menuduh” Dhimas sebagai anak konglomerat, anak jendral, atau orang konsulat, yang mengambil *major marketing* atau *business administration*, yang setiap *summer* atau *winter* bisa pulang ke Indonesia, dan punya stok Indomie beratus-ratus.

4.1.2.7 Dhimas membela diri dengan mengatakan bahwa ia mengambil *English Literature* dan tidak pernah pulang waktu *summer* karena pasti mengikuti *summer class* atau mengambil *course*.

4.1.2.8 Dhimas & Ruben saling mengaku bahwa mereka adalah *gay*.

4.1.2.8.1 Dhimas tidak percaya bahwa Ruben adalah *gay* karena penampilannya yang *macho*.

4.1.2.8.2 Ruben mengatakan bahwa menjadi *gay* tidak harus *klemak-klemek* atau berbicara memakai bahasa banci.

4.1.2.9 Dhimas & Ruben masing-masing berikrar akan menciptakan satu *masterpiece* sepuluh tahun mendatang yang berusaha membantu menjembatani semua percabangan *science* dan menggerakkan hati banyak orang.

4.1.2.10 Dhimas mengatakan bahwa ia ingin mengalami lagi saat-saat bersama Ruben.

4.1.2.10.1 Ruben menoleh ke arah Dhimas yang tersenyum tulus menatapnya.

5. Masa-masa setelah pertemuan awal dengan rentang sepuluh tahun:  
Dhimas & Ruben menjadi sepasang kekasih (halaman 9).
  - 5.1 Dhimas dengan senyumnya senantiasa mendampingi Ruben.
  - 5.2 Ruben senantiasa menjadi inspirator sekaligus kritikus paling sempurna bagi Dhimas.
6. Masa tiga bulan dan dua puluh satu hari setelah pertemuan awal: Dhimas & Ruben dilanda badai cinta (halaman 9).
7. Dhimas & Ruben tidak pernah tinggal satu atap (halaman 9).
8. Peringatan sepuluh tahun hubungan cinta Dhimas & Ruben (halaman 9).
  - 8.1 Dhimas & Ruben saling mengucapkan "*Happy Anniversary.*"
  - 8.2 Dhimas & Ruben sepakat bahwa *masterpiece* yang akan mereka ciptakan merupakan karya berdua dan tidak dalam bentuk jurnal ilmiah, tetapi sebuah cerita.
    - 8.2.1 Dhimas & Ruben sepakat bahwa cerita yang akan mereka ciptakan merupakan kisah cinta yang tidak biasa, kontroversial, dan ada pertentangan nilai moral dan sosial.
    - 8.2.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan para tokoh yang akan terlibat di dalam *masterpiece* mereka.
      - 8.2.2.1 Dhimas & Ruben sepakat bahwa cerita mereka akan mengisahkan pasangan heteroseksual, bukan homoseksual, tetapi memiliki rintangan dalam hubungan cinta mereka karena salah satunya telah menikah.
      - 8.2.2.2 Dhimas & Ruben sepakat bahwa tokoh yang berselingkuh adalah tokoh perempuan.

8.2.2.3 Dhimas & Ruben sepakat bahwa tokoh-tokohnya masih muda, metropolis, mempunyai akses teknologi dan informasi yang baik, berusia awal dua puluhan sampai akhir tiga puluhan, berlokasi di Jakarta, intelek, dan profesional.

8.2.2.4 Ruben mengkritik para pemuda yang beruntung bisa belajar di luar negeri, tetapi pada akhirnya hanya menghabiskan uang orangtua mereka dan menjadi mesin.

8.2.2.5 Dhimas & Ruben menampilkan tokoh Avatar, semacam Yang Maha Kudus yang berwujud manusia biasa.

8.2.2.6 Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh laki-laki dan tidak memberinya nama, hanya menyebutnya sebagai Ksatria.

8.3 Dhimas & Ruben duduk berhadapan dan saling memandang.

9. Ferre memasuki garasi rumah (halaman 14).

9.1 Ferre tidak langsung turun dari mobil.

9.1.1 Ferre mencermati dan mengambil barang-barangnya dari dalam mobil.

9.1.2 Ferre mencari-cari sesuatu.

9.1.2.1 Ferre menemukan apa yang dicarinya di dalam kantong kemejanya; sebuah pensil kecil jelek.

10. Ferre bergegas memasuki rumahnya karena telepon rumah berdering (halaman 14).

11. Ferre berbicara dengan Ale, sahabatnya, melalui telepon (halaman 14).

11.1 Ale mengajak Ferre keluar rumah malam itu.

- 11.2 Ferre menolak ajakan Ale.
- 11.3 Ferre iri kepada Ale yang tidak terlibat di dalam sebuah hierarki di lingkungan kerja dan rapat-rapat panjang.
- 11.4 Ale menyindir Ferre bahwa Ferre sebenarnya menikmati situasi pekerjaannya.
- 12. Ferre berada di dalam kamar mandi (halaman 15).
  - 12.1 Ferre memandangi tetesan-tetesan air yang bercahaya keperakan.
  - 12.2 Ferre melamun.
    - 12.2.1 Ferre menulis “Rana” di pintu kaca yang penuh uap.
    - 12.2.2 Ferre berbohong kepada Ale.
      - 12.2.2.1 Ferre tidak menyentuh pekerjaannya sama sekali.
      - 12.2.2.2 Ferre kembali menghargai apa yang disebut sebagai saat-saat santai.
- 13. Ferre merasa resah karena tidak bisa menghubungi Rana pada tengah malam (halaman 15).
- 14. Ferre berada di dalam kamar kerja (halaman 16).
  - 14.1 Ferre mendengarkan piringan hitam John Lennon.
  - 14.2 Puisi Ferre untuk Rana.
  - 14.3 Ferre menengadah dan berputar-putar di kursi.
    - 14.3.1 Ferre telah menemukan kembali jiwa pujangganya.
    - 14.3.2 Ferre mengerti untuk pertama kalinya: ia telah memilih jalan hidup yang sederhana, yaitu Rana.
    - 14.3.3 Monolog interior Ferre: merindukan Rana, ketidakpercayaan dan pesimisme Rana, tetapi Rana adalah pilihannya.
    - 14.3.4 Ferre mengenang pertemuan pertamanya dengan Rana.

14.3.4.1 Ferre merasa beruntung karena menerima permohonan wawancara.

14.3.4.2 Deskripsi Ferre.

14.3.4.2.1 Ferre tidak pernah mau diwawancarai

14.3.4.2.2 Ferre berusia 29 tahun dan menjabat sebagai *managing director*.

14.3.4.2.3 Ferre banyak mendapatkan tawaran untuk menjadi bintang iklan dan pemain sinetron, tetapi tidak satu pun yang diterimanya.

14.3.4.2.4 Ferre melewati segala kemewahan dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran *fax*, menerima laporan-laporan, dan telepon-telepon.

14.3.4.2.5 Ferre telah mengunjungi puluhan pesta, tetapi tidak pernah berlarut-larut di dalamnya.

14.3.4.3 Suatu pagi di ruang kantor Ferre.

14.3.4.3.1 Ferre merasakan keanehan.

14.3.4.3.2 Ferre mendapati jadwal tiga jam pertamanya kosong.

14.3.4.3.3 Ferre merasa ada yang salah karena tidak banyak telepon, *e-mail*, dan laporan baru di mejanya.



- 14.3.43.4 Ferre menghampiri jendela dan membukanya sedikit.
- 14.3.4.3.5 Ferre mendengar suara sekretarisnya melalui *speaker*: ada majalah baru yang meminta kesediaan Ferre untuk diwawancarai.
- 14.3.4.3.6 Ferre memperhatikan seekor kupu-kupu mungil berwarna putih yang terbang di dekat jendela.
- 14.3.4.3.7 Ferre merasakan keganjilan melihat kupu-kupu tersebut terbang di ketinggian gedung tempat kerjanya.
- 14.3.4.3.8 Ferre menanyakan majalah yang akan mewawancarainya.
- 14.3.4.3.9 Ferre mendapatkan jawaban bahwa majalah tersebut adalah majalah wanita yang sampelnya sudah diletakkan di meja kerjanya.
- 14.3.4.3.10 Ferre membongkar tumpukan di ujung kiri mejanya.
- 14.3.4.3.11 Ferre berhasil menemukan majalah yang dimaksud.
- 14.3.4.3.12 Ferre siap menolak wawancara.
- 14.3.4.3.13 Ferre mengalihkan perhatiannya sesaat ke kupu-kupu tadi yang terbang

memasuki ruang kerjanya dan hinggap di dekat majalah.

14.3.4.3.14 Ferre memperhatikan logo majalah tersebut, yaitu kupu-kupu.

14.3.4.3.15 Ferre bersedia diwawancarai.

14.3.4.3.16 Ferre kembali tercengang melihat kupu-kupu tadi terbang lagi, berputar-putar di jendela, dan keluar ruang kerjanya.

14.3.4.4 Rana tiba di kantor Ferre.

14.3.4.4.1 Rana panik karena takut terlambat dan tidak sempat menyusun konsep wawancaranya.

14.3.4.4.2 Irma, sekretaris Ferre, membukakan pintu untuk Rana.

14.3.4.4.3 Rana berusaha untuk terlihat tenang karena kedatangannya langsung disambut Ferre dengan gerakan melihat jam tangan.

14.3.4.4.4 Rana dan Ferre saling berjabat tangan dan memperkenalkan diri.

14.3.4.5 Rana mewawancarai Ferre.

14.3.4.5.1 Rana mempersiapkan peralatan wawancaranya.

14.3.4.5.1.1 Rana memberanikan diri untuk melirik ke arah Ferre.

14.3.4.5.1.2 Deskripsi Ferre: sosoknya nyaris menjadi mitos dan menjadi bahan perbincangan massa.

14.3.4.5.2 Ferre menanyakan usia Rana; mengira bahwa ia akan diwawancarai reporter senior yang setidaknya berusia 35—40 tahun.

14.3.4.5.3 Rana merasa disepelekan dan membela diri dengan mengatakan bahwa ia adalah wakil ketua redaksi.

14.3.4.5.4 Sikap duduk Rana berubah santai, suaranya mantap, dan pandangannya berani.

14.3.4.5.4.1 Ferre mulai tertarik kepada Rana.

14.3.4.5.5 Ferre menanyakan rubrik yang akan memuat hasil wawancara dengan dirinya dan Rana memberi penjelasan.

14.3.4.5.6 Ferre menanggapi penjelasan Rana dengan nada sinis.

14.3.4.5.6.1 Ferre dan Rana terlibat perdebatan tentang ber-mimpi, melamun, dan ber-khayal.

14.3.4.5.7 Ferre menanyakan logo kupu-kupu di majalah tersebut.

14.3.4.5.8 Rana mengatakan bahwa kupu-kupu menyimbolkan metamorfosis atau bisa juga pertanda akan kedatangan tamu.

14.3.4.5.9 Ferre menceritakan kupu-kupu yang memasuki kantornya pagi itu dan mengaitkannya dengan kedatangan Rana.

14.2.3.5.9.1 Rana mulai merasa nyaman menghadapi Ferre.

14.3.4.5.10 Rana menanyakan keluarga Ferre dan peran orangtuanya dalam pembentukan karakter.

14.3.4.5.11 Ferre menceritakan masa lalunya.

14.3.4.5.11.1 Ferre ditinggal mati ibunya ketika ia berusia 5 tahun dan ia tidak pernah bertemu ayahnya.

14.3.4.5.11.2 Ferre diasuh kakek dan neneknya.

14.3.4.5.11.3 Ferre ditinggal mati kakek dan neneknya ketika ia berusia 11 tahun.

14.3.4.5.11.4 Ferre diasuh Gregory Tanner, sahabat kakeknya, di San Francisco, Amerika Serikat.

14.3.4.5.12 Rana menanyakan cita-cita Ferre waktu kecil.

14.3.4.5.13 Ferre hanya tertawa dan balik menanyakan cita-cita Rana.

14.3.4.5.14 Rana mengatakan bahwa ia bercita-cita menjadi bintang film.

14.3.4.5.15 Deskripsi kesulitan Ferre berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan Rana.

14.3.4.5.15.1 Ferre pernah membaca sebuah potongan komik tentang Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh.

14.3.4.5.15.1.1 Sinopsis potongan komik

tentang Ksatria, Pute-  
ri, dan Bintang Jatuh.

14.3.4.5.15.1.2 Ferre  
merasa sedih setelah  
membaca komik terse-  
but.

14.3.4.5.15.2 Ferre berkeluh-kesah  
kepada neneknya ten-  
tang ketidakadilan pa-  
da cerita yang dibaca-  
nya.

14.3.4.5.15.3 Ferre bercita-cita men-  
jadi Ksatria.

14.3.4.5.16 Ferre berkata kepada Rana bahwa ia  
bercita-cita menjadi Ksatria

14.3.4.5.17 Rana memastikan jawaban Ferre de-  
ngan kembali bertanya bahwa apa  
yang sebenarnya dimaksud Ferre ada-  
lah menjadi ABRI atau pendekar si-  
lat.

14.3.4.5.18 Ferre mengatakan bahwa kira-kira  
begitulah cita-citanya waktu kecil.

14.3.4.5.19 Rana menggeleng-gelengkan kepala  
dan mengatakan bahwa is sudah men-

duga Ferre akan memberikan jawaban yang mengejutkan.

14.3.4.5.20 Rana dan Ferre beradu pandang.

14.3.4.5.20.1 Rana salah tingkah.

14.3.4.5.21 Ferre mengajak Rana makan siang.

14.3.4.5.22 Rana menyetujuinya.

14.3.4.6 Ferre dan Rana makan siang bersama.

14.3.4.6.1 Ferre melihat cincin emas polos di jari manis Rana.

14.3.4.6.2 Ferre dan Rana membicarakan pernikahan.

14.3.4.6.3 Ferre dan Rana saling bertukar kartu nama dan nomor *handphone*.

14.3.4.6.4 Ferre memanggil Rana yang telah berjalan menjauh.

14.3.4.6.4.1 Ferre bertanya apakah Rana anak bungsu.

14.3.4.6.4.2 Rana balik bertanya bagaimana Ferre bisa tahu.

14.3.4.6.4.3 Ferre hanya tersenyum kecil dan mengangkat bahu.

14.3.4.6.4.3.1 Monolog interior Ferre: ia berhasil menemukan puteri bungsu dari Kerajaan Bidadari.

#### 14.3.5 Ferre kembali dari lamunannya.

##### 14.3.5.1 Ferre ingin tidur.

#### 15. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 29).

##### 15.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan misteri cinta.

##### 15.2 Ruben berbicara tentang loncatan kuantum, *order*, *chaos*, bifurkasi, dan turbulen.

#### 16. Rana berada di dalam mobil bersama Arwin, suaminya (31).

#### 17. Rana sampai tujuan, turun dari mobil, dan berdiri mematung di *lobby* (halaman 31).

##### 17.1 Rana melamun

##### 17.1.1 Masa setelah lulus kuliah.

##### 17.1.1.1 Rana berkuliah selama lima tahun di Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung.

##### 17.1.1.2 Rana terjun ke dunia jurnalistik dan menjadi reporter.

##### 17.1.1.3 Rana menganggap pekerjaannya bukanlah tujuannya, melainkan sebuah kepaluan.

##### 17.1.2 Masa awal usia 20.

##### 17.1.2.1 Rana bertemu Arwin.

##### 17.1.2.2 Rana “tercuci otaknya” oleh orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya beruntung bertemu Arwin.

##### 17.1.2.3 Rana menikah dengan Arwin begitu ia lulus kuliah.

##### 17.1.3 Masa remaja.



17.1.3.1 Rana mengalami keresahan berkaitan dengan kehidupan akademiknya.

17.1.3.2 Rana dilarang pacaran.

17.1.4 Masa kecil.

17.1.4.1 Rana belajar mengaji.

17.1.4.2 Rana menanyakan Tuhan.

17.1.4.3 Rana menganggap Tuhan lucu dan senantiasa menemaninya.

17.2 Rana merasa semakin jauh dari Tuhan.

17.3 Rana tahu apa yang hilang darinya, tetapi tidak tahu cara mendapatkannya kembali.

18. Rana dan Arwin berada di ruang makan (halaman 34).

18.1 Arwin mengkhawatirkan Rana.

18.2 Monolog interior Rana: ia jatuh cinta lagi dan berharap bisa kembali ke masa lalu supaya tidak perlu menikah dengan Arwin.

18.3 Arwin mengkhawatirkan kesehatan Rana.

18.3.1 Deskripsi kondisi kesehatan Rana: lahir dengan klep jantung lemah, pernah menjalani operasi pada usia 10 tahun karena mengalami *atrial septal defect*, menghabiskan tahun-tahun berikutnya dengan *check-up* rutin.

18.3 Rana mulai berpikiran licik untuk mengelabui suaminya.

19. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 36).

19.1 Ruben menyukai bagian cerita ketika tokoh Puteri merenung di *lobby* kantornya mengingat plot-plot hidupnya.

19.2 Ruben berbicara tentang *feedback* dan *loop*.

- 19.3 Ruben menyukai bagian cerita ketika tokoh Ksatria teringat dongeng masa kecilnya.
- 19.4 Sambil tertawa lebar, Dhimas mengeluarkan sebuah buku cerita anak-anak dari dalam tasnya: *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*.
- 19.4.1 Ruben tercengang dengan apa yang baru saja dilakukan Dhimas.
- 19.5 Ruben berbicara tentang *strange attractor* dan *phase space*.
- 19.6 Ruben tidak dapat melupakan fraktal Mandelbrot, yang dikenal sebagai Mandelbrot Set, yang menjadi sampul jurnal *Scientific American* milik profesornya dulu.
- 19.6.1 Deskripsi fraktal Mandelbrot.
- 19.7 Ruben berbicara tentang “tanda tanya agung.”
20. Supernova membalas *e-mail-e-mail* di dalam ruang kerjanya (halaman 40).
21. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 41).
- 21.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh Bintang Jatuh.
- 21.1.1 Bintang Jatuh sepenuhnya mewakili area abu-abu, teori relativitas berjalan, penuh paradoks, bukan tokoh antagonis atau protagonis, penuh kebajikan sekaligus kepahitan.
- 21.1.2 Dhimas & Ruben sepakat untuk tidak mengikuti sepenuhnya cerita *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* sebagai dasar *masterpiece* mereka.
- 21.2 Dhimas menyadari bahwa pelacuran terjadi di mana-mana.
22. Di sebuah malam *fashion show* (halaman 45).

- 22.1 Para peragawati berjalan melenggak-lenggok dengan gerakan yang seolah-olah akan mematahkan pinggul dan pandangan mata tajam.
- 22.2 Deskripsi Diva: pandangan mata Diva tidak hanya tajam, tetapi membelah, ia seolah-olah lebih menyukai “menelanjangi” orang-orang dengan padangan matanya daripada berjalan di atas *catwalk*.
- 22.3 Diva diberitahu Adi, *stage manager*, bahwa Frans, sang desainer, meminta Diva untuk mengiringinya ke depan panggung.
- 22.4 Diva menanyakan Nia yang seharusnya mengiringi Frans ke depan.
- 22.5 Adi mengatakan bahwa Frans berubah pikiran.
- 22.6 Deskripsi Diva.
- 22.6.1 Tidak seorang pun yang terlalu suka kepada Diva, dikenal sebagai Si Pahit, tidak terlalu ramah atau terlalu judes, dingin, dan lidahnya sadis, ia bagaikan magnet yang membalikkan semua kenyataan untuk berpihak kepadanya.
- 22.6.2 Diva laku keras sebagai peragawati dan model papan atas, hanya mau muncul di acara-acara besar dan majalah-majalah bonafit, tidak pernah mau dibayar murah, dan tidak mengenal acara amal.
- 22.6.3 Diva sangat profesional, tidak pernah mengeluh, selalu tepat waktu, dan mudah diarahkan.
- 22.7 Diva mengiringi Frans ke depan panggung.
- 22.8 Diva sebenarnya tidak pernah menyukai tempat *fashion show*.
- 22.8.1 Tidak ada yang ramah dan menyenangkan dari mata-mata liar yang menjalari tubuh dan melalap kaki jenjangnya.
- 22.8.2 Diva merasa gerah, tetapi terlalu bosan untuk peduli.

22.9 Diva menerobos kerumunan orang untuk meninggalkan tempat *fashion show*.

22.9.1 Diva dipanggil oleh Risty, agennya, sambil membawa kantong sepatu milik Diva, mengatakan bahwa Diva pikun, dan membicarakan honor Diva.

22.9.2 Risty menawari Diva untuk mengantarnya pulang.

22.9.3 Diva menolak tawaran Risty dan langsung pergi.

22.9.4 Risty mengingatkan Diva tentang tugasnya esok hari.

22.9.5 Diva menganggap tugas itu konyol, tetapi terlalu malas untuk protes.

23. Diva berada di luar *café* (halaman 47).

23.1 Alarm *handphone* Diva berbunyi.

23.1.1 Diva teringat akan janjinya dengan seseorang dan menggeluh.

23.1.2 Diva menyadari bahwa Risty benar: ia mulai pikun.

23.1.3 Diva menerima telepon dari seorang pria.

23.4 Diva dijemput Dahlan, pria yang meneleponnya tadi.

23.4.1 Deskripsi Dahlan: berusia awal 40 tahun, berada di puncak karir, menikahi perempuan dipacarinya sejak SMA, memiliki dua orang anak, dan mengalami kehampaan hidup.

23.4.2 Dahlan menanyakan *show* Diva.

23.4.3 Dahlan memperlihatkan kunci kamar hotel kepada Diva.

23.4.3.1 Diva merespon dengan sinis.

23.4.4 Dahlan dan Diva membicarakan tarif Diva yang sangat mahal.

24. Diva dan Dahlan selesai berhubungan seks di dalam kamar hotel (halaman 48).

24.1 Diva membandingkan pendapatan pekerja di beberapa negara.

24.2 Diva membicarakan kapitalisme.

24.3 Diva menanyakan kewarganegaraan Dahlan.

24.4 Dahlan mengatakan bahwa ia berkewarganegaraan Indonesia.

24.5 Diva menanyakan apa yang telah Dahlan berikan kepada negaranya.

24.6 Dahlan mengatakan bahwa ia telah memberi banyak: membayar pajak, membuka lapangan kerja, memberikan teknologi, dan melayani kebutuhan orang-orang.

24.7 Diva menyindir Dahlan.

24.8 Diva membereskan barang-barangnya.

24.8.1 Dahlan menanyakan kewarganegaraan Diva.

24.8.2 Diva mengatakan bahwa ia adalah warga negara semesta yang mengikuti etika setempat.

24.8.3 Dahlan menanyakan apakah Diva mempercayai UFO.

24.8.4 Diva menanggapi dengan berapi-api.

24.8.5 Dahlan menganggap Diva lebih pandai daripada CEO-nya.

24.8.6 Dahlan mengingatkan Diva akan janji mereka minggu depan.

24.8.6.1 Diva memeriksa daftar alarm *handphone*-nya.

24.8.7 Diva meninggalkan Dahlan.

24.8.7.1 Dahlan kembali terdampar di dalam padang waktu yang bergerak lambat.

**25. Diva berada di dalam taksi (halaman 51).**

**25.1 Diva menekuri jalanan dengan hampa.**

**25.1.1 Diva memikirkan tangan-tangan yang tidak terlihat yang menggerakkan orang-orang untuk memeras keringat.**

**25.1.2 Diva merasa sendirian karena seolah-olah hanya ia yang melihat tangan-tangan itu.**

**25.1.3 Diva menghela nafas panjang, merasa penat, dan menganggap dunia begitu usang.**

**25.1.4 Diva menyadari betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup di tengah-tengah mayat-mayat yang tidak sadar bahwa mereka telah mati.**

**26. Diva berada di sebuah mal untuk menjadi juri lomba *fashion show* anak-anak (halaman 51).**

**26.1 Diva merasa gerah oleh suasana mal dan langsung ingin pulang begitu memasukinya.**

**26.2 Diva disambut oleh seorang perempuan yang menjadi panitia.**

**26.2.1 Diva tersenyum lalu duduk di tempat yang telah disediakan.**

**26.3 Diva disapa oleh Hari, juri dua.**

**26.4 Diva disapa oleh Bu Tetty, juri tiga.**

**26.5 Diva memandangi para peserta lomba.**

**26.5.1 Deskripsi para peserta lomba.**

**26.6 Pelaksanaan lomba.**

**26.6.1 Diva sama sekali tidak menyentuh pulpen dan kertas yang berisi kolom penilaian.**

26.6.1.1 Diva merasa cemas atas keadaan para peserta lomba.

26.6.2 Para peserta lomba bergaya di atas panggung.

26.6.2.1 Diva membayangkan masa depan anak-anak itu dan kembali merasa prihatin.

26.6.2.2 Salah satu peserta tampil begitu genit.

26.6.2.2.1 Para penonton terkejut, berteriak kagum, dan bertepuk tangan.

26.6.2.2.2 Hari berdecak kagum sambil mencondongkan badan ke arah Diva..

26.6.2.2.3 Diva menelan ludah dan ingin muntah.

26.7 Para juri mengadakan rapat.

26.8.1 Bu Tetty terlihat begitu bersemangat.

26.8.2 Diva mengatakan bahwa hasil penilaiannya dilihat terakhir saja.

26.8.3 Hari mengatakan bahwa hasil penilaiannya sama dengan Bu Tetty.

26.8.4 Diva menyambar kertas penilaian kedua juri dan berniat mengumumkan hasil lomba.

26.9 Pengumuman hasil lomba.

26.9.1 Diva berdiri di atas panggung dan memberi salam.

26.9.2 Diva mengumumkan para pemenang lomba.

26.9.2.1 Para pemenang lomba naik ke panggung dengan berseri-seri.

26.9.3 Diva memberikan pernyataan pedas di depan semua orang: para pemenang lomba tersebut dipilih menjadi pemenang karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa.

26.9.3.1 Semua orang tercengang mendengar pernyataan Diva.

26.10.3 Diva meninggalkan panggung dan langsung menuju pintu keluar.

27. Diva berada di dalam mobilnya (halaman 54).

27.1 Pak Ahmad, sopir Diva, bertanya inginkah Diva langsung pulang.

27.2 Diva mengatakan bahwa ia ingin langsung pulang.

27.3 Diva berada dalam perjalanan pulang.

27.3.1 Diva menggigit bibirnya.

27.3.2 Diva memikirkan anak-anak peserta lomba *fashion show*.

27.3.3 Diva berharap ia telah memperbaiki sesuatu dalam konstruksi berpikir anak-anak tersebut.

27.3.4 Diva teringat masa lalunya.

27.3.4.1 Deskripsi Diva: tubuhnya tinggi ceking dan telah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak, rambutnya lurus, wajahnya tirus, kakinya terlalu panjang sehingga tidak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan.

27.3.4.2 Perjuangan Diva untuk menjadi Diva yang sekarang.

28. Diva memasuki rumahnya masih sambil menggigit bibir (halaman 55).



28.1 Diva kembali berharap bahwa anak-anak tersebut mengerti apa yang telah disampaikan.

29. Suatu pagi di rumah Diva (halaman 55).

29.1 Diva mendengarkan berita RRI tentang harga sayur-mayur.

29.2 Telepon rumah Diva berdering.

29.2.1 Diva mengecilkan suara radio.

29.2.2 Diva berbicara dengan Nanda, salah satu kliennya.

29.2.2.1 Nanda mengajak Diva makan malam.

29.2.2.1.1 Diva memeriksa daftar alarm *hand-phone*-nya.

29.2.2.1.2 Diva tidak mempunyai jadwal malam itu dan meminta Nanda menjemputnya pukul delapan.

30. Diva bertemu Nanda (halaman 56).

30.1 Nanda langsung merasa terangsang begitu melihat Diva.

30.2 Diva mengatakan bahwa ia lapar dan sanggup memakan Nanda hidup-hidup.

30.3 Nanda teringat akan profesionalitas Diva: tubuh Diva bebas dari sentuhan sekecil apa pun sampai ada kesepakatan.

30.3.1 Nanda tidak ingin merusak malam itu dengan terburu-buru membicarakan tarif Diva.

31. Diva dan Nanda berada di sebuah restoran (halaman 56).

31.1 Para pelayan berdiri dengan tidak sabar sambil menatap Diva dan Nanda yang tidak kunjung beranjak; restoran akan tutup dalam lima belas menit.

**31.2 Diva dan Nanda membicarakan apa yang telah dilakukan Diva pada lomba *fashion show* anak-anak.**

**31.2.1 Nanda menganggap Diva sinting dengan melakukan hal yang demikian.**

**31.2.2 Diva balik mengatakan bahwa Nanda seenaknya mengatakan orang lain sinting.**

**31.2.3 Diva dan Nanda membicarakan para orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka.**

**31.3 Diva dan Nanda meninggalkan restoran.**

**31.3.1 Para pelayan restoran merasa lega.**

**32. Diva dan Nanda berada di dalam mobil Nanda (halaman 57).**

**32.1 Nanda mengemudikan mobilnya menuju sebuah hotel.**

**31.2 Diva menanyakan keseriusan Nanda untuk mengajak Diva ke sebuah hotel.**

**32.3 Mobil Nanda memasuki area parkir hotel.**

**32.3.1 Nanda merasa ragu.**

**32.3.2 Diva mengatakan bahwa Nanda tidak perlu membebani dirinya dengan keinginannya sendiri.**

**32.3.3 Nanda mengatakan bahwa ia sebenarnya lebih suka membayar Diva untuk menemaninya makan malam daripada untuk berhubungan seks.**

**32.3.4 Diva meredam keraguan Nanda.**

**32.3.4.1 Diva mengatakan bahwa ketulusan bukan lagi ketulusan apabila diperjualbelikan.**

32.3.4.2 Diva mengatakan bahwa ia terkutuk apabila memunguti uang di atas ketulusan seseorang.

32.3.5 Nanda mengajak Diva turun dari mobil.

33. Diva dan Nanda selesai berhubungan seks di dalam kamar hotel (halaman 58).

33.1 Nanda mendekap tubuh Diva.

33.2 Nanda merasa mengalami mimpi buruk telah memperkosa ibu atau adik perempuannya demi bisa menyerahkan amplop berisi uang kepada Diva.

33.2.1 Nanda membenamkan wajahnya semakin dalam ke tengkuk Diva.

33.2.1.1 Nanda menangis pelan.

33.2.1.2 Nanda sebenarnya mencintai Diva dan berharap bisa mengganti isi amplop tersebut dengan surat cinta.

34. Diva bertemu Margono, kliennya yang lain (halaman 59).

34.1 Deskripsi Margono: beruban, berkacamata tebal, selalu berkeras untuk dipanggil "Margo," berusia 50 tahun lebih, guru besar ilmu sosial politik di sebuah universitas ternama di Jakarta.

34.2 Diva menyindir Margono berkaitan dengan profesi Margono.

34.3 Margono bertanya apakah Diva telah memakai *g-string* sesuai pesannya.

34.4 Diva mengangguk kecil.

34.4.1 Margono terbakar gairah.

34.4.1.1 Margono mengeluarkan sebuah botol dari tasnya dan menelan dua butir pil.

34.4.1.2 Margono berbicara tentang saingan Viagra yang akan keluar di pasaran dan ia titip sebotol kepada temannya yang akan pergi simposium di Boston, Amerika Serikat.

34.4.1.3 Diva merasa iba terhadap Margono.

34.5 Margono meminta Diva untuk menunggu sampai obat yang diminumnya bereaksi, sekitar sepuluh sampai lima belas menit.

34.5.1 Diva menanyakan proyek keroyokan Margono yang berkaitan dengan Das Kapital.

34.5.2 Diva dan Margono terlibat pembicaraan tentang Marxisme.

34.5.3 Margono menyindir Diva berkaitan dengan profesi Diva.

34.5.4 Diva berbicara tentang sistem pendidikan yang bersifat parsial.

34.5.5 Margono menyarankan Diva untuk membeli ijazah.

34.5.6 Diva mengutarakan rencananya untuk membuka sekolah sendiri; sekolah yang memberikan ilmu, bukan gelar.

34.5.6.1 Margono kegirangan karena berpikir ia bisa menjadi salah satu pengajar di sekolah milik Diva.

34.5.6.2 Diva menolak keinginan Margono karena khawatir produk sekolahnya nanti akan menjadi seperti Margono.

34.6 Margono mulai merasa gelisah karena obatnya belum juga bereaksi setelah sebelas menit.

- 34.7 Diva mengatakan bahwa Margono tidak perlu memaksakan diri dan Diva bisa segera meninggalkannya tanpa meminta bayaran.
- 34.8 Margono meminta Diva untuk telanjang supaya ia terangsang.
- 34.8.1 Diva melepas pakaiannya.
- 34.7.1.1 Margono benar-benar terangsang.
- 34.7.1.2 Margono memanggil Diva untuk mendekatinya dan langsung menyergap Diva.
- 34.9 Margono akhirnya menyerah karena kelelahan.
- 34.9.1 Diva menyindir Margono supaya menunggu obat titipan dari Amerika seperti telah dikatakan Margono.
- 34.10 Diva berbenah.
- 34.11 Diva menghampiri amplopnya dan hanya mengambil setengah isinya.
- 34.11.1 Diva mengatakan bahwa uang yang diambilnya adalah ongkosnya untuk bertelanjang di depan Margono dan biaya ganti rugi *g-string*-nya yang robek.
- 34.12 Diva meninggalkan Margono.
35. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 63).
- 35.1 Ruben bertanya tidakkah Dhimas ingin jatuh cinta kepada tokoh Bintang Jatuh.
- 35.2 Dhimas bersyukur karena Bintang Jatuh hanyalah tokoh fiktif.
- 35.3 Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh Bintang Jatuh yang mirip dengan Ruben, saling menyindir, dan tertawa terpingkal-pingkal.
- 35.4 Dhimas & Ruben sepakat untuk beristirahat.
- 35.4.1 Dhimas & Ruben meregangkan badan.

**35.4.2 Ruben menuju dapur untuk membuat secangkir kopi.**

**35.4.2.1 Dhimas mengkhawatirkan kebiasaan Ruben yang terlalu sering minum kopi.**

**35.4.2.2 Ruben menanggapi dengan ringan.**

**35.4.3 Ruben mencari-cari makanan sambil meniupi kopinya.**

**35.4.4 Dhimas membaca majalah.**

**35.4.4.1 Ruben mengkritik Dhimas yang membuang-buang waktu dengan membaca majalah kosmopolis.**

**35.4.4.2 Dhimas mengatakan bahwa ia masih ingin tahu dunia.**

**35.4.4.3 Ruben dengan pasrah mengatakan bahwa dirinya adalah si serius yang membosankan.**

**35.4.4.4 Ruben bertanya adakah yang menarik dari dunia selebritis.**

**35.4.4.4.1 Dhimas membolak-balik majalah dan menemukan sesuatu.**

**35.4.4.4.2 Dhimas memperlihatkan artikel dengan foto besar seorang pria: Ferre.**

**35.4.4.4.2.1 Dhimas & Ruben teringat bahwa mereka pernah bertemu Ferre pada acara ramah-tamah Permias.**

35.4.4.4.2.2 Dhimas & Ruben juga teringat Ale (Rafael) dan kanya, Miranda.

35.4.4.4.2.3 Dhimas & Ruben merasa bahwa Ferre sesuai dengan karakter tokoh Ksatria mereka.

36. Ferre berada di sebuah rapat dengan orang-orang *finance* di kantornya (halaman 66).

36.1 Ferre mengingat saat ia bersama Rana pada sebuah Minggu siang.

36.1.1 Ferre dan Rana bersantai di atas karpet di kamar kerja Ferre.

36.1.1.1 Ferre dan Rana membicarakan sebuah komik: *Kariage Kun*.

36.1.1.2 Ferre memanggil Rana dengan sebutan "Puteri."

36.1.1.3 Rana mengatakan bahwa ia merasa hatinya masih meleleh setiap kali Ferre memanggilnya "Puteri."

36.1.1.4 Ferre bertanya tidakkah suami Rana cemburu kepada Kariage.

36.1.1.5 Rana mengatakan bahwa suaminya kadang-kadang cemburu, apalagi kalau ia tertawa sendiri ketika membaca komik tersebut.

36.1.1.6 Ferre mengatakan bahwa ia menyukai Rana yang sedang tenggelam di alamnya sendiri.

36.1.1.7 Rana mengatakan bahwa Ferre memang mencintainya dengan tepat.

36.1.1.7.1 Monolog interior Ferre: ia mencintai Rana tanpa peduli apakah hal itu tepat atau tidak.

36.1.1.8 Rana memberi Ferre sebuah pensil kayu jelek hadiah dari restoran yang ujungnya diraut sembarangan dengan pisau.

36.1.1.8.1 Ferre menanyakan alasan Rana memberinya pensil tersebut.

36.1.1.8.2 Rana mengatakan bahwa ia ingin membuat taruhan: setiap kali mereka merasa kangen, mereka membuat garis di kertas, lalu dihitung mulai jam bangun tidur sampai tidur lagi, dan saling melapor; yang kalah harus membuat puisi.

36.1.1.8.3 Ferre dan Rana berdebat tentang kemampuan mereka masing-masing dalam menulis.

36.1.1.8.4 Monolog interior Ferre: dulu ia adalah pujangga.

36.1.1.8.5 Rana mengatakan bahwa Ferre pasti kalah.

36.1.1.8.6 Ferre menatap Rana sambil memainkan pensil di tangannya.

36.1.1.8.7 Rana meraih tangan Ferre dan mengencupnya lembut.



36.1.1.8.8 Monolog interior Ferre: ia telah memenangkan taruhan dengan amat adil karena rindunya menetes sebanyak tetes gerimis.

36.1.1.8.9 Rana mengatakan bahwa ia menang karena ia telah kangen terlebih dulu.

36.1.1.8.10 Ferre dan Rana membicarakan teleponi.

36.1.1.8.11 Ferre dan Rana saling mengatakan “*I love you.*”

36.2 Ferre mencoretkan garis-garis di selembar kertas hampir dua menit sekali.

36.2.1 Ferre melamun.

36.2.2 Orang-orang di sekitar Ferre mulai sadar bahwa bos mereka berulang-ulang menghela nafas.

37. Di sebuah Minggu: Ferre merasa tersiksa dengan lamunannya (halaman 68).

37.1 Ferre melihat sedan perak di rumah seberangnya sudah kembali pulang.

37.1.1 Ferre tersadar bahwa seharian ia tidak keluar sama sekali.

37.1.2 Ferre merasa bahwa komik *Kariage Kun* yang selama ini menjadi pelariannya sudah tidak lucu lagi.

37.1.3 Ferre merasa bahwa hanya ada satu hal yang bisa menggugah minatnya, yaitu dering telepon dari Rana atau kesempatan menelepon Rana.

37.1.4 Ferre menganggap telepati hanyalah bualan.

37.2 Ferre kembali melirik ke luar jendela.

37.2.1 Ferre melihat hamparan rumah mewah model *town-house*, hunian ideal bagi para lajang sukses.

37.2.2 Ferre merasa bahwa rumahnya terasa begitu hampa dan ia adalah lajang *loser*.

37.2.3 Ferre merasa bahwa semuanya konyol karena ia telah membuang setengah hari tanpa melakukan apa-apa.

37.3 Ferre merasa bahwa ia telah melakukan ketololan beberapa minggu yang lalu karena berusaha menyangkal dan menutupi kebenaran.

37.3.1 Ferre makan malam bersama Ale.

37.3.1.1 Ferre menerima telepon dari Rana melalui *handphone*-nya.

37.3.1.1.1 Ferre dan Rana membicarakan hasil wawancara mereka yang telah terbit.

37.3.1.1.2 Ferre memutar posisi duduknya dan memungungi Ale.

37.3.2 Ferre kembali berbalik menghadap Ale setelah ia selesai menerima telepon.

37.3.2.1 Ale langsung bertanya banyak kepada Ferre tentang Rana dan apakah Ferre menyukainya.

37.3.2.2 Ferre berusaha keras menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya.

37.3.3 Ferre kembali menerima telepon dari Rana.

37.3.3.1 Ferre berjalan menjauhi Ale.

- 37.3.3.2 Ale tersenyum sendiri melihat tingkah Ferre.**
- 37.3.4 Ferre selesai menerima telepon.**
- 37.3.4.1 Ferre dan Ale kembali terlibat pembicaraan tentang Rana dan perasaan Ferre kepada Rana.**
- 37.3.5 Ferre dan Ale menerima pesanan mereka dan mereka mulai makan.**
- 37.3.5.1 Ale mengatakan bahwa muka Ferre begitu terang ketika menelepon.**
- 37.3.5.2 Ferre menganggap Ale mengada-ada.**
- 37.3.5.2.1 Ferre menundukkan kepalanya dalam-dalam.**
- 37.3.5.2.1.1 Monolog interior Ferre:**  
setiap orang menyimpan  
sebongkah matahari di dalam dirinya dan matanya bersinar nonstop dua puluh empat jam.
- 37.4 Ferre merasa bahwa gejala yang dirasakannya selama 24 jam terakhir merupakan sebuah kemajuan.**
- 37.5 Ferre melirik jam dan merasa gemas.**
- 37.5.1 Monolog interior Ferre: ia berharap Rana mencambuk kuda waktunya sehingga ia sedikit berlari dan berarti.**
- 37.6 Ferre merenungkan makna cinta.**

37.6.1 Ferre merasa bahwa cinta tidak mendatangkan kebebasan.

37.6.2 Ferre merasa bahwa cinta membuatnya tidak berdaya dan tidak berarti.

38. Rana berada di dalam kamar bersama Arwin (halaman 71).

38.1 Rana merasa tersiksa dengan keadaannya yang terus-menerus menolak setiap kali Arwin mengajaknya berhubungan seks.

38.2 Arwin keluar dari kamar mandi dan siap berbaring.

38.3 Rana menatap Arwin dan mengetahui apa yang diinginkan Arwin.

38.3.1 Rana semakin meringkuk di sisi tempat tidur.

38.4 Arwin menanyakan apakah Rana masih minum pil KB.

38.5 Rana berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak lagi minum pil KB.

38.6 Rana membalik badan seketika, menguap berkali-kali, memejamkan mata kuat-kuat, dan menajamkan pendengaran ketika lampu dipadamkan.

38.7 Arwin memeluk Rana dari belakang.

38.7.1 Rana merasakan nafas hangat Arwin di tengkuknya.

38.7.2 Rana merasakan sentuhan-sentuhan penuh maksud yang membelai kulitnya.

38.7.3 Rana merasa jengah.

38.7.4 Rana berteriak di dalam hati kepada Ferre bahwa ia diperkosa.

39. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 72).

39.1 Ruben menanyakan tokoh Ksatria dan Puteri kepada Dhimas.

- 39.2 Dhimas mengatakan bahwa kedua tokoh mereka bernasib malang.
- 39.3 Ruben menanyakan seberapa malang nasib kedua tokoh mereka.
- 39.4 Dhimas bertanya kepada Ruben bagaimana rasanya ketika identitasnya bagaikan penjara dan tempat tidurnya adalah neraka.
- 39.5 Ruben mengatakan bahwa mendadak surganya menjadi begitu sederhana sambil tertawa.
- 39.5.1 Dhimas mendadak berhenti mengetik, memutar duduknya, memandang Ruben, dan mengatakan bahwa ia merasa beruntung karena Ruben telah membuatnya bangga kepada dirinya sendiri dan memberikan visi kepada hubungan mereka.
- 39.5.2 Ruben mengatakan bahwa kemerdekaan adalah kuncinya: mereka berdua tidak pernah berikrar untuk saling mengikat diri karena cinta tidak butuh tali, cinta membebaskan.
- 39.5.2.1 Dhimas tersenyum, meraih tangan Ruben, dan menggenggamnya erat.
40. Supernova membalas *e-mail-e-mail* (halaman 72).
- 40.1 Supernova membalas *e-mail* dari seseorang yang mengatakan bahwa ia mulai malas pergi melayat.
- 40.2 Supernova membalas *e-mail* dari seseorang yang mengatakan bahwa ia menyukai artikel-artikel Supernova tentang budaya pop dan postmodernisme.
- 40.3 Supernova membalas *e-mail* dari seseorang yang mengatakan bahwa ia adalah seorang pecandu narkoba yang ingin bertemu dengan Supernova dan mau bekerja apa saja untuk Supernova.

- 40.4 Supernova membalas *e-mail* dari seseorang yang mengatakan bahwa Supernova adalah virus.
- 40.5 Supernova membalas *e-mail* dari seseorang yang mengatakan bahwa ia adalah fans fanatik taman kanak-kanak Supernova.
- 41. Ferre menjemput Rana di tempat Rana meliput berita (halaman 76).
  - 41.1 Rana mengatakan bahwa ia tidak bisa lama-lama bersama Ferre dan ingin diantar kembali waktu subuh.
    - 41.1.1 Ferre mengangguk cepat.
- 42. Ferre dan Rana berada di atas tempat tidur Ferre (halaman 76).
  - 42.1 Ferre dan Rana menatap jendela sambil mengingat rasa.
    - 42.1.1 Monolog interior Ferre: ia merasa begitu kecil di tengah luasannya.
  - 42.2 Ferre meminta Rana untuk tidak pulang.
  - 42.3 Rana menangis pelan.
  - 42.4 Ferre meminta Rana untuk tidak menangis.
  - 42.5 Rana mengatakan bahwa Ferre baru saja meminta dua hal yang sama-sama mustahil.
  - 42.6 Ferre dan Rana terlibat pembicaraan panjang tentang dilema hubungan mereka berdua.
  - 42.7 Rana mengatakan bahwa ia lebih baik pulang.
  - 42.8 Ferre sependapat dengan Rana.
- 43. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 78).
  - 43.1 Dhimas bangkit dari kursi kerjanya dan meregangkan badannya dengan *back roller*.

**43.2 Ruben mengamati Dhimas dan bertanya tahukah Dhimas apa yang dikatakan Einstein tentang waktu.**

**43.2.1 Dhimas dan Ruben mendiskusikan waktu.**

**44. Suatu hari di rumah Diva (halaman 83).**

**44.1 Diva diskors dari *catwalk* sebulan penuh karena aksinya di lomba *fashion show* anak-anak.**

**44.1.1 Diva merasa beruntung karena memiliki lebih banyak waktu untuk dirinya sendiri.**

**44.1.2 Diva menjalankan rutinitasnya merawat tubuhnya.**

**44.2 Kedatangan Gio.**

**44.2.1 Diva menyambut Gio dengan ceria.**

**44.2.2 Diva dan Gio berciuman.**

**44.2.3 Deskripsi Gio: peranakan Tionghoa-Portugal, sangat tampan, telah lama pindah dari Jakarta ke Rio de Janeiro, kulitnya menyala, dan tubuhnya tegap.**

**44.2.4 Diva dan Gio membicarakan makan malam.**

**44.2.5 Diva dan Gio berciuman.**

**44.2.6 Diva mengajak Gio pergi.**

**45. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 85).**

**45.1 Dhimas berseru bahwa ia sedang menghadapi cobaan berat.**

**45.1.1 Ruben datang dengan panik mendengar seruan Dhimas.**

**45.2 Dhimas meminta Ruben membaca hasil tulisannya.**

**45.2.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan romantisisme antara tokoh Bintang Jatuh dengan Pencinta Alam.**

45.2.1.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh Bintang

Jatuh yang ternyata memiliki sisi lain

45.2.1.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh Pencinta

Alam.

45.2.1.3 Dhimas & Ruben mendiskusikan romantisisme.

46. Diva menikmati malam bersama Gio (halaman 86).

46.1 Persepsi Gio tentang malam.

46.2 Gio bertanya masih ingatkah Diva tentang pertemuan pertama mereka.

46.3 Diva dan Gio mengingat saat pertemuan pertama mereka.

46.3.1 Deskripsi Gio: terlihat ingusan, wajah tampannya memancarkan kepolosan, dan nekat membobol tabungan pribadinya untuk bertemu Diva.

46.3.2 Penilaian awal Diva terhadap Gio: Gio tidak lebih dari anak orang kaya brengsek.

46.3.3 Gio dengan takut-takut mengatakan bahwa uang yang dipakainya untuk membayar Diva adalah tabungannya sendiri dan ia berharap malam itu tidak mengecewakan.

46.3.4 Diva mengatakan bahwa Gio adalah kliennya yang paling tampan sekaligus paling lucu.

46.3.5 Diva dan Gio terlibat pembicaraan tentang Gio yang tidak punya pacar.

46.3.5.1 Gio mengatakan bahwa ia tidak punya waktu untuk pacaran. Ia menghabiskan waktunya untuk bertualang.



46.3.5.2 Gio menceritakan pengalamannya bertualang keliling dunia.

46.3.5.3 Diva mengatakan bahwa ia ingin sekali bertualang.

46.3.5.4 Gio ragu Diva bisa mewujudkan keinginannya karena kaki Diva sekecil wortel.

46.3.5.5 Diva tertawa terbahak lalu mengatakan bahwa Gio menyenangkan dan masih mempunyai hidup.

46.3.5.6 Gio mengatakan bahwa Diva terlihat begitu hidup dan mengingatkannya pada Sungai Tatshenshini.

46.3.5.6.1 Gio menceritakan Sungai Tatshenshini.

46.3.5.6.1.1 Diva terhanyut di dalam cerita Gio sekaligus resah mengingat tugasnya melayani Gio.

46.3.6 Diva mengkhawatirkan Gio yang badannya gemetar dan berkeringat dingin.

46.3.6.1 Deskripsi keadaan Gio: merasa linglung, Diva yang telanjang di depannya adalah pemandangan terindah baginya, merasakan magis, dan inderanya merasakan semua tempat terindah yang diketahuinya.

46.3.6.2 Diva memberikan segelas air kepada Gio.

46.3.6.3 Gio mengatakan bahwa apa yang akan dilakukannya dengan Diva adalah pengalaman pertamanya.

46.3.6.3.1 Diva terkejut mendengar kata-kata Gio sekaligus mengerti mengapa Gio terlihat gugup.

46.3.6.4 Diva menarik dan mendekati Gio sambil mengatakan bahwa Gio seharusnya tidak melakukan hal itu.

46.3.6.5 Gio mengatakan bahwa ia tidak akan menyesal melakukan hal itu.

46.3.6.5.1 Diva merasa ngeri terhadap kesungguhan Gio dan menggigit bibir bawahnya.

46.3.6.5.2 Gio menenangkan Diva dengan menciumnya.

46.3.6.5.3 Diva membiarkan dirinya terbawa suasana, menikmati setiap detik, dan sama sekali tidak menyentuh uang Gio.

46.4 Gio memanggil Diva.

46.4.1 Diva tersadar dari lamunannya.

46.5 Diva dan Gio membicarakan tarif Diva.

46.5.1 Gio terlihat resah.

46.5.2 Diva menenangkan Gio dengan mengatakan bahwa ia bukanlah peliharaan orang atau perusahaan.

46.6 Gio mengajak Diva untuk ikut bersamanya tanpa merenggut kebebasan Diva.

46.7 Diva menolak ajakan Gio.

46.8 Gio mengatakan bahwa ia mencintai Diva.

- 46.9 Diva berbicara tentang hidup dan waktu.
- 46.10 Diva mengatakan bahwa manusia tidak diciptakan untuk terikat pada apa pun.
- 46.11 Diva dan Gio membicarakan “kesatuan” mereka berdua.
47. Rana membaca agendanya dengan serius untuk mencari waktu kosong supaya bisa bertemu Ferre (halaman 91).
- 47.1 *Handphone* Rana berdering.
- 47.1.1 Rana dan Ferre merencanakan pertemuan mereka.
- 47.1.1.1 Deskripsi kebimbangan di hati Rana dan Ferre.
48. Ferre dan Rana berada di dalam kamar hotel pada suatu sore (halaman 92).
- 48.1 Ferre dan Rana membicarakan jadwal mereka masing-masing dalam beberapa jam ke depan.
- 48.2 *Handphone* Rana berdering.
- 48.2.1 Rana pergi ke kamar mandi dan menutup pintu untuk menerima telepon.
- 48.2.2 Ferre merasa tersiksa mendengar sayup-sayup suara Rana menerima telepon dari Arwin.
- 48.2.2.1 Monolog interior Ferre: ia sangat ingin tuli.
- 48.3 Rana selesai menelepon dan keluar kamar mandi.
- 48.3.1 Rana merasa bersalah dan berusaha menebus kesalahannya dengan membuat janji dengan Ferre untuk bertemu lagi.
49. Ferre dan Rana berada di dalam kamar hotel pada suatu malam (halaman 93).
- 49.1 Ferre dan Rana membicarakan Ferre yang sedang menggosok gigi.

**49.2 Handphone Rana berdering.**

**49.2.1 Rana menerima telepon dari Arwin.**

**49.2.1.1 Ferre merasa tersiksa mendengar pembicaraan Rana dengan Arwin.**

**49.2.1.1.1 Ferre membuka semua kran air yang ada di kamar mandi.**

**50. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 94).**

**50.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan Tuhan yang maha tidak romantis.**

**50.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan cinta.**

**50.3 Dhimas & Ruben mendiskusikan Tuhan sebagai atraktor asing.**

**51. Ferre dan Rana membicarakan datang-tidaknya Ferre ke pesta ulang tahun Rana di rumah Rana (halaman 96).**

**52. Ferre berada di dalam mobilnya (halaman 97).**

**52.1 Ferre merasa ragu tentang akankah ia datang ke pesta ulang tahun Rana yang ada di depan matanya.**

**52.1.1 Monolog interior Ferre: ia tidak akan datang.**

**52.2 Ferre memutuskan untuk tidak datang dan berharap Rana mau mengerti.**

**52.2.1 Monolog interior Ferre.**

**53. Arwin berada di sebuah *café* bersama seorang temannya (halaman 98).**

**53.1 Teman Arwin mengatakan bahwa beberapa kali ia memergoki Rana sedang berdua bersama seorang laki-laki.**

**53.2 Deskripsi perubahan perilaku Rana terhadap Arwin selama ini: pendiam, dingin, mengambil jarak, banyak kegiatan, selalu meng-**

hindari acara keluarga, pelamun, pemurung, dan suka menangis diam-diam, khususnya setelah mereka bercinta.

53.3 Teman Arwin mengatakan bahwa ia tahu nama laki-laki itu: Ferre.

53.4 Arwin berusaha untuk tidak berpikir negatif tentang Rana dengan mengatakan bahwa Rana sedang membuat profil Ferre.

53.5 Teman Arwin mengatakan bahwa artikel tentang profil Ferre sudah terbit bulanan yang lalu.

53.6 Arwin masih berusaha untuk tidak berpikir negatif tentang Rana.

53.7 Teman Arwin tidak mau membuat Arwin lebih terpukul dan mengatakan bahwa ia hanya peduli.

53.8 Arwin ingin bunuh diri.

54. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 99).

54.1 Dhimas & Ruben merasakan ketegangan pada cerita yang mereka tulis.

54.2 Ruben bertanya mengapa perselingkuhan kedua tokoh mereka harus dibuat ketahuan.

54.3 Dhimas mengatakan bahwa hal itu harus dilakukan supaya cerita tidak berlalu begitu saja dan ada pelajaran yang bisa dipetik oleh pembacanya.

54.4 Ruben mengatakan bahwa semua peristiwa semata-mata adalah peristiwa, cara kita menyikapinyalah yang memberinya label: menjadi korban atau sebaliknya.

- 54.5 Dhimas bertanya mengenai label apa yang akan diberikan kepada tokoh Suami.<sup>112</sup>
55. Ferre menelepon Rana yang sedang meliput pada suatu malam (halaman 99).
- 55.1 Ferre merasa tersiksa dengan pikiran dan perasaannya sendiri.
- 55.1.1 Monolog interior Ferre: ia merasa semuanya keterlaluan.
- 55.2 Rana mengatakan dengan ceria bahwa orang-orang di sekitarnya mengira ia sedang berbicara dengan Arwin karena terdengar begitu mesra.
- 55.3 Ferre mengatakan bahwa itu tidak lucu.
- 55.4 Rana berhenti tertawa dan mengatakan bahwa ia ingin berteriak sambil berkata bahwa orang yang sedang berbicara dengannya melalui telepon adalah Ferre.
- 55.5 Ferre terdiam dan menyesali segala keterbatasannya.
- 55.6 Ferre tidak bisa tidur malam itu.
56. Ferre dan Rana berada di pelataran hotel pada suatu siang (halaman 101).
- 56.1 Ferre dan Rana saling mencurahkan perhatian.
- 56.2 Arwin melihat Ferre dan Rana.
- 56.2.1 Arwin berusaha membuat kesimpulan dari apa yang dilihatnya.
- 56.2.2 Arwin melihat Rana terlihat sangat bahagia bersama Ferre.
- 56.2.2.1 Arwin tidak membenci Rana atas apa yang Rana lakukan bersama Ferre.

---

<sup>112</sup> Penulisan "suami" dengan "s" kapital di sini bertujuan untuk menciptakan kesejajaran dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang diciptakan oleh tokoh Dhimas dan Ruben, yaitu Ksatria, Puteri, Bintang Jatuh, dan Pencinta Alam; Dhimas dan Ruben tidak memberi nama tokoh tersebut.

56.2.2.2 Arwin membenci dirinya sendiri dan merasa tidak pantas memiliki Rana.

57. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 102).

57.1 Ruben merasa takjub atas apa yang dilakukan tokoh Suami.

57.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan cinta dan kekuatan yang dimilikinya.

58. Suatu pagi di dalam kehidupan Diva (halaman 103).

58.1 Diva pergi ke pasar.

58.1.1 Diva suka berdiam lama di sudut pasar, memandangi tumpukan buah dan sayur sambil tersenyum sendiri.

58.2 Diva pergi ke sebuah taman kanak-kanak.

58.2.1 Diva duduk di sebuah bangku di luar pagar taman kanak-kanak, memandangi anak-anak yang sedang bermain sambil tersenyum sendiri.

58.3 Diva mampir ke kios-kios tanaman di pinggir jalan.

58.3.1 Diva hanya ingin berada di sana, memandangi tanaman-tanaman sambil tersenyum sendiri.

58.4 Diva memandang keluar jendela sambil mereguk susu hangat.

58.4.1 Diva melihat Ferre di rumah seberang dan mencibir di dalam hati.

58.4.1.1 Deskripsi perilaku Ferre: terlibat pembicaraan melalui *handphone*, berbicara dengan sangat bersemangat, dasi di kerah kemejanya belum disimpulkan, celananya rapi dengan garis setrika lu-

rus, tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam dan terlihat sangat mahal.

58.4.1.2 Diva menganggap orang-orang seperti Ferre adalah polusi yang memuakkan.

58.4.2 Deskripsi perubahan perilaku Ferre: berhenti melakukan gerakan serba sibuknya, wajah kusutnya berubah menjadi cerah secara drastis, matanya memandang ke sembarang arah dan melihat cinta.

58.4.2.1 Diva tersenyum sendiri melihat perubahan perilaku Ferre.

58.4.2.1.1 Diva melamun.

58.4.2.2 Diva menyentuhkan jemarinya pada kaca di depannya.

58.4.2.2.1 Monolog interior Diva: meminta Ferre untuk tetap berada di sana.

58.4.3 Perilaku Ferre kembali berubah sesaat setelah *flip* telepon genggamnya tertutup, bergegas memasuki mobilnya, dan melesat pergi.

58.4.3.1 Diva merasa begitu kesepian.

59. Ferre pergi bersama Ale dan Lala, pacar Ale (halaman 105).

59.1 Ferre, Ale, dan Lala antri tiket bioskop.

59.1.1 Ferre menawarkan diri untuk mengantri tiket bioskop dan menyuruh Ale dan Lala jalan-jalan dulu.

59.1.1.1 Ale dan Lala berjalan menjauh dan terlihat begitu mesra.



59.1.1.1.1 Ferre merasa iri kepada Ale dan Lala, juga kepada semua pasangan yang ada di sekitarnya.

59.1.1.1.2 Monolog interior Ferre: seandainya keadaan hubungannya dengan Rana berbeda.

60. Ferre dan Ale berada dalam perjalanan pulang (halaman 106).

60.1 Ferre dan Ale membicarakan kebiasaan para pasangan pergi ke bioskop.

60.2 Ferre dan Ale membicarakan keadaan hubungan Ferre dan Rana.

60.2.1 Monolog interior Ferre: ia adalah manusia statistik dan membutuhkan pengakuan.

60.2.1 Ferre mengingat saat-saat sebelum dan sesaat setelah Ale datang menjemputnya malam itu.

60.2.1.1 Ferre menanti dengan bersemangat sinetron tentang laki-laki kedua.

60.2.1.2 Ferre selalu bersemangat menanti sinetron tentang perselingkuhan.

60.2.1.3 Deskripsi keadaan rumah Ferre: sofanya dipenuhi majalah tentang kegamangan pernikahan karena kehadiran orang ketiga, lengkap dengan tanda pembatas.

60.2.1.4 Deskripsi pemikiran Ferre.

60.2.1.4.1 Dulu Ferre menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan kegamangan

pernikahan karena kehadiran orang ketiga adalah sampah.

60.2.1.4.2 Ferre menganggap dirinya orang yang kalah berkaitan dengan hubungannya dengan Rana.

60.2.1.5 Ferre berusaha menutup-nutupi kebiasaannya menonton sinetron dan membaca segala sesuatu tentang perselingkuhan ketika Ale datang menjemputnya.

60.2.1.5.1 Monolog interior Ferre: Ferre menganggap perjalanan hidup adalah sinema yang lebih mengerikan karena darah dan tangis hadir apa adanya, dan tidak ada pemeran pengganti.

60.3 Ferre kembali dari lamunannya, melihat *traffic light* menyala merah, dan menghentikan mobilnya.

60.3.1 Deskripsi apa yang dilihat Ferre di sisi kiri mobilnya: sebuah motor bebek tahun 70-an berwarna hijau dengan lampu depan yang sudah tidak terang, pengemudinya adalah pria muda dengan helm butut, bertampang sederhana, berkumis tebal, dan sinar matanya ramah, ia membonceng seorang perempuan sederhana, rambut panjangnya dijepit, bajunya bermotif bunga-bunga kecil, mengenakan jaket yang terlalu besar yang bukan miliknya dan pasti milik laki-

laki di depannya, ada kehangatan pada wajah mereka berdua.

60.3.1.1 Ferre merasa terusik.

60.3.2 Deskripsi apa yang dilihat Ferre di sisi lain jalan: sepasang kekasih sedang menunggu bus, yang perempuan berpegang erat pada lengan kekasihnya dengan penuh rasa percaya.

60.3.2.1 Monolog interior Ferre: Ferre merasa iri, semua yang dilihatnya bagaikan pasar malam kasih sayang yang mengobral cinta, ia juga mendambakan cinta yang sederhana.

61. Di sebuah latihan persiapan *fashion show* (halaman 110).

61.1 Diva duduk di samping panggung memijiti tumitnya sambil memandang Adi yang memberi aba-aba kepada para peragawati.

61.2 Seorang peragawati terjatuh.

61.2.1 Para peragawati yang lain, termasuk Diva, ikut mengaduh sekaligus tertawa.

61.2.2 Diva menghampiri peragawati yang terjatuh dan membantunya berdiri disertai sindiran.

61.2.2.1 Diva dan teman-teman peragawatinya yang lain terlibat adu mulut berkaitan dengan sindiran Diva.

61.2.2.2 Deskripsi perasaan dan pikiran Diva: ia tidak merasa kasihan pada peragawati yang terjatuh, ada batas ketinggian maksimal untuk hak sepatu, yang patut dikasihani adalah orang-orang yang ber-

usaha untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan.

61.2.2.3 Diva merasa penat dan merindukan kebun kecilnya.

61.3 Adi menginstruksikan Diva untuk mengulangi latihan.

61.4 Diva mengatakan bahwa ia tidak enak badan dan minta izin untuk pulang.

61.4.1 Adi sedikit terkejut, yakin bahwa Diva benar-benar sakit karena tidak sekali pun Diva melewatkan latihan, dan mengizinkan Diva pulang.

62. Diva berada di dalam mobilnya (halaman 111).

62.1 Deskripsi keadaan Diva: ia benar-benar merasa sakit, kepenatannya dirasakannya sebagai sesuatu yang lebih nyata daripada flu atau cacar air, ia ingin memaki sekaligus memeluk semua orang, dan menyatakan kesedihan sekaligus cintanya yang mendalam.

62.2 Diva berkata kepada Pak Ahmad bahwa ia ingin langsung pulang.

62.2.1 Pak Ahmad melirik majikannya melalui spion dan melihat wajah cantik Diva sedang muram.

62.2.2 Deskripsi sifat Diva: ia tidak pernah membawa siapa pun ke dalam mobilnya atau rumahnya, tidak banyak bicara di dalam mobil, bukan orang yang hangat, tidak pernah memberi baju lebaran atau menyumbang hewan kurban, tapi sangat peduli kepada Pak Ahmad dan keluarganya.

62.2.3 Pak Ahmad kembali melirik melalui spion dan melihat Diva menangis dalam kebisuan.

62.2.3.1 Dada Pak Ahmad terasa sesak, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa selain terus mengemudi mobil.

63. Diva berada di dalam kamarnya (halaman 112).

63.1 Diva duduk menghadap jendela.

63.1.1 Diva memeluk bantal sambil terus menangis.

63.1.2 Diva membiarkan semuanya lepas supaya dirinya kembali “bersih.”

64. Ferre berada di dalam kamarnya merenungkan semua yang terjadi selama ia berada di gedung bioskop dan perjalanan pulang bersama Ale. (halaman 113).

64.1 Ferre dikejutkan oleh tiupan angin kencang.

64.1.1 Ferre segera bangkit untuk menutup jendela.

64.1.1.1 Ferre merasakan keanehan dan melongok melalui jendela untuk melihat dedaunan di pohon yang nyaris tidak bergoyang.

64.1.1.2 Pandangan mata Ferre tertuju pada jendela di rumah seberang.

64.1.1.2.1 Ferre melihat Diva duduk memeluk lutut dan setengah menunduk.

64.1.1.2.2 Ferre terus-menerus memandangi Diva.

64.1.1.2.2.1 Diva tiba-tiba mendo-  
ngakkan kepala, memandangi langit, dan memperlihatkan aliran air matanya.

64.1.1.2.2.1.1 Ferre mengikuti arah pandangan Diva, merasa terkejut karena untuk pertama kalinya ia melihat bintang jatuh, dan merasa terpesona.

64.1.1.2.2.1.2 Ferre teringat pada Diva, kembali memandang ke arah jendela, tetapi tirainya sudah tertutup.

64.1.1.2.2.1.3 Ferre mundur perlahan dengan begitu banyak kesan.

**65. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 114).**

**65.1 Dhimas begitu emosional menyikapi pertemuan kedua tokohnya.**

**65.1.1 Ruben bertanya kepada Dhimas tentang apa yang akan dilakukan Dhimas terhadap kedua tokohnya.**

**65.1.2 Dhimas mengatakan bahwa ia tidak tahu.**

**66. Rana berbicara dengan ibunya (halaman 115).**

**66.1 Rana dan ibunya membicarakan kejenuhan di dalam sebuah pernikahan.**

**66.2 Monolog interior Rana: ia merasa bahwa kebahagiaan yang ingin dicapainya akan bermutasi menjadi kebahagiaan lain dan ia akan melebur ke dalam identitas baru.**

**66.3 Rana menatap wajah ibunya yang seolah-olah menghadirkan wajah-wajah lain.**

**66.3.1 Rana menyadari bahwa ia pun mulai bermutasi.**

**67. Ferre berbicara dengan Ale (halaman 117).**

**67.1 Ferre mengatakan bahwa ia merindukan segala sesuatu yang romantis.**

**67.2 Ale menanggapi Ferre dengan nada bercanda.**

**67.3 Ferre dan Ale membicarakan pesta ulang tahun Rana yang batal dihadiri Ferre tempo hari.**

**67.4 Ale menyingkap tirai jendela.**

**67.4.1 Ale melihat sesuatu dan mengatakan bahwa ia rela menjadi idiot untuk apa yang dilihatnya.**

**67.4.1.1 Ferre ikut melihat apa yang dilihat Ale.**

**67.4.1.2 Ferre dan Ale membicarakan Diva si pelacur bertarif ribuan dolar.**

**67.4.2 Ale mengatakan bahwa sampai kapan pun ia tidak akan pernah menyetujui hubungan Ferre dengan Rana, tetapi sampai kapan pun ia akan selalu mendukung Ferre.**

**67.4.2.1 Ferre berpikir ulang tentang cinta.**

**67.4.2.1.1 Ferre memikirkan cintanya kepada Ale sebagai sahabatnya: cinta tanpa syarat.**

**67.4.2.1.2 Ferre memikirkan cinta di dalam sebuah pernikahan, cinta yang seolah-olah membelenggu satu sama lain.**

**67.4.2.1.2.1 Ferre merasakan keanehan dan limbung.**

**67.4.2.1.2.1.1 Ale menanyakan keadaan Ferre.**

**67.4.2.1.2.1.2 Ferre mengatakan bahwa ia ingin melamar Ale.**

**67.4.2.1.2.1.3 Ale mengatakan bahwa Ferre positif gila dan segera keluar dari rumah Ferre.**

**68. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 119).**

**68.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan gerbang bifurkasi.**

**68.2 Dhimas & Ruben bersantai sejenak.**

**68.2.1 Dhimas & Ruben bercanda berkaitan dengan kebiasaan Ruben minum kopi setiap kali merasa resah dan kebiasaan Dhimas membaca majalah kosmopolis di waktunya.**

**68.2.1.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan model sampul depan majalah tersebut: Diva.**

**69. Rana berbicara dengan Gita, sahabatnya (halaman 120).**

**69.1 Deskripsi hubungan Rana dengan Gita: bersahabat sejak SMA, Gita belum pernah melihat Rana seperti saat itu, Rana yang dulu tegar dan ceria berubah menjadi Rana yang selalu mengakhiri pertemuan**



mereka berdua dengan mata merah dan bengkak serta ingus yang tidak berhenti mengalir.

69.2 Rana dan Gita membicarakan keadaan kesehatan Rana, hubungan Rana dengan Ferre, dan keinginan Rana untuk bercerai.

69.2.1 Rana merasa tersudut dan ingin kabur sejauh-jauhnya.

69.2.2 Deskripsi nirwana impian Rana: tidak terlalu besar, ada pantai seindah foto di kalender, gunung salju, taman tropis, sungai dan air terjun, sebuah rumah yang cukup besar untuknya dan Ferre, bisa bercinta di mana saja, tidak ada lagi sandiwara, keinginan orang banyak, dan tradisi yang mengekang.

69.2.3 Gita mengeluarkan kertas dan pulpen lalu menuliskan sesuatu.

69.2.3.1 Rana mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan psikiater.

69.2.3.2 Gita mengatakan bahwa yang ditulisnya sama sekali tidak seperti psikiater, meminta Rana melihatnya sendiri, dan berharap itu bisa membantunya: Supernova.

70. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 123).

70.1 Dhimas & Ruben berbaring terlentang menatap langit-langit kamar.

70.1.1 Dhimas mengatakan bahwa sudah saatnya tokoh Avatar mereka muncul.

70.1.2 Ruben mengatakan bahwa hal itu sangat sulit sambil berjalan ke dapur untuk membuat kopi.

70.1.3 Dhimas & Ruben mendiskusikan sosok Avatar abad ke-21 harus berbeda dengan gambaran Avatar pada masa lalu.

70.1.4 Ruben berhenti menikmati kopinya dan berseru bahwa ia tahu bagaimana seharusnya sosok Avatar mereka.

70.3.1.1 Dhimas terkejut mendengar seruan Ruben dan langsung terduduk.

70.1.5 Ruben kembali ke kamar kerja dan mengatakan bahwa sosok Avatar mereka adalah *cyber* Avatar.

71. Supernova mengetik artikel tentang *rectoverso* di situs Supernova (halaman 124).

72. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 126).

72.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan *cyber* Avatar mereka.

72.1.1 Deskripsi pikiran Ruben tentang sistem kerja berdasarkan jaringan.

72.1.2 Dhimas menginginkan *cyber* Avatar mereka adalah sosok yang nyata yang dapat bersentuhan langsung dengan tokoh-tokoh mereka yang lain.

73. Rana berusaha untuk berkomunikasi dengan Supernova (halaman 127).

73.1 Rana menghabiskan setiap malam selama berminggu-minggu untuk menunggu dan membaca artikel-artikel Supernova.

73.1.1 Rana yang pada awalnya menganggap dirinya dijebak untuk berlangganan suplemen psikopat, pada akhirnya menemukan semacam penyegaran.

73.1.2 Rana merasa lelah karena tidak satu pun dari sekian banyak pertanyaan yang ditujukannya kepada Supernova mendapat balasan.

73.1.3 Rana pada akhirnya mendapatkan balasan secara tidak terduga.

74. Ferre menerima telepon dari Rana (halaman 131).

74.1 Rana mengatakan bahwa ia masuk rumah sakit karena jantungnya bermasalah.

74.2 Rana mengatakan bahwa *handphone*-nya akan dibawa Arwin sehingga ia tidak bisa lagi menghubungi Ferre.

74.2.1 Ferre merasakan kegalauan.

75. Ferre berada di gerbang rumah sakit (halaman 131).

75.1 Ferre merasa resah, salah tingkah, dan tersiksa.

75.1.1 Ferre mengeluarkan *handphone*-nya berniat menghubungi Ale, tetapi tidak dilakukannya.

75.1.1.1 Monolog interior Ferre: ia meminta pertolongan Ale, ia ingin menemui Rana, tetapi tidak tahan dengan tatapan orang-orang yang seolah-olah mempertanyakan keberadaannya di rumah sakit, ia ingin menunggui Rana, tetapi justru terlihat mencurigakan.

75.1.2 Ferre bertemu dengan salah satu reporter Rana, menanyakan alasan keberadaan Ferre di rumah sakit, dan memandang Ferre dengan tatapan haus gosip.

**75.1.3 Ferre bertemu dengan dua orang lain yang menanyakan hal serupa satu jam kemudian.**

**75.1.4 Ferre menerima tatapan-tatapan penuh kecurigaan dari para perawat dan kerabat Rana tiga jam kemudian.**

**75.1.5 Ferre bertemu Arwin yang melintas di depannya pada jam keempat.**

**75.1.5.1 Monolog interior Ferre: ia dan Arwin bukanlah teman, ia tidak ingin menyakiti Arwin, ia ingin Arwin bisa mengerti keadaannya, dan ingin Arwin merelakan dirinya dan Rana saling memiliki.**

**75.1.6 Ferre tidak tahan dengan keadaannya sendiri dan menghubungi Ale.**

**75.1.6.1 Ferre dan Ale terlibat perdebatan tentang keberadaan Ferre di rumah sakit.**

**75.1.6.1.1 Ferre tidak tahan dengan kata-kata Ale dan mengakhiri teleponnya.**

**75.1.6.1.1.1 Ale kembali menghubungi Ferre dan berusaha membujuk Ferre untuk segera pulang.**

**75.1.6.1.1.2 Monolog interior Ferre: ia ingin berteriak ke semua orang bahwa ia mencintai Rana.**

**75.1.6.2 Ferre melihat Arwin.**

**75.1.6.2.2 Deskripsi Arwin:** bersandar di dinding dan tangannya gemetar memegang sebatang rokok.

**75.1.6.2.1 Ferre** berkata kepada Ale bahwa ia akan pulang.

**75.1.6.2.1.1 Monolog interior Ferre:** ia mempertanyakan posisinya atas Rana.

**75.1.6.2.1.2 Ferre** menebar pandangan dan mendapati rumah sakit yang begitu lengang.

**75.1.6.2.1.2 Ferre** merasa terbang.

**76. Diva** memandang Ferre melalui jendela kamar (halaman 135).

**76.1 Deskripsi** keadaan Ferre: berada di dalam suasana hati yang sangat buruk, seperti kapal yang tergulung ombak, alisnya berkerut, sinar matanya berkecamuk, rahangnya mengeras, tetapi tetap memperhatikan keindahan, ia mulai menulis sambil berserah.

**76.2 Diva** menyentuh tangannya ke kaca jendela.

**76.2.1 Monolog interior Diva:** ia ingin merasakan apa yang Ferre rasakan.

**76.2.2 Diva** menggigiti bibirnya pelan-pelan.

**77. Arwin** menemani Rana di kamar rumah sakit (halaman 135).

**77.1 Arwin** merenungkan hubungannya dengan Rana.

77.1.1 Monolog interior Arwin: ia berjanji, kelak ketika Rana sembuh, ia akan menjadikan Rana sebagai perempuan yang paling bahagia di dunia.

78. Kegelisahan Ferre (halaman 136).

78.1 Monolog interior Ferre: ia bukanlah orang yang lemah.

78.2 Ferre meringis getir dan menangis.

78.2.1 Ferre merasa lemah.

78.2.2 Ferre merasa bagaikan bola ping-pong yang dilempar ke sana-ke mari tanpa bisa memutuskan apa-apa.

79. Diva memandang Ferre melalui jendela kamar (halaman 136).

79.1 Monolog interior Diva: ia bertanya sudahkah Ferre benar-benar jatuh.

80. Ferre merasa sedang diamati (halaman 137).

80.1 Ferre mendongakkan kepala dan mulai mencari-cari.

80.1.1 Ferre melihat ke arah jendela dan bangkit dari duduknya.

81. Pertemuan Ferre dan Diva (halaman 137).

81.1 Ferre dan Diva saling menatap.

81.1.1 Ferre mendengar hatinya berkata "Bintang Jatuh."

81.1.2 Diva menyapa Ferre di dalam hatinya.

82. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 137).

82.1 Dhimas mengatakan bahwa ia merasa tidak tahan sambil menarik rambutnya.

82.2 Ruben memberi semangat Dhimas untuk tetap kuat dan tidak cengeng.

82.3 Dhimas bertanya apakah ia boleh berpihak.

**82.4** Ruben mengatakan bahwa di dalam eksperimen *science* pun ada keberpihakan.

**82.5** Ruben mengingatkan Dhimas bahwa cerita yang mereka ciptakan memiliki misi yang tidak boleh dikorbankan hanya karena Dhimas memihak tokoh-tokoh tertentu.

**82.5.1** Dhimas berharap ia bisa sesaklek Ruben.

**82.5.2** Ruben membicarakan kesaklekan dirinya dan kelembekan Dhimas berkaitan dengan proses penciptaan cerita mereka.

**82.5.2.1** Dhimas merasa tidak terima disebut sebagai orang yang lembek.

**82.5.2.2** Ruben berusaha meralat kata-katanya dengan mengatakan bahwa Dhimas adalah manusia paling sensitif yang pernah ditemuinya.

**82.5.2.3** Dhimas masih merasa tidak terima.

**82.5.2.4** Ruben tidak menyerah begitu saja dan mengatakan bahwa Dhimas adalah manusia nuansa.

**82.5.2.4.1** Ruben membicarakan fraktal Mandelbrot.

**82.5.2.5** Dhimas mendesak Ruben untuk tidak bertele-tele.

**82.5.2.6** Ruben mengatakan bahwa Dhimas adalah manusia yang mengagumkan yang mampu membuat semua pemikiran Ruben dapat dipahami orang lain.

**82.5.2.7** Ruben mengatakan bahwa tidak banyak orang yang bisa tahan dengannya, tetapi Dhimas justru

begitu baik dan tabah menghadapinya, dan Ruben meminta maaf atas sikapnya selama ini.

82.5.2.7.1 Dhimas terdiam dengan mata berkaca-kaca.

82.5.2.7.2 Dhimas mengatakan bahwa hanya orang edan yang meminta maaf dengan perantara teori fisika dan kalau ada yang mau hidup dengannya berarti orangnya lebih edan lagi.

82.5.2.7.2.1 Muka Ruben pucat pasi.

82.5.2.7.2.2 Dhimas mengatakan bahwa ia pasti lebih edan daripada Ruben.

82.5.2.7.2.2.1 Dhimas & Ruben berpelukan.

83. Ferre berbicara dengan Rana di kamar rumah sakit (halaman 139).

83.1 Ferre dan Rana berpelukan lama sekali.

83.1.1 Rana merasa jauh lebih baik ketika berada di dalam pelukan Ferre.

83.1.1.1 Rana meminta Ferre untuk tetap tinggal bersamanya dan menjadi obatnya.

83.1.1.1.1 Monolog interior Ferre: ia bersedia menjadi obat bagi Rana dan berkomitmen atas hubungan mereka berdua.



**83.2 Ferre mengatakan bahwa ia tidak tahan dengan keadaan hubungan mereka berdua.**

**83.2.1 Ferre mengatakan bahwa melihat Rana sakit adalah sesuatu yang sangat menyakitkan baginya.**

**83.3 Rana bertanya kepada Ferre apa yang diinginkan Ferre.**

**83.3.1 Monolog interior Rana: ia ingin Ferre mengatakannya supaya ia memiliki kekuatan untuk menjalaninya.**

**83.4 Monolog interior Ferre: ia ingin dimiliki dan diakui.**

**83.5 Ferre mengatakan bahwa ia ingin memiliki Rana.**

**83.6 Rana menegaskan pernyataan Ferre dengan bertanya apakah Ferre menginginkannya berpisah dengan Arwin.**

**83.6.1 Ferre dan Rana membicarakan segala kemungkinan yang akan terjadi apabila mereka memutuskan melanjutkan hubungan mereka berdua.**

**83.6.1.1 Ferre mengatakan bahwa ia tidak ingin pergi dengan tangan hampa, ia menginginkan sebuah keputusan.**

**83.6.1.2 Rana mengatakan bahwa ia akan pergi bersama Ferre dan akan berbicara dengan Arwin sepulang dari rumah sakit.**

**83.6.1.3 Ferre merasakan kecerahan di hatinya.**

**84. Ferre berbicara dengan Ale melalui telepon pada saat subuh (halaman 141).**

**84.1 Ferre menceritakan pertemuannya dengan Rana dan keputusan yang akan mereka berdua ambil.**

- 84.2 Ale memperingatkan Ferre tentang semua risiko yang mungkin akan terjadi apabila Ferre melanjutkan hubungannya dengan Rana.
- 84.3 Ferre meminta Ale untuk mendoakannya apabila Ale pergi ke gereja.
- 84.4 Ale mengatakan bahwa ia tidak yakin Tuhan merestui perselingkuhan atau perceraian.
- 84.5 Ferre mengatakan bahwa ia juga tidak yakin bahwa Adam dan Hawa menikah; mereka *samen leven*.
- 84.6 Ale mengatakan bahwa Ferre memang sudah sinting.
85. Arwin berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room* (halaman 143).
- 85.1 Arwin mengatakan bahwa ia mulai gila.
- 85.2 Supernova mengatakan bahwa hal itu bagus.
- 85.3 Arwin menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perselingkuhan Rana, Rana yang terlihat sangat bahagia bersama Ferre, dan ketidakmampuannya untuk menyalahkan Rana.
- 85.4 Arwin mengatakan bahwa ia merasa tidak ada gunanya mempertahankan sesuatu yang bukan miliknya.
- 85.5 Supernova mengatakan bahwa Arwin memang tidak memiliki apa-apa selain dirinya sendiri.
- 85.6 Arwin bertanya gilakah dirinya apabila ia melepas istrinya untuk orang lain.
- 85.7 Supernova mengatakan bahwa mungkin untuk pertama kalinya Arwin mencicipi kewarasan.

86. Rana berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room* (halaman 145).

86.1 Deskripsi Rana selama beberapa hari terakhir: terbangun dari tidur dengan bersimbah keringat dingin, pikirannya selalu diwarnai hal-hal menakutkan seputar Arwin yang kalap, ibunya yang menangis, mertuanya yang pingsan, dan para kerabatnya yang mencemoohnya.

86.2 Rana menanti Supernova dengan penuh kecemasan.

86.3 Rana melihat *nickname* Supernova sedang *online*.

86.3.1 Rana dan Supernova membicarakan keinginan Rana untuk belajar terbang dan bisa terbang.

86.3.2 Rana dan Supernova membicarakan momentum, memperbaiki kesalahan, dan penyesalan.

86.4 Arwin memasuki ruangan dan memanggil Rana.

86.4.1 Rana terlonjak dari tempat duduknya dan langsung menutup program di layar komputernya.

86.4.2 Deskripsi keadaan Arwin: diam, menatap Rana dengan tatapan yang tidak pernah dilihat Rana, ada duka yang sangat dalam di matanya.

86.4.3 Rana dan Arwin saling bertatapan.

86.4.4 Arwin mendekati Rana dan merengkuhnya dari belakang.

86.4.4.1 Rana merasakan sebuah momen yang tidak pernah dirasakannya selama ini.

86.4.4.2 Arwin mengatakan bahwa ia mengetahui semuanya.

**86.4.4.3 Arwin meminta Rana untuk tidak menangis.**

**86.4.4.4 Arwin mengatakan bahwa ia rela melepas Rana.**

**86.4.4.5 Arwin mengatakan bahwa cintanya kepada Rana terlalu besar dan bisa membuatnya untuk bertahan sendiri.**

**86.4.4.6 Arwin meminta maaf karena tidak bisa menjadi sosok seperti yang diinginkan Rana selama ini.**

**86.4.4.6.1 Rana menghambur jatuh ke pelukan Arwin dan mendekapnya erat-erat.**

**86.4.4.6.1.1 Arwin terkejut.**

**86.4.4.6.1.1.1 Arwin merasa bahwa pelukan Rana bukanlah pelukan perpisahan.**

**86.4.4.6.1.2 Rana menemukan makna kebebasan.**

**87. Arwin berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room* (halaman 149).**

**87.1 Arwin mengatakan bahwa ia merasa terlahir kembali.**

**87.2 Supernova mengatakan bahwa sesungguhnya Arwin tidak perlu berusaha memiliki apa-apa karena dirinya adalah segalanya.**

**87.3 Arwin mengatakan bahwa ia sangat mencintai Rana, tetapi ia lebih mencintai dirinya sendiri yang mencinta.**

**87.4 Supernova mengatakan bahwa mencintai diri sendiri yang mencinta adalah satu-satunya cinta yang ada.**

87.5 Deskripsi keadaan Arwin: menghembuskan nafas lega, wajahnya berkilau, bernafas terasa begitu nikmat baginya, tubuhnya dialiri oleh vitalitas baru, ia adalah sayap sekaligus perasaan terbang itu sendiri.

88. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 150).

88.1 Dhimas & Ruben tidak mengira cerita mereka berkembang seperti itu.

88.2 Ruben bertanya apakah Dhimas merencanakan plotnya akan seperti itu.

88.3 Dhimas menjawab tidak.

88.4 Dhimas & Ruben merasa bahwa cerita mereka memiliki otonominya sendiri, mereka seperti menjalani sebuah kehidupan di dalam kehidupan.

88.5 Dhimas & Ruben mengkhawatirkan nasib tokoh Ksatria.

89. Ferre membaca surat Rana (halaman 150).

89.1 Isi surat Rana.

89.2 Deskripsi reaksi Ferre setelah membaca surat Rana: tercenung lama sekali lalu tertawa pahit, merasa telah disuguhi pertunjukan yang konyol, tragis, sekaligus memuakkan, ia tidak menangis.

89.2.1 Deskripsi pikiran Ferre: seandainya ia mempunyai lebih banyak kesibukan di pagi pertemuannya dengan Rana, menolak wawancara dengan Rana, dan ia tidak perlu ada.

90. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 153).

90.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan nasib tokoh Ksatria.

- 90.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan paradoks kucing Schrödinger dan relevansinya dengan cerita yang mereka ciptakan.
91. Deskripsi keadaan Ferre: merasa sendiri, tidak tersentuh dunia, ada sebuah pistol berkaliber 9 mm di depannya yang selama ini hanya dianggapnya sebagai pajangan (halaman 155).
- 91.1 Deskripsi anggapan Ferre yang dulu tentang pistol di depannya: mengisinya dengan satu peluru sambil tertawa-tawa mengingat adanya kemungkinan suatu saat ia akan bermain rolet Rusia.
- 91.1.1 Ferre tersenyum tipis dan memikirkan hidupnya yang mungkin saja hanya sebuah permainan.
92. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 155).
- 92.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan kondisi dikotomis.
- 92.1.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan dua dimensi paralel.
- 92.1.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan gambar *gestalt*.
- 92.1.3 Dhimas & Ruben mendiskusikan *consciousness* (kesadaran) dan *awareness* (keterjagaan).
- 92.1.4 Dhimas & Ruben mendiskusikan *Faraday's Cage*.
93. Ferre menyadari bahwa ia telah kembali menjadi robot yang tidak berhasrat (halaman 158).
- 93.1 Monolog interior Ferre: ia memanggil-manggil sosok pujangga di dalam hatinya dan tidak ingin pergi dalam dalam keadaannya saat itu.
94. Diva terusik oleh keanehan di rumah Ferre (halaman 159).
- 94.1 Diva melihat jam untuk memastikan bahwa yang dilihatnya adalah sesuatu yang aneh.

- 94.1.1 Deskripsi keadaan rumah Ferre: mobilnya terparkir di garasi dan semua jendela rumahnya tertutup tirai.
- 94.2 Diva memandangi rumah Ferre menjelang tidur malam.
- 94.2.1 Monolog interior Diva: menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengan Ferre.
95. Dhimas & Ruben sepakat untuk mengakhiri paradoks di dalam cerita yang mereka ciptakan (halaman 159).
96. Deskripsi pikiran Ferre: kakek dan neneknya bersimpuh dan berdoa, sebuah rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya, doa novena yang didengarnya hampir setiap malam, suara masa kecilnya yang melafalkan doa Bapa Kami (halaman 161).
- 96.1 Ferre tidak memahami arti pikiran-pikiran tersebut.
97. Dhimas & Ruben mendiskusikan cuplikan-cuplikan masa lalu tokoh Ksatria (halaman 161).
98. Deskripsi pikiran Ferre: tangisan opanya di pemakaman mamanya, depakan erat opanya di hari mamanya meninggal, tubuh yang terbujur kaku di atas karpet, genangan darah di dekat kepala mamanya, sepucuk pistol kecil di dekat tangan mamanya, sepucuk surat yang tidak mampu dibacanya, terdengar suara-suara tentang mamanya bunuh diri karena papanya lari dengan perempuan lain, bayangan buku dongeng *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* (halaman 161).
- 98.1 Monolog interior Ferre: cukup 24 tahun baginya untuk menjadi kedua orangtuanya, melarikan istri orang dan bunuh diri, ia akan berdoa seperti keinginan opa dan omnya, tetapi tidak dengan menundukkan kepala.

**98.1.1 Ferre mendongakkan kepala dan menatap tajam ke atas.**

**98.1.1.1 Monolog interior Ferre: ia mengungkapkan kekesalannya terhadap Tuhan.**

**99. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 163).**

**99.1 Deskripsi keadaan Dhimas & Ruben: mereka berdua mencurahkan konsentrasi atas nasib tokoh Ksatria di dalam kamar kerja mereka yang menjadi begitu sunyi.**

**99.1.1 Dhimas & Ruben menuliskan kalimat-kalimat yang mendeskripsikan keadaan tokoh Ksatria.**

**100. Diva membuka tirai jendela kamar (halaman 163).**

**100.1 Diva melihat jendela rumah Ferre masih tertutup tirai.**

**100.1.1 Diva menggigit bibir.**

**100.1.1.1 Diva dapat merasakan sesuatu yang besar sedang terjadi di dalam rumah Ferre.**

**100.1.1.1.1 Monolog interior Diva: ia bertanya sudahkah Ferre jatuh ke dalam dinginnya jurang.**

**101. Deskripsi keadaan Ferre: tangannya sedingin es dan darahnya seolah-olah ingin segera berhenti mengalir (halaman 163).**

**101.1 Ferre melihat pantulan wajahnya di gagang pistol.**

**102. Dhimas & Ruben mendeskripsikan keadaan tokoh Ksatria: menekan dalam-dalam moncong senjatanya ke pelipis kanannya dengan mantap dan tidak sedikit pun gemetar (halaman 164).**

**103. Monolog interior Diva: kehancuran Ferre adalah awal kesadarannya (halaman 164).**



104. Ferre hendak meledakkan kepalanya.
- 104.1. Ferre menekan moncong pistolnya ke pelipis kanannya dengan nafas memburu, tetapi tidak ada keraguan sedikit pun (halaman 164).
- 104.1.1 Deskripsi pikiran Ferre: ia menganggap otak kanannya adalah yang bertanggung jawab atas kekacauan otak kirinya yang sistematis.
- 104.2 Ferre memindahkan moncong pistolnya ke tengah-tengah ke-ningnya (halaman 164).
- 104.2.1 Deskripsi pikiran Ferre: ia tidak mau melihat apa-apa lagi setelah tewas, ia ingin buta total.
- 104.2.2 Ferre memejamkan matanya dan merasa bahwa mati seolah-olah begitu nikmat.
105. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 165).
- 105.1 Dhimas terdiam dan menatap Ruben.
- 105.1.1 Ruben menanyakan posisi peluru di dalam pistol tokoh Ksatria.
- 105.1.2 Dhimas mengatakan bahwa pelurunya berada di putaran selongsong yang akan ditarik tokoh Ksatria dan rolet Rusia itu berakhir terlalu cepat.
106. Monolog interior Diva: matilah terhadap segala yang kau (Ferre) ketahui karena kematianmu (Ferre) adalah kemerdekaanmu (Ferre) (halaman 165).
107. Deskripsi keadaan Ferre: ia merasakan bahwa waktu ternyata berkon-  
tur, otot dan sendinya bergerak menuju akhir (halaman 166).

108. Dhimas & Ruben saling bertatapan dan tidak satu pun bertindak (halaman 166).
109. Monolog interior Diva: matilah sebelum mati karena kematianmu (Ferre) adalah kemerdekaanmu (Ferre) (halaman 166).
110. Monolog interior Ferre (halaman 166).
111. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 167).
  - 111.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan solipsisme.
  - 111.2 Dhimas & Ruben mendiskusikan kesadaran.
112. Monolog interior Diva: Ferre kini bangkit (halaman 167).
113. Deskripsi keadaan Ferre: mematung, darahnya kembali mengalir deras, merasa kesemutan, masih tidak mempercayai yang baru saja didengarnya (halaman 168).
  - 113.1 Ferre menangis.
114. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 168).
  - 114.1 Ruben membicarakan empat aspek kesadaran.
    - 114.1.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan prinsip *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) Descartes dan menggantinya menjadi *opto ergo sum* (aku memilih maka aku ada).
      - 114.1.1.1 Dhimas & Ruben bernafas lega.
115. Ale mendatangi rumah Ferre (halaman 170).
  - 115.1 Ale baru mendengar kabar tentang menghilangnya Ferre dari kantor Ferre.
    - 115.1.1 Deskripsi keadaan menghilangnya Ferre: terjadi kepnikan di lingkungan intern perusahaan, Ferre tidak bi-

sa dihubungi karena *handphone*-nya tidak aktif selama 72 jam dan telepon rumahnya terblokir atas permintaan pelanggan.

115.1.2 Deskripsi pikiran Ale: ia yakin sesuatu telah terjadi pada Ferre, mungkin saja Ferre melarikan Rana ke Las Vegas lalu menikah di sana dan berbulan madu ke Maui.

115.2 Ale menekan bel rumah Ferre, menggedor-gedor pintu, dan memanggil-manggil selama beberapa saat, tetapi tidak ada respon.

115.2.1 Ale mulai curiga dan berteriak-teriak semakin keras.

115.2.1.1 Beberapa pembantu rumah tangga tetangga melihat dengan penuh rasa ingin tahu.

115.2.1.2 Para satpam kompleks mulai berdatangan.

115.2.1.3 Ale bertemu Diva.

116.2.1.3.1 Diva mengatakan bahwa Ferre sudah tiga hari tidak keluar rumah.

115.2.1.4 Orang-orang mulai berdatangan ke rumah Ferre.

115.3 Ale menerima telepon dari Ferre melalui telepon genggamnya.

115.3.1 Ferre mengatakan bahwa ia ada di dalam rumah dan akan membukakan Ale pintu, tetapi Ale harus meminta orang-orang untuk meninggalkan rumahnya.

115.3.1.1 Ale meminta orang-orang untuk meninggalkan rumah Ferre, termasuk Diva.

115.3.1.2 Diva tidak beranjak dan mengatakan bahwa ia dan Ferre sudah saling mengenal.

115.4 Ferre membuka pintu.

115.4.1 Ferre melihat Ale dan Diva.

115.4.2 Ferre, Ale, dan Diva saling berpandangan.

115.4.3 Deskripsi keadaan Ferre: tidak bercukur, rambut acak-acakan, mata terlihat lelah, dan terlihat seperti vampir karena rumahnya yang gelap.

115.4.4 Diva meminta Ale untuk menyuruh Ferre mandi dulu dan ia akan kembali membawa makan malam.

115.4.5 Diva meninggalkan Ferre dan Ale.

115.4.5.1 Ferre dan Ale merasa heran atas perilaku Diva.

115.5 Ale berbicara dengan Ferre.

115.5.1 Deskripsi pikiran dan perasaan Ale: tidak mau bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi dan khawatir karena melihat Ferre terlihat begitu tenang.

115.5.2 Ale menyarankan Ferre untuk pergi berlibur.

115.5.3 Ale merasa kehadirannya tidak terlalu diperlukan dan hendak meninggalkan rumah Ferre.

115.6 Diva datang dengan membawa seloyang *macaroni schotel*.

115.6.1 Diva menyodorkan *macaroni schotel*-nya kepada Ferre dan menawari Ale untuk ikut makan.

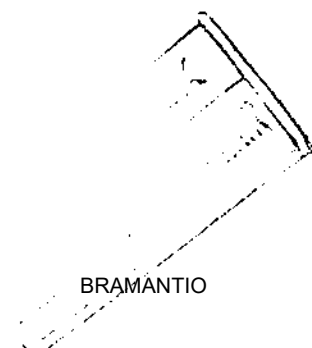
116.6.2 Ferre dan Ale salah tingkah.

116. Deskripsi keadaan Ferre: sendirian di meja makan dan memandangi loyang licin di hadapannya (halaman 172).
117. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 172).
- 117.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan kesadaran nonlokal.
- 117.1.1 Dhimas & Ruben menyimpulkan bahwa “kita” tidak hanya mengacu pada mereka berdua, tetapi seluruh semesta.
118. Ferre dan Diva bertemu pada suatu pagi (halaman 175).
- 118.1 Ferre dan Diva saling mengucapkan selamat pagi.
- 118.2 Ferre mengucapkan terima kasih kepada Diva atas makan malamnya.
- 118.3 Ferre masuk ke mobil dan meninggalkan Diva.
- 118.3.1 Monolog interior Diva: sayap Ferre telah tumbuh.
119. Ferre berada di kantornya (halaman 175).
- 119.1 Ferre tetap tenang berkaitan dengan pekerjaannya yang menumpuk dan memberikan penjelasan tentang yang terjadi beberapa hari terakhir.
- 119.2 Ferre membawa pulang seluruh sisa pekerjaannya.
120. Ferre berada di dalam kamarnya (halaman 175).
- 120.1 Ferre merasakan kehangatan.
- 120.2 Ferre membereskan segala sesuatu yang berkaitan dengan Rana.
- 120.3 Ferre berjalan ke jendela untuk menutup tirai.
- 120.3.1 Ferre melihat Diva.
- 120.3.2 Ferre melambaikan tangan kepada Diva.

121. Dhimas & Ruben membicarakan keajaiban hidup (halaman 176).
122. Ferre mendatangi rumah Diva (halaman 176).
  - 122.1 Ferre dan Diva berbasa-basi sesaat.
  - 122.2 Diva seolah-olah tahu apa yang baru saja dialami Ferre berkaitan dengan kata hatinya.
    - 122.2.1 Ferre dan Diva saling bertatapan.
  - 122.3 Diva menawari Ferre untuk minum teh bersamanya.
    - 122.3.1 Ferre dan Diva menikmati teh di teras belakang.
      - 122.3.1.1 Ferre dan Diva bercakap-cakap seolah-olah mereka adalah kawan lama.
      - 122.3.1.2 Ferre berpamitan kepada Diva.
        - 122.3.1.2.1 Ferre dan Diva sepakat untuk bertemu lagi esok pagi di depan rumah.
123. Ferre berbicara dengan Ale melalui telepon (halaman 178).
  - 123.1 Ferre menceritakan pertemuannya dengan Diva.
    - 123.1.1 Ferre dan Ale membicarakan Diva.
    - 123.1.2 Ferre dan Ale menertawakan hidup.
124. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 180).
  - 124.1 Ruben berbicara tentang koevolusi.
    - 124.1.1 Ruben berbicara tentang bakteri sian.
125. Ferre dan Diva bertemu pada suatu pagi (halaman 182).
  - 125.1 Ferre dan Diva membicarakan tanaman paprika Diva.
  - 125.2 Ferre dan Diva sepakat untuk bertemu malam itu.
126. Ferre dan Diva menikmati bolu hangat (halaman 182).

- 126.1 Ferre dan Diva membicarakan negara, uang, dan kapitalisme.
- 126.1.1 Monolog interior Ferre.
127. Ferre membaca kembali suratnya kepada Rana lalu menyimpannya dengan rapi. (halaman 184).
- 127.1 Monolog interior Ferre: perasaanya telah mengkristal.
128. Ruben berbicara tentang bifurkasi sebagai momen yang mengkristal (halaman 184).
- 128.1 Dhimas terkejut mendengar kata-kata Ruben, berhenti mengetik, dan memikirkan begitu banyak peristiwa kebetulan yang dialaminya.
129. Ferre berbicara dengan Ale (halaman 185).
- 129.1 Deskripsi hari-hari yang dilalui Ferre bersama Diva: tidak pernah keluar berdua, hanya duduk di kebun kecil milik Diva.
- 129.2 Ferre dan Ale membicarakan hubungan Ferre dengan Diva.
130. Supernova membalas *e-mail-e-mail* (halaman 186).
- 130.1 Supernova menjawab pertanyaan tentang suratan takdir.
- 130.2 Supernova menjawab pertanyaan tentang kepercayaannya atas surga, neraka, malaikat, dan iblis.
- 130.3 Supernova menjawab pertanyaan tentang kepercayaannya atas Tuhan.
- 130.4 Supernova menerima pertanyaan tentang apakah ia pernah jatuh cinta.
- 130.4.1 Supernova mematung.
- 130.4.2 Supernova mematikan komputernya.
131. Diva berbicara dengan Gio melalui telepon (halaman 187).

- 131.1 Diva menceritakan rencananya untuk pergi.
- 132. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 188).
  - 132.1 Dhimas & Ruben mendiskusikan cara menyelesaikan cerita yang mereka ciptakan.
    - 132.1.1 Dhimas & Ruben memutuskan untuk berhenti menjadi dalang dan ikut berperan di dalam cerita.
      - 132.1.1.1 Dhimas & Ruben memutuskan untuk diam dan menunggu.
- 133. Ferre bermimpi (halaman 190).
  - 133.1 Ferre merasakan yang Diva rasakan.
    - 133.1.1 Ferre merasakan tubuhnya meledak.
- 134. Ferre mendatangi rumah Diva (halaman 192).
  - 134.1 Ferre melihat Diva duduk membelakangi pintu dan menghadap komputer.
  - 134.2 Diva mengatakan bahwa ia telah menanti Ferre.
- 135. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 192).
  - 135.1 Ruben mengatakan bahwa ia tidak tahan terus-menerus diam.
  - 135.2 Ruben membicarakan konsep *free-will*.
  - 135.3 Ruben membicarakan pengamat-plural Wigner.
  - 135.4 Dhimas menyimpulkan bahwa konsep *free-will* berkaitan dengan kebebasan mengubah perspektif.
- 136. Ferre dan Diva bertanya-jawab tentang siapa Diva sebenarnya (halaman 193).
  - 136.1 Diva menghampiri Ferre dan membelai pipinya.
    - 136.1.1 Ferre memejamkan mata.





- 136.1.1.1 Ferre dan Diva berkomunikasi melalui pikiran.
- 136.1.2 Ferre dan Diva membicarakan kepergian Diva dan “sekolah” milik Diva.
  - 136.1.2.1 Ferre mengetahui bahwa Diva adalah Supernova.
- 137. Dhimas mengetahui situs Supernova untuk pertama kalinya melalui *e-mail* yang diterimanya (halaman 196).
- 138. Diva berbicara dengan Gio melalui telepon tentang tempat-tempat yang akan dituju Diva (halaman 197).
- 139. Dhimas & Ruben membaca situs Supernova (halaman 197).
  - 139.1 Dhimas & Ruben sangat terkejut.
  - 139.2 Artikel di dalam situs Supernova.
  - 139.3 Dhimas & Ruben gelisah dan memutuskan minum kopi.
- 140. Supernova berkomunikasi melalui *chat-room* (halaman 200).
  - 140.1 Supernova berkomunikasi dengan Dhimas & Ruben.
  - 140.2 Supernova berkomunikasi dengan Ferre.
    - 140.2.1 Diva membuka tirai jendela dan melihat Ferre melambaikan tangan.
    - 140.2.2 Diva dan Ferre saling merindukan dan mencintai satu sama lain.
- 141. Ferre berbicara dengan Diva (halaman 202).
  - 141.1 Ferre dan Diva merencanakan pertemuan mereka kembali suatu hari nanti.
  - 141.2 Ferre dan Diva membicarakan arti nama mereka.

- 141.3 Ferre memeluk Diva dari belakang dan merasakan kehangatan.
- 142. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 203).
  - 142.1 Ruben berbicara tentang otopoiesis.
  - 142.2 Dhimas & Ruben membicarakan sinkronisitas.
    - 142.2.1 Dhimas & Ruben berrangkaian menghadap jendela dan menatap konstelasi bintang.
- 143. Ferre membaca surat dari Diva (halaman 206).
  - 143.1 Ferre merasa sedih, meskipun ia tahu mereka berdua tidak berpisah.
  - 143.2 Ferre membayangkan ia berdansa dengan Diva diiringi lagu John Lennon.
  - 143.3 Ferre memejamkan mata dan merasakan perasaan terindah.
    - 143.3.1 Monolog interior Ferre: ia melayang tinggi dan cinta tidak pernah menjadi hantu.
- 144. Dhimas & Ruben berdiskusi (halaman 207).
  - 144.1 Deskripsi kamar kerja Dhimas & Ruben: terasa sesak, penuh dengan buku dan lembaran kertas.
  - 144.2 Dhimas & Ruben membicarakan waktu-waktu yang telah mereka lalui bersama.
  - 144.3 Dhimas & Ruben membicarakan kemungkinan Supernova sebagai salah satu tokoh di dalam cerita yang mereka ciptakan.
  - 144.4 Dhimas & Ruben mengatakan “Aku mencintaimu” kepada satu sama lain.
    - 144.4.1 Dhimas & Ruben berpegangan tangan dengan erat.

Melalui analisis terhadap tata waktu naratif tersebut, dapat kita ketahui bahwa *Supernova* terdiri atas 144 sekuen naratif. Sekuen-sekuen tersebut merupakan sekuen-sekuen utama dan pada umumnya terbagi lagi menjadi sekuen-sekuen yang lebih kecil dengan tingkat yang bervariasi, mulai 1 sampai 7 tingkat. Sekuen-sekuen naratif tersebut dapat dibedakan menjadi tiga jenis. *Pertama*, sekuen peristiwa, yaitu sekuen yang di dalamnya terdapat aksi tokoh, baik dinarasikan secara langsung melalui dialog maupun dinarasikan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat narator. Apabila diperhatikan dengan lebih cermat, sekuen peristiwa di dalam *Supernova* dapat dibedakan lagi menjadi sekuen peristiwa yang benar-benar peristiwa dan sekuen peristiwa yang ada di dalam lamunan atau ingatan tokoh. *Kedua*, sekuen bukan peristiwa, yaitu sekuen yang di dalamnya sama sekali tidak terdapat aksi tokoh, tetapi berupa deskripsi, baik deskripsi tokoh, pikiran tokoh, maupun keadaan. *Ketiga*, monolog interior tokoh.<sup>113</sup>

Posisi sekuen-sekuen utama tata waktu naratif tersebut terhadap teks *Supernova* yang terbagi atas 33 bab (selanjutnya disebut sebagai “keping”) dapat dilihat pada Tabel 1.

---

<sup>113</sup> Monolog interior di sini dibedakan dengan kedua jenis sekuen yang lain karena mengacu pada isi monolog interior, bukan pada peristiwa ketika tokoh sedang bermonolog interior. Monolog interior di dalam *Supernova* jelas berbeda dengan deskripsi pikiran tokoh. Perbedaan tersebut dapat terlihat secara eksplisit melalui cara penulisannya di dalam teks dan secara implisit melalui penggunaan kata ganti orang. Penjelasan lebih lanjut mengenai monolog interior di dalam *Supernova* akan disajikan pada bagian selanjutnya tentang *mood*.

**Tabel 1**  
**Posisi Sekuen-sekuen Utama Tata Waktu Naratif**  
**terhadap Teks *Supernova***

<b>Keping <i>Supernova</i><sup>114</sup></b>	<b>Sekuen Naratif</b>
	<b>Sekuen 1</b>
1. Yang ada hanyalah Ada (halaman 2—13)	Sekuen 2—8 (7 sekuen)
2. Ksatria (halaman 14—28)	Sekuen 9—14 (6 sekuen)
3. Keresahan yang terabaikan (halaman 29—30)	Sekuen 15 (1 sekuen)
4. Puteri (halaman 31—35)	Sekuen 16—18 (3 sekuen)
5. Tanda tanya Agung (halaman 36—39)	Sekuen 19 (1 sekuen)
6. Reversed Order Mechanism (halaman 40—44)	Sekuen 20—21 (2 sekuen)
7. Bintang Jatuh (halaman 45—62)	Sekuen 22—34 (13 sekuen)
8. "Such a small world, eh?" (halaman 63—65)	Sekuen 35 (1 sekuen)
9. Cinta tidak butuh tali (halaman 66—75)	Sekuen 36—40 (5 sekuen)
10. Kekekalan adalah Keos (halaman 76—82)	Sekuen 41—43 (3 sekuen)
11. Si Pencinta Alam (halaman 83—85)	Sekuen 44—45 (2 sekuen)
12. Un sol em noite (halaman 86—90)	Sekuen 46 (1 sekuen)
Tuhan Maha Tidak Romantis (halaman 91—95)	Sekuen 47—50 (4 sekuen)
14. Sebesar Cinta itu sendiri (halaman 96—102)	Sekuen 51—57 (7 sekuen)
15. Ia sedang kasmaran... (halaman 103—109)	Sekuen 58—60 (3 sekuen)
16. Ia menangis... (halaman 110—114)	Sekuen 61—65 (5 sekuen)
17. Dua Idiot Abad 21 (halaman 115—122)	Sekuen 66—69 (4 sekuen)
18. Cyber Avatar (halaman 123—130)	Sekuen 70—73 (4 sekuen)
19. Tsunami Hati (halaman 131—134)	Sekuen 74—75 (2 sekuen)

<sup>114</sup> Penulisan 33 judul keping di sini, termasuk penulisan huruf kapital, sepenuhnya mengikuti penulisan di dalam teks *Supernova*.

20. Di celah pikiran (halaman 135—138)	Sekuen 76—82 (7 sekuen)
21. Titik Bifurkasi (halaman 139—144)	Sekuen 83—85 (3 sekuen)
22. Pelajaran Terbang (halaman 145—149)	Sekuen 86—87 (2 sekuen)
23. Kiamat Personal (halaman 150—152)	Sekuen 88—89 (2 sekuen)
24. Ksatria Schrödinger (halaman 153—160)	Sekuen 90—95 (6 sekuen)
25. Di dasar jurang (halaman 161—165)	Sekuen 96—106 (12 sekuen)
26. Opto, ergo sum (halaman 166—169)	Sekuen 107—114 (8 sekuen)
27. Semesta memutuskannya (halaman 170—174)	Sekuen 115—117 (3 sekuen)
28. Selamat pagi, Koevolusi (halaman 175—184)	Sekuen 118—128 (11 sekuen)
29. Pernahkah, Supernova? (halaman 185—189)	Sekuen 129—132 (4 sekuen)
30. Cermin yang hidup Halaman (190—195)	Sekuen 133—136 (4 sekuen)
31. Jaring Laba-laba (halaman 196—201)	Sekuen 137—140 (4 sekuen)
32. Individu hanyalah ilusi (halaman 202—205)	Sekuen 141—142 (2 sekuen)
33. Segalanya ada padamu (halaman 206—208)	Sekuen 143—144 (2 sekuen)

Melalui Tabel 1 tersebut dapat kita ketahui bahwa setiap “keping” di dalam *Supernova* terbagi atas beberapa sekuen dengan jumlah yang bervariasi, mulai 1 sampai 13 sekuen. Sebuah “keping” yang terdiri atas banyak sekuen tidak secara otomatis berkedudukan sebagai “keping” yang menjadi klimaks, dan sebaliknya. Sebagai contoh, “keping” 7 merupakan “keping” dengan jumlah sekuen terbanyak, tetapi hanya berisi pengenalan dan sepenggal perjalanan hidup Diva dengan konflik-konflik yang masih kalah seru dibandingkan dengan “keping-keping” yang berkaitan dengan hubungan Ferre dan Rana, khususnya “keping-keping” terakhir.

Pembagian *Supernova* ke dalam sekuen-sekuen naratif sepenuhnya didasarkan atas bentuk tekstual *Supernova* sehingga belum dapat dikenali tata waktu ceritanya. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan analisis lanjutan mengenai tata waktu cerita *Supernova*.

#### **b. Tata Waktu Cerita**

Analisis terhadap tata waktu cerita *Supernova* dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh melalui analisis terhadap tata waktu naratif *Supernova*. Pada bagian ini, tata waktu cerita *Supernova* tidak akan diurutkan dan diuraikan secara detail seperti tata waktu naratif di atas, tetapi hanya akan diurutkan dengan menuliskan sekuen-sekuen utamanya.

1. Dhimas & Ruben bertemu untuk pertama kalinya di plang Wisconsin Avenue, Georgetown, Washington DC, Amerika Serikat.
2. Dhimas & Ruben bersama teman-temannya berada di sebuah apartemen mewah di Watergate Condominium.
3. Masa tiga bulan dan dua puluh satu hari setelah pertemuan awal: Dhimas & Ruben dilanda badai cinta.
4. Masa-masa setelah pertemuan awal dengan rentang sepuluh tahun: Dhimas & Ruben telah menjadi sepasang kekasih.
5. Dhimas & Ruben tidak pernah tinggal satu atap.
6. Peringatan sepuluh tahun hubungan cinta Dhimas & Ruben.
7. Dhimas & Ruben duduk berhadapan dan saling memandang.
8. Ferre berada di sebuah rapat dengan orang-orang *finance* di kantornya.
9. Ferre memasuki garasi rumah.
10. Ferre bergegas memasuki rumahnya karena telepon rumah berdering.

11. Ferre berbicara dengan Ale, sahabatnya, melalui telepon.
12. Ferre berada di dalam kamar mandi.
13. Ferre merasa resah karena tidak bisa menghubungi Rana pada tengah malam.
14. Ferre berada di dalam kamar kerja.
15. Dhimas & Ruben berdiskusi.
16. Rana berada di dalam mobil bersama Arwin, suaminya.
17. Rana sampai tujuan, turun dari mobil, dan berdiri mematung di *lobby*.
18. Rana dan Arwin berada di ruang makan.
19. Dhimas & Ruben berdiskusi.
20. Supernova membalas *e-mail-e-mail* di dalam ruang kerjanya.
21. Dhimas & Ruben berdiskusi.
22. Di sebuah malam *fashion show*.
23. Diva berada di luar *café*.
24. Diva dan Dahlan selesai berhubungan seks di dalam kamar hotel.
25. Diva berada di dalam taksi.
26. Diva berada di sebuah mal untuk menjadi juri lomba *fashion show* anak-anak.
27. Diva berada di dalam mobilnya.
28. Diva memasuki rumahnya masih sambil menggigit bibir.
29. Suatu pagi di rumah Diva.
30. Diva bertemu Nanda.
31. Diva dan Nanda berada di sebuah restoran.
32. Diva dan Nanda berada di dalam mobil Nanda.
33. Diva dan Nanda selesai berhubungan seks di dalam kamar hotel.

34. Diva bertemu Margono, kliennya yang lain.
35. Dhimas & Ruben berdiskusi.
36. Di sebuah Minggu: Ferre merasa tersiksa dengan lamunannya.
37. Rana berada di dalam kamar bersama Arwin.
38. Dhimas & Ruben berdiskusi.
39. Supernova membalas *e-mail-e-mail*.
40. Ferre menjemput Rana di tempat Rana meliput berita.
41. Ferre dan Rana berada di atas tempat tidur Ferre.
42. Dhimas & Ruben berdiskusi.
43. Suatu hari di rumah Diva.
44. Dhimas & Ruben berdiskusi.
45. Diva menikmati malam bersama Gio.
46. Rana membaca agendanya dengan serius untuk mencari waktu kosong supaya bisa bertemu Ferre.
47. Ferre dan Rana berada di dalam kamar hotel pada suatu sore.
48. Ferre dan Rana berada di dalam kamar hotel pada suatu malam.
49. Dhimas & Ruben berdiskusi.
50. Ferre dan Rana membicarakan datang-tidaknya Ferre ke pesta ulang tahun Rana di rumah Rana.
51. Ferre berada di dalam mobilnya.
52. Arwin berada di sebuah *café* bersama seorang temannya.
53. Dhimas & Ruben berdiskusi.
54. Ferre menelepon Rana yang sedang meliput berita pada suatu malam.
55. Ferre dan Rana berada di pelataran hotel pada suatu siang.
56. Dhimas & Ruben berdiskusi.



57. Suatu pagi di dalam kehidupan Diva.
58. Ferre pergi bersama Ale dan Lala, pacar Ale.
59. Ferre dan Ale berada dalam perjalanan pulang.
60. Di sebuah latihan persiapan *fashion show*.
61. Diva berada di dalam mobilnya.
62. Diva berada di dalam kamarnya.
63. Ferre berada di dalam kamarnya merenungkan semua yang terjadi selama ia berada di gedung bioskop dan perjalanan pulang bersama Ale.
64. Dhimas & Ruben berdiskusi.
65. Rana berbicara dengan ibunya.
66. Ferre berbicara dengan Ale.
67. Dhimas & Ruben berdiskusi.
68. Rana berbicara dengan Gita, sahabatnya.
69. Dhimas & Ruben berdiskusi.
70. Supernova mengetik artikel tentang *rectoverso* di situs Supernova.
71. Dhimas & Ruben berdiskusi.
72. Rana berusaha untuk berkomunikasi dengan Supernova.
73. Ferre menerima telepon dari Rana.
74. Ferre berada di gerbang rumah sakit.
75. Diva memandang Ferre melalui jendela kamar.
76. Arwin menemani Rana di kamar rumah sakit.
77. Kegelisahan Ferre.
78. Diva memandang Ferre melalui jendela kamar.
79. Ferre merasa sedang diamati.
80. Pertemuan Ferre dan Diva.

81. Dhimas & Ruben berdiskusi.
82. Ferre berbicara dengan Rana di kamar rumah sakit.
83. Ferre berbicara dengan Ale melalui telepon pada saat subuh.
84. Arwin berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room*.
85. Rana berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room*.
86. Arwin berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room*.
87. Dhimas & Ruben berdiskusi.
88. Ferre membaca surat Rana.
89. Dhimas & Ruben berdiskusi.
90. Deskripsi keadaan Ferre: merasa sendiri, tidak tersentuh dunia, ada sebuah pistol berkaliber 9 mm di depannya yang selama ini hanya dianggapnya sebagai pajangan
91. Dhimas & Ruben berdiskusi.
92. Ferre menyadari bahwa ia telah kembali menjadi robot yang tidak berhasrat.
93. Diva terusik oleh keanehan di rumah Ferre.
94. Dhimas & Ruben sepakat untuk mengakhiri paradoks di dalam cerita yang mereka ciptakan.
95. Deskripsi pikiran Ferre: kakek dan neneknya bersimpuh dan berdoa, sebuah rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya, doa novena yang didengarnya hampir setiap malam, suara masa kecilnya yang melafalkan doa Bapa Kami.
96. Dhimas & Ruben mendiskusikan cuplikan-cuplikan masa lalu tokoh Ksatria.

97. Deskripsi pikiran Ferre: tangisan opanya di pemakaman mamanya, dekapan erat opanya di hari mamanya meninggal, tubuh yang terbujur kaku di atas karpet, genangan darah di dekat kepala mamanya, sepucuk pistol kecil di dekat tangan mamanya, sepucuk surat yang tidak mampu dibacanya, terdengar suara-suara tentang mamanya bunuh diri karena papanya lari dengan perempuan lain, bayangan buku dongeng *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*.
98. Dhimas & Ruben berdiskusi.
99. Diva membuka tirai jendela kamar.
100. Deskripsi keadaan Ferre: tangannya sedingin es dan darahnya seolah-olah ingin segera berhenti mengalir.
101. Dhimas & Ruben mendeskripsikan keadaan tokoh Ksatria: menekan dalam-dalam moncong senjatanya ke pelipis kanannya dengan mantap dan tidak sedikit pun gemetar.
102. Monolog interior Diva: kehancuran Ferre adalah awal kesadarannya.
103. Ferre hendak meledakkan kepalanya.
104. Dhimas & Ruben berdiskusi.
105. Monolog interior Diva: matilah terhadap segala yang kau (Ferre) ketahui karena kematianmu (Ferre) adalah kemerdekaanmu (Ferre).
106. Deskripsi keadaan Ferre: ia merasakan bahwa waktu ternyata berkon-tur, otot dan sendinya bergerak menuju akhir.
107. Dhimas & Ruben saling bertatapan dan tidak satu pun bertindak.
108. Monolog interior Diva: matilah sebelum mati karena kematianmu (Ferre) adalah kemerdekaanmu (Ferre).
109. Monolog interior Ferre.

110. Dhimas & Ruben berdiskusi.
111. Monolog interior Diva: Ferre kini bangkit.
112. Deskripsi keadaan Ferre: mematung, darahnya kembali mengalir deras, merasa kesemutan, masih tidak mempercayai yang baru saja didengarnya.
113. Dhimas & Ruben berdiskusi.
114. Ale mendatangi rumah Ferre.
115. Deskripsi keadaan Ferre: sendirian di meja makan dan memandangi loyang licin di hadapannya.
116. Dhimas & Ruben berdiskusi.
117. Ferre dan Diva bertemu pada suatu pagi.
118. Ferre berada di kantornya.
119. Ferre berada di dalam kamarnya.
120. Dhimas & Ruben membicarakan keajaiban hidup.
121. Ferre mendatangi rumah Diva.
122. Ferre berbicara dengan Ale melalui telepon.
123. Dhimas & Ruben berdiskusi.
124. Ferre dan Diva bertemu pada suatu pagi.
125. Ferre dan Diva menikmati bolu hangat.
126. Ferre membaca kembali suratnya kepada Rana.
127. Ruben berbicara tentang bifurkasi sebagai momen yang mengkristal.
128. Ferre berbicara dengan Ale.
129. Supernova membalas *e-mail-e-mail*.
130. Diva berbicara dengan Gio melalui telepon.
131. Dhimas & Ruben berdiskusi.

132. Ferre bermimpi.
133. Ferre mendatangi rumah Diva.
134. Dhimas & Ruben berdiskusi.
135. Ferre dan Diva bertanya-jawab tentang siapa Diva sebenarnya.
136. Dhimas mengetahui situs Supernova untuk pertama kalinya melalui *e-mail* yang diterimanya.
137. Artikel pembuka di dalam situs Supernova.
138. Diva berbicara dengan Gio melalui telepon tentang tempat-tempat yang akan dituju Diva.
139. Dhimas & Ruben membaca situs Supernova.
140. Supernova berkomunikasi melalui *chat-room*.
141. Ferre berbicara dengan Diva.
142. Dhimas & Ruben berdiskusi.
143. Ferre membaca surat dari Diva.
144. Dhimas & Ruben berdiskusi.

Urutan tata waktu cerita tersebut belum memperlihatkan secara jelas jenis anakronisasinya dan hubungan antarsekuen. Tata waktu cerita, jenis anakronisasi, dan hubungan antarsekuen akan terlihat lebih jelas melalui Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Posisi Sekuen-sekuen Utama Tata Waktu Cerita**  
**terhadap Tata Waktu Naratif**  
**dan Hubungan Antarsekuen Utama *Supernova***

<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>Naratif</b>	3	4	6	5	7	8	2	36	9	10
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
<b>Naratif</b>	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
<b>Naratif</b>	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
<b>Naratif</b>	31	32	33	34	35	37	38	39	40	41
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50
<b>Naratif</b>	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
<b>Naratif</b>	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70
<b>Naratif</b>	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
<b>Naratif</b>	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90
<b>Naratif</b>	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91
<b>Tata Waktu</b>	<b>Sekuen</b>									
<b>Cerita</b>	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
<b>Naratif</b>	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101

Tata Waktu	Sekuen									
Cerita	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110
Naratif	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111
Tata Waktu	Sekuen									
Cerita	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120
Naratif	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121
Tata Waktu	Sekuen									
Cerita	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130
Naratif	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131
Tata Waktu	Sekuen									
Cerita	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140
Naratif	132	133	134	135	136	137	1	138	139	140
Tata Waktu	Sekuen									
Naratif	141	142	143	144						
Cerita	141	142	143	144						

Melalui Tabel 2 tersebut dapat kita ketahui bahwa sekuen-sekuen utama *Supernova* secara garis besar dinarasikan secara lurus karena sekuen-sekuen tata waktu cerita menempati sekuen-sekuen tata waktu naratif secara berurutan. Anakronisasi hanya terjadi pada sekuen 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8 dan 137. Sekuen 1 (selanjutnya disebut sebagai S-1 dan seterusnya) tata waktu cerita menempati S-3 tata waktu naratif,<sup>115</sup> S-2 menempati S-4, S-3 menempati S-6, S-4 menempati S-5, S-5 menempati S-7, S-7 menempati S-2, S-8 menempati S-36, dan S-137 menempati S-1.

<sup>115</sup> Pembicaraan mengenai sekuen pada bagian ini dan bagian-bagian berikutnya, termasuk penyebutan S-1 dan seterusnya, mengacu pada sekuen-sekuen tata waktu cerita. Apabila ada pembicaraan berkaitan dengan sekuen tata waktu naratif akan diberi keterangan sebagai sekuen tata waktu naratif.

Sebelum membicarakan jenis anakronisasi<sup>116</sup> sekuen-sekuen tersebut, perlu ditetapkan terlebih dulu sekuen yang terjadi “saat ini” sehingga sekuen yang terjadi pada masa lalu dapat terlihat lebih jelas. Sekuen yang terjadi “saat ini” adalah S-6, yaitu sekuen peringatan 10 tahun hubungan cinta Dhimas & Ruben. Sekuen inilah yang mengawali proses terciptanya cerita di dalam *Supernova*. Melalui penetapan tersebut, dapat kita ketahui jenis anakronisasi sekuen-sekuen di atas, yang akan terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Jenis Anakronisasi Sekuen-sekuen Utama *Supernova***

Sekuen	Jenis Anakronisasi	Penyebab
1	<i>Analepsis</i>	Dinarasikan setelah S-2
2	<i>Analepsis</i>	Dinarasikan setelah S-2
3	<i>Analepsis</i>	Dinarasikan setelah S-2 dan S-5
4	<i>Analepsis</i>	Dinarasikan setelah S-2
5	<i>Analepsis</i>	Dinarasikan setelah S-2
7	<i>Prolepsis</i>	Dinarasikan sebelum S-6
8	<i>Analepsis</i>	Dinarasikan jauh setelah S-9
137	<i>Prolepsis</i>	Dinarasikan jauh sebelum S-136

Melalui Tabel 3 di atas dapat kita ketahui bahwa S-1 sampai S-5 mengalami *analepsis* karena dinarasikan setelah S-7. S-7 sendiri mengalami *prolepsis* karena dinarasikan sebelum S-6. Perlu diketahui bahwa S-6 dan S-7 sebenarnya terjadi pada saat yang sama, atau lebih tepatnya, S-7 merupakan bagian S-6. Kedua kutipan berikut ini akan memperlihatkan hal tersebut; kalimat-kalimat yang sama dinarasikan di dalam dua sekuen dan halaman yang berbeda,

<sup>116</sup> Jenis anakronisasi sekuen ditentukan dengan berpijak pada tata waktu naratif. Misalnya, S-137 tata waktu cerita yang menempati S-1 tata waktu naratif disebut *prolepsis*.



Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, namun hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?<sup>117</sup> (S-7)

Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Tidak lagi bergejolak, namun hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?<sup>118</sup> (S-6)

Selanjutnya, S-8 mengalami *analepsis* karena dinarasikan jauh setelah S-9, padahal S-8 memiliki kaitan langsung dengan S-9. Pada S-8 “Ferre berada di sebuah rapat dengan orang-orang *finance* di kantornya” Ferre larut di dalam lamunannya tentang hubungannya dengan Rana sambil terus-menerus mencoretkan garis-garis di selembar kertas dengan menggunakan pensil pemberian Rana,

...Ini dia kendaraannya... pensil kayu pemberian Rana. Tak pernah lepas dari kantong.

Diam-diam tangan kirinya mencoretkan garis-garis di selembar kertas. Hampir dua menit sekali.<sup>119</sup>

Suasana serupa masih dapat kita rasakan pada S-9 ketika Ferre terlihat bingung karena merasa pensil pemberian Rana tersebut hilang,

...Barang kecil itu. Ia menyesal tidak langsung memasukkannya ke tempat yang aman. Terlalu banyak yang harus ia pikirkan sehingga tak mampu lagi memungut detil-detil kecil.

Perlahan ia meraba kantong kemejanya... ternyata ada di sana. Ia tersenyum, memandangi pensil kecil dan jelek itu. Seolah-olah menemui wajah itu sekali lagi.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

Posisi S-8 sebagai sekuen yang mendahului S-9 semakin terlihat jelas apabila kita kembali membaca S-6 pada bagian ketika Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh Ksatria, khususnya jiwa pujangganya,

“Yang jelas dia harus pintar, dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan dia juga harus diberi suasana pekerjaan yang berkonflik. Sesuatu yang menekan...”

“*Multinational corporation*, apa lagi?” Dhimas mengangakat bahu. “Sesukses apa dia?”

“Sukses dengan ‘S’ kapital! *Cream of the crop*. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya pasti lebih besar kan?”

“Padahal sesungguhnya dia berjiwa Pujangga.”<sup>121</sup>

Jiwa pujangga Ferre dan posisinya sebagai pimpinan sebuah perusahaan secara eksplisit terlihat pada S-8,

*Dulu aku adalah pujangga.  
Seorang arwah pujangga masuk ke dalam tubuh mungilku.  
Dulu aku berkata-kata bak mutiara nan wangi.  
Dan mutiara sangatlah aneh di tengah batu kali.  
Pikiranaku adalah seribu persimpangan dalam sekotak korek  
api.  
Karena itulah aku anomali.*<sup>122</sup>

Di tengah rapat dengan orang-orang *finance*-nya yang masih berjalan, pikiran Re sudah melesat pergi seliar api mercon.

...

Orang-orang di sekitarnya mulai sadar. Boss mereka bolak-balik menghela nafas. Persis seperti senam wae tang kung.<sup>123</sup>

Dengan demikian, ketiga sekuen tersebut saling menguatkan posisinya sebagai satu rangkaian sekuen.

Seperti halnya S-7, S-137 juga mengalami *prolepsis* dan lebih jauh daripada *prolepsis* yang dialami S-7. S-137 “Artikel pembuka di dalam situs

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

Supernova” dibaca oleh Dhimas pada S-136. Pada S-136 artikel tersebut memang tidak disajikan selengkap S-137, tetapi kedua artikel tersebut mengacu pada artikel yang sama.<sup>124</sup>

Kita kembali ke Tabel 2. Pada Tabel 2 terdapat lima pasang sekuen yang ditandai dengan bingkai tebal. Kelima pasang sekuen tersebut sebenarnya terjadi pada saat yang sama. Penjelasan mengenai S-6 dan S-7 serta S-136 dan S-137 sebagai kesatuan telah diberikan. Oleh karena itu, penjelasan berikut ini hanya berkisar pada ketiga pasangan sekuen yang lain. *Pertama*, S-4 dan S-5. Kedua sekuen tersebut terjadi pada saat yang sama, karena “Dhimas dan Ruben tidak pernah tinggal satu atap” (S-5) merupakan bagian dari “Masa-masa setelah pertemuan awal dengan rentang sepuluh tahun: Dhimas & Ruben telah menjadi sepasang kekasih” (S-4),

Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Ruben dan Dhimas tidak pernah tinggal se-atap sebagaimana biasanya pasangan gay lain. Kalau ditanya, jawabannya; [*sic!*] supaya bisa tetap kangen. Tetap dibutuhkan usaha bila ingin bertemu satu sama lain.<sup>125</sup>

Pada kutipan S-5 tersebut, “sudah sekian lama” mengacu pada rentang waktu sepuluh tahun hubungan cinta Dhimas & Ruben.

*Kedua*, S-78 dan S-79. Kedua sekuen tersebut terjadi pada saat yang sama karena “Kegelisahan Ferre” (S-78) pada saat yang sama juga dirasakan oleh Diva ketika “Diva memandang Ferre melalui jendela kamar” (S-79). *Ketiga*,

<sup>124</sup> Apabila kita melihat Tabel 1 pada bagian sebelumnya, terdapat kejanggalan karena S-137 yang ditempatkan sebagai S-1 di dalam tata waktu naratifnya seolah-olah keluar dari rangkaian kisah di dalam Keping 1—33. Kejanggalan tersebut akan terungkap pada bagian selanjutnya tentang suara (*voice*).

<sup>125</sup> Dec., *op.cit.*, hlm. 9.

S-111 dan S-112. Sama halnya dengan S-78 dan S-79, S-111 dan S-112 terjadi pada saat yang sama karena “Monolog interior Diva: Ferre kini bangkit” (S-111) berhubungan secara langsung dan terjadi pada saat yang sama dengan “Deskripsi keadaan Ferre: mematung, darahnya kembali mengalir deras, merasa kesemutan, masih tidak mempercayai yang baru saja didengarnya” (S-112).

Analisis terhadap tata waktu cerita tersebut dapat memperlihatkan adanya anakronisasi di dalam *Supernova* dan hubungan antarsekuen berkaitan dengan saat terjadinya sekuen tersebut. Meskipun demikian, analisis tersebut belum dapat memperlihatkan hubungan antarsekuen secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian selanjutnya akan dianalisis tata waktu kausalitas *Supernova*.

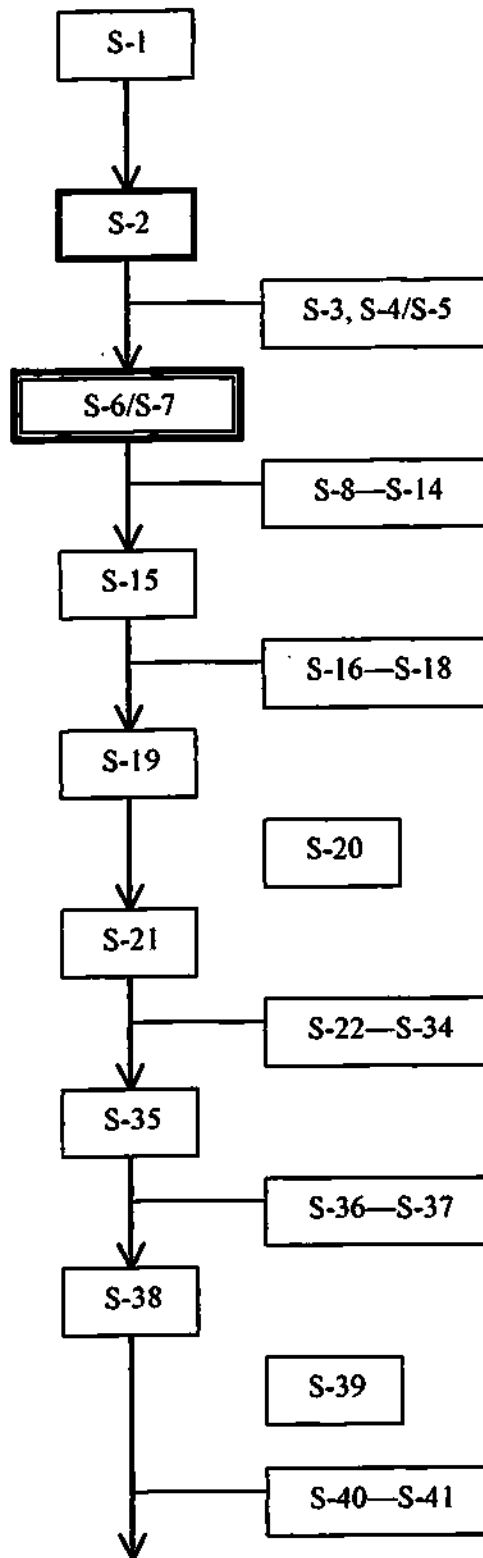
### c. Tata Waktu Kausalitas

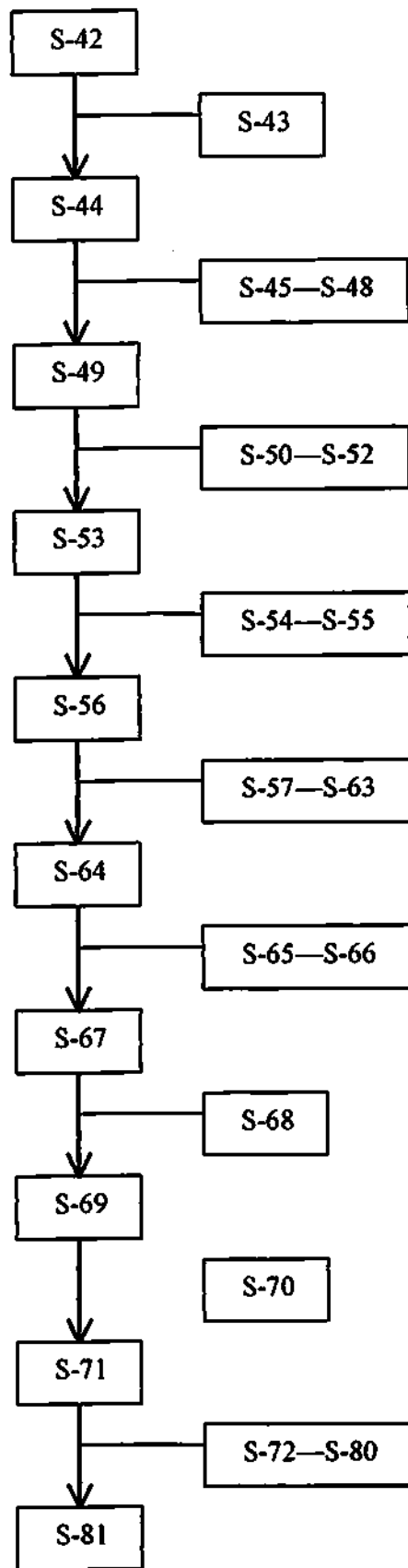
Sama halnya dengan analisis terhadap tata waktu cerita, analisis terhadap tata waktu kausalitas ini juga memanfaatkan data-data yang diperoleh pada bagian sebelumnya; dalam hal ini adalah data-data pada tata waktu cerita. Untuk mempermudah analisis, sekuen-sekuen pada tata waktu cerita akan terlebih dulu diubah menjadi bagan seperti terlihat pada Bagan 2.<sup>126</sup>

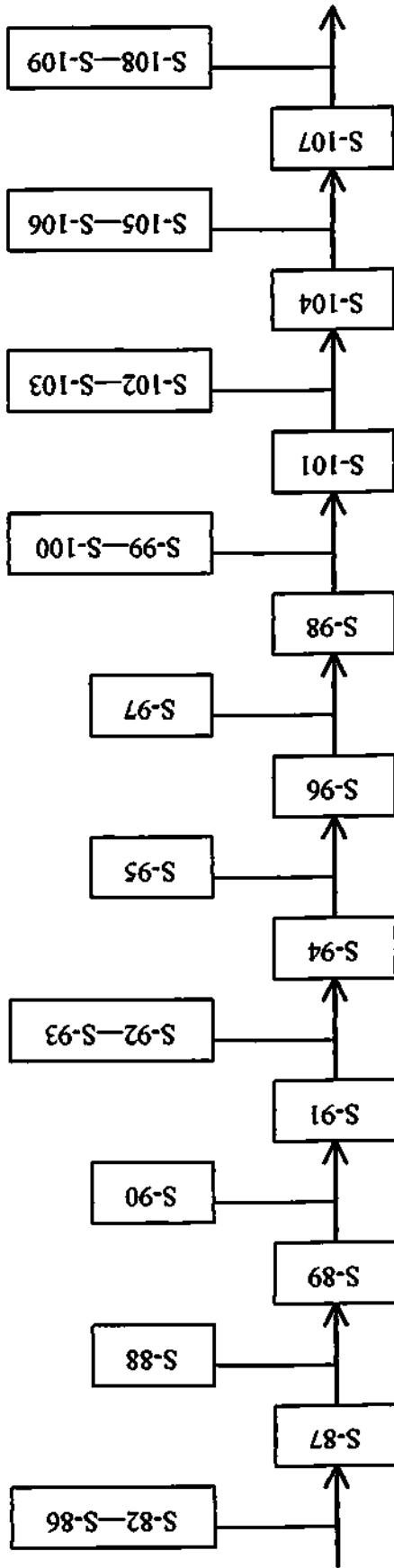
---

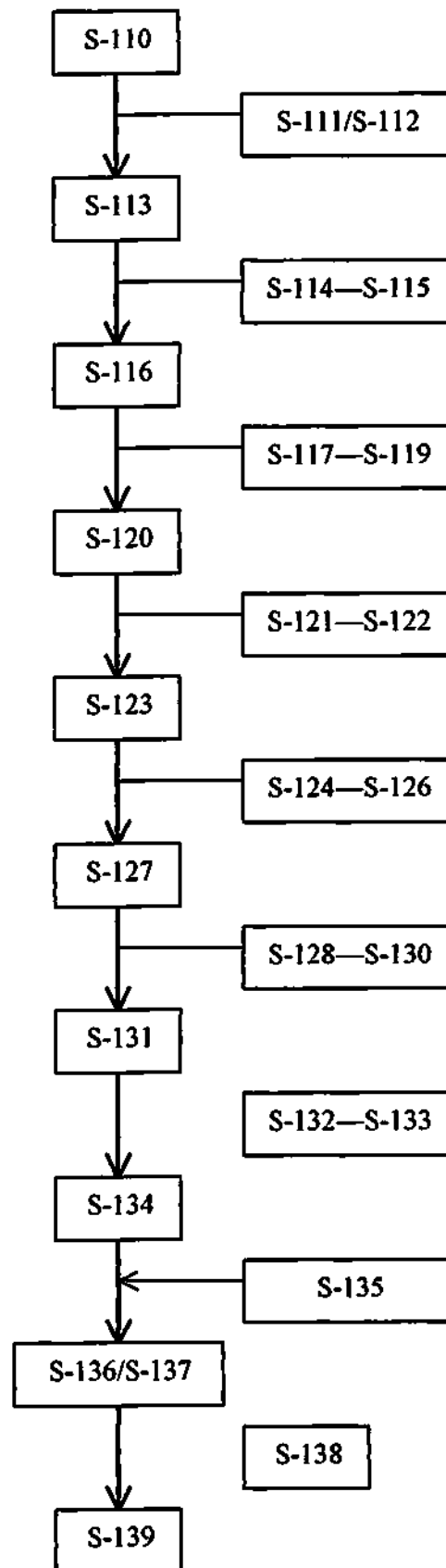
<sup>126</sup> Tidak seperti analisis terhadap tata waktu cerita yang dilakukan dengan menuliskan sekuen-sekuen utamanya secara lengkap dalam bentuk kalimat, pada bagan tata waktu kausalitas sekuen-sekuen utama tersebut hanya akan ditulis sebagai S-I dan seterusnya dan mengacu pada sekuen-sekuen tata waktu cerita.

**Bagan 2**  
**Tata Waktu Kausalitas Sekuen-sekuen Utama *Supernova***

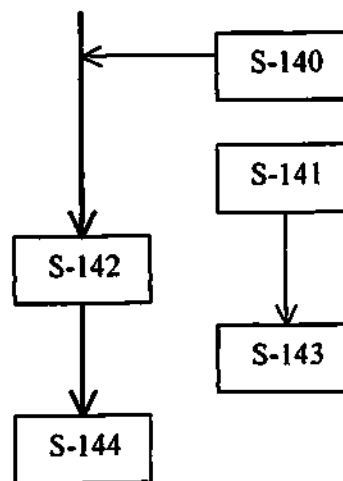












Melalui Bagan 2 tersebut dapat kita ketahui bahwa yang menjadi awal keseluruhan cerita di dalam *Supernova* adalah pertemuan Dhimas & Ruben untuk pertama kalinya di plang Wisconsin Avenue, Georgetown, Washington DC, Amerika Serikat (S-1). Setelah pertemuan tersebut, mereka berdua bersama teman-temannya berada di sebuah apartemen mewah di Watergate Condominium (S-2). Di apartemen inilah Dhimas & Ruben masing-masing berikrar akan menciptakan satu *masterpiece* yang berusaha membantu menjembatani semua percabangan *science* dan menggerakkan hati banyak orang,

“Aku ingin membuat ikrar. Tolong jadi saksi, ya.”  
Ruben sudah berhenti melayang. Pikirannya kini menjejak kokoh ke tanah.

“Ikrar apa?”

“Sepuluh tahun dari sekarang, aku harus membuat satu karya. Satu *masterpiece*. Satu tulisan atau riset yang membantu menjembatani semua percabangan sains.”

“Sepuluh tahun? Lama amat.”

“*Time flies, my friend.*”

“*Fine.* Sepuluh tahun buatmu, sepuluh tahun juga buatku. Satu *masterpiece*. Roman yang berdimensi luas dan mampu menggerakkan hati banyak orang.”<sup>127</sup>

<sup>127</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 8.

Dhimas & Ruben pun memenuhi ikrar mereka. Mereka tidak menciptakan *masterpiece* mereka sendiri-sendiri, tetapi menggabungkan ide mereka ke dalam satu *masterpiece*; sebuah roman yang membantu menjembatani semua percabangan *science*. Mereka berdua mulai membuat kerangka cerita *masterpiece* tersebut pada peringatan sepuluh tahun hubungan cinta mereka (S-6); tepat seperti yang mereka ikrarkan bersama, yaitu sepuluh tahun sejak mereka berikrar. S-6 inilah yang menjadi penyebab utama keseluruhan cerita *Supernova*.<sup>128</sup>

Sekuen-sekuen di dalam *Supernova* terbagi atas dua rangkaian, yaitu rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain. Perbedaan tersebut tidak secara otomatis menandakan bahwa *Supernova* dinarasikan melalui metode penarasian cerita berbingkai karena kedua rangkaian sekuen tersebut tidak membentuk tingkatan. Rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben sebenarnya sejajar dengan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain karena Dhimas & Ruben menarasikan perjalanan hidup tokoh-tokoh yang berada di dunia yang sama dengan dunia yang mereka tempati dan berlangsung bersamaan.<sup>129</sup> Hal tersebut secara eksplisit terlihat di dalam teks, yaitu pada beberapa bagian

---

<sup>128</sup> Ide awal penciptaan *masterpiece* memang telah terlihat pada S-2, tetapi hal itu sebatas ide, dan baru direalisasikan pada S-6. Berkaitan dengan hal tersebut, S-2 dan S-6/S-7 digambarkan memiliki hubungan secara langsung tanpa diselingi oleh S-3 dan S-4/S-5; S-2 merupakan penyebab S-6. S-2 dan S-6 pada bagan di atas digambarkan dengan bingkai yang lebih tebal daripada sekuen-sekuen lainnya karena merupakan penyebab utama keberadaan sekuen-sekuen sesudahnya.

<sup>129</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, sekuen-sekuen di dalam bagan tersebut tidak digambarkan di dalam sebuah rangkaian yang memperlihatkan hubungan superordinat-subordinat, tetapi berjalan beriringan secara berselang-seling. Rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben yang seolah-olah terlihat sebagai rangkaian sekuen utama merupakan konsekuensi posisi Dhimas & Ruben sebagai pihak yang menarasikan cerita.

yang menyebutkan bahwa Dhimas & Ruben mengenal tokoh-tokoh mereka di dalam kehidupan nyata, baik pernah bertemu langsung maupun tidak,

“Lihat ini,” Dhimas menyorongkan artikel dengan foto seorang pria terpampang besar. “Kamu masih ingat dia nggak?”

Ruben memejamkan mata. “Ferre?”

“Ya, Ferre, lulusan Berkeley. Dulu kita pernah bertemu di acara ramah tamah PERMIAS, tahun berapa itu ya?”

“Oh! Aku ingat. Anak itu sempat ngobrol denganku gara-gara kita sama-sama tidak tertarik ikut kepengurusan. Apalagi dia, yang dari *junior high* sudah di Amerika, mana lagi merasa dirinya mahasiswa pendatang.”

“Geng konsulat?”

“Lebih parah. Geng imigran! Dia muncul di acara itu kan cuma gara-gara diajak sobatnya.”

“Adiknya si Miranda itu kan? Siapa namanya?”

“Rafael!”

“Ale! Nama panggilannya Ale. Miranda kan tetanggaku di Kebayoran Baru. Dulu waktu masih SD-SMP, aku sering main ke rumahnya.”

*Such a small world, eh? Rafael itu pernah numpang di flat-ku waktu dia baru datang ke Baltimore....*<sup>130</sup> (S-35)

...“Coba yang ini; [*sic!*] siapa nama model sampul depannya?”

“Ha! Kalau itu sih aku tahu! Namanya Diva. Semua orang juga tahu ‘kali, tapi yah, tentu saja, kecuali kamu.”<sup>131</sup> (S-67)

Kesejajaran tersebut semakin terlihat jelas melalui S-87,

Kedua pria itu mematung di depan komputer.

“Aku tidak mengira akan jadi seperti ini...” gumam Ruben berat.

“Aku juga. Semuanya mengalir begitu saja,” Dhimas mengusap wajahnya, berusaha mengenyahkan kebingungan.

“Kamu tidak merencanakan plotnya bakal demikian?”

“Tidak,” Dhimas menggelengkan kepala, “sudah kubilang, semuanya mengalir begitu saja. Aku hanya langsung mengetik apa yang terbersit di kepalaku.”

“Aneh. Seolah-olah cerita ini memiliki otonominya sendiri.”

<sup>130</sup> *Dee, op.cit.*, hlm. 64.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

“Lebih parah. Sepertinya aku menjalani kehidupan, bukan cuma naskah. Kehidupan dalam kehidupan... mungkinkah itu?” Tanya Dhimas linglung.<sup>132</sup>

Melalui Bagan 2 di atas juga terlihat adanya beberapa sekuen yang terpisah dari rangkaian sekuen utama,<sup>133</sup> yaitu S-20, S-39, S-70, S-132—S-133, S-135, S-138, S-140, S-141, dan S-143. Sekuen-sekuen tersebut sebenarnya tidak terpisah dari rangkaian sekuen utama, tetapi memiliki sifat hubungan yang berbeda dengan sekuen-sekuen lainnya. Pembicaraan mengenai sifat hubungan sekuen-sekuen tersebut dengan rangkaian sekuen utama akan dibagi menjadi empat. *Pertama*, S-20 dan S-39. Kedua sekuen tersebut merupakan sekuen-sekuen tentang kegiatan Supernova sebagai pengelola sebuah situs internet. Kedua sekuen tersebut digambarkan terpisah dari rangkaian sekuen utama yang dinarasikan Dhimas & Ruben karena keduanya terjadi sebelum Dhimas & Ruben mendiskusikan tokoh *cyber* Avatar mereka; kedua sekuen tersebut tidak dinarasikan oleh Dhimas & Ruben. Dhimas & Ruben memang telah menyinggung sedikit tentang tokoh Avatar pada S-6, tetapi tokoh tersebut baru didiskusikan sepenuhnya pada S-69,

“Lalu kenapa cerita itu harus menampilkan seorang Avatar?...  
...

Dhimas pun langsung bersemangat. “Menarik! Mari kita bahas tokoh satu ini...”

“Nanti dulu. Dia harus kita simpan paling belakang...”<sup>134</sup>  
(S-6)

“Dia sudah harusnya muncul, Ruben.”  
...

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

<sup>133</sup> “Rangkaian sekuen utama” di sini mengacu pada kedua rangkaian sekuen sekaligus, yaitu rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain.

<sup>134</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 11.

“Menciptakan sosok seorang Avatar bukan pekerjaan biasa. Beda kalau kamu menciptakan tokoh-tokoh yang lain.”

...  
 “Avatar abad 21 tidak bisa lagi digambarkan naik keledai... Dia harus melebur, pergi ke bioskop, nonton film Hollywood, nonton televisi, punya komputer.”

...  
 Wajah Ruben berbinar secerah lapu xenon, dan dengan mantap ia berkata, “Dia adalah seorang... *Cyber Avatar*.”<sup>135</sup> (S-69)

*Kedua, S-70.* S-70 merupakan sebuah sekuen tentang kegiatan Supernova sebagai pengelola sebuah situs internet. Sekuen ini memang terjadi setelah S-69 tentang Dhimas & Ruben yang mendiskusikan tokoh *cyber Avatar*. Tetapi, S-70 bukanlah hasil pemikiran Dhimas & Ruben; S-70 berdiri sendiri seperti halnya S-20 dan S-39. Hal tersebut terbukti apabila kita mulai menginjak S-71,

“Jadi maksudmu, Avatar kita khotbah di internet, begitu?”

“Khotbah? Tentu lebih dari sekedar khotbah! Dia adalah turbulen yang bisa diakses kapan saja....”<sup>136</sup>

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pertanyaan Dhimas mengenai Avatar pada dasarnya merupakan tanggapan langsung atas ide Ruben tentang *cyber Avatar* pada akhir S-69; Dhimas langsung bertanya tanpa didahului penjelasan dari Ruben berkaitan dengan idenya. Dengan demikian, Dhimas & Ruben tidak menarasikan S-70. S-70 di sini sengaja dibedakan dengan S-20 dan S-39, meskipun ketiganya sama-sama berisi tentang kegiatan Supernova sebagai pengelola situs. Hal tersebut dikarenakan pada S-70 sudah diketahui kaitan antara S-70 dengan rangkaian sekuen utama, sedangkan pada S-20 dan S-39 kaitan tersebut belum dapat diketahui.

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 123—124.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

*Ketiga*, S-132—S-133, 138, S-141, dan S-143. Sekuen-sekuen tersebut terpisah dari rangkaian sekuen utama karena tidak dinarasikan oleh Dhimas & Ruben. Penarasian perjalanan hidup tokoh-tokoh yang lain oleh Dhimas & Ruben berakhir pada S-131. Pada S-131 Dhimas & Ruben memutuskan untuk menamatkan cerita yang mereka ciptakan dengan membiarkannya selesai dengan sendirinya; mereka berdua menunggu dalam diam,

“Aku akan menamatkan cerita ini, Ruben.”

“Dengan cara bagaimana?”

...

“Aku tahu...” bola mata Dhimas membundar, “kita akan membiarkan cerita ini selesai sendiri!”

Bola mata Ruben ikutan membundar, “Wow! Ide yang sangat jenius! Dapat dari siapa? Badut?!”

“Sabar dulu, Tuan Einstein. Justru inilah momen puncak karya kita...”

...

Ruben geleng-geleng kepala. “Aku dapat menangkap maksud ide sintingmu, tapi... aplikasinya seperti apa? Kita harus bagaimana?”

“Diam.” Jawab Dhimas mantap. “Kita harus diam. Biar kan dalang yang sebenarnya menampakkan diri.”

“Diam apa ini... diam filosofiskah? Diam berpikir? Atau benar-benar diam dan tidak menyentuh pekerjaan kita?” Ruben masih bingung.

“Kedua-duanya.”<sup>137</sup>

Akhir penarasian oleh Dhimas & Ruben pada S-131 tersebut terlihat semakin jelas pada S-134. Pada S-134 Dhimas menyimpulkan bahwa konsep *free-will* berkaitan dengan kebebasan mengubah perspektif; Dhimas & Ruben mengakhiri *masterpiece* mereka dengan akhir terbuka (*open ending*).

*Keempat*, S-135 dan S-140. Kedua sekuen tersebut digambarkan dengan tanda panah yang memasuki rangkaian sekuen utama. S-135 berisi tanya-

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 188—189.

jawab antara Ferre dengan Diva tentang siapa Diva sebenarnya. Tanya-jawab tersebut diakhiri dengan terungkapnya sosok Diva sebagai Supernova,

“Siapa kamu sebenarnya...” tanya Re, tercekat.

...  
 “Tidak ada meja yang mampu mengikatku, kamu tahu itu. Dunia virtual adalah kantorku. Semua yang di rumah ini akan kujual habis kecuali *laptop*. Dialah satu-satunya instrumen jaring laba-laba nanti,” ujar Diva ringan. “Sekolah ini tidak akan mengenal hirarki guru-murid. Pada akhirnya kita saling membagi pengetahuan dari pengalaman hidup masing-masing. Dan biarkanlah jaringan kita bervevolusi ke bentuk apa pun itu nanti. Kita hanya perunut jaring laba-laba. Mengamati simpul dari untaian benang perak yang tak terputus.”

Bagai rekahan mentari, lambat-lambat terbit senyum di wajah Re. “Satu kehormatan bagiku, Supernova.”

...  
 Dan sang Supernova berbisik balik, “Itulah refleksi yang kulihat saat aku bercermin padamu, Ksatria.”<sup>138</sup>

S-135 tersebut menjadi semacam pengantar S-136 tentang “pertemuan” awal Dhimas dengan Supernova sekaligus sebagai penjelasan tentang sosok di balik situs Supernova yang selama ini telah berkomunikasi dengan tokoh-tokoh yang lain. Melalui 136 inilah pada akhirnya juga dapat terlihat dengan jelas hubungan antara S-20, S-39, dan S-70 dengan rangkaian sekuen utama. Hal serupa juga berlaku pada S-140. Pada S-140 Dhimas & Ruben berkomunikasi dengan Supernova melalui *chat-room*. Komunikasi tersebut diakhiri dengan Supernova yang menyinggung sedikit tentang keutuhan sebagai paradigma. Setelah berkomunikasi dengan Supernova inilah Dhimas & Ruben mendiskusikan otopoiesis dan sinkronisitas pada S-142; esensi otopoiesis dan sinkronisitas adalah keutuhan.

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 193—195.

## 2. Durasi

Analisis terhadap durasi *Supernova* akan diawali dengan menentukan durasi sekuen-sekuen utama *Supernova*. Durasi sekuen-sekuen utama *Supernova* dapat ditentukan dengan dua cara.<sup>139</sup> *Pertama*, dengan memperhatikan kata atau kalimat penanda lama berlangsungnya suatu peristiwa yang terlihat secara eksplisit di dalam teks. *Kedua*, dengan memperkirakan lama berlangsungnya peristiwa melalui kecepatan pembacaan terhadap naratif peristiwa tersebut. Cara kedua ini ditempuh karena kata atau kalimat penanda lama berlangsungnya peristiwa tidak tersaji di seluruh bagian *Supernova*. Penentuan durasi sekuen-sekuen utama *Supernova* ini bukan hasil akhir analisis terhadap durasi *Supernova*, tetapi hanya berlaku sebagai gambaran awal untuk menentukan durasi secara garis besar. Durasi sekuen-sekuen utama *Supernova* dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Durasi Sekuen-sekuen Utama *Supernova***

Sekuen <sup>140</sup>	Durasi <sup>141</sup>
1	Beberapa menit
2	Beberapa jam
3	Beberapa menit
4	10 tahun
5	

<sup>139</sup> Cara kedua untuk menentukan durasi sekuen-sekuen utama *Supernova* di sini merupakan sebuah pengembangan atas teori naratif Genette. Genette hanya memberikan contoh penentuan durasi sekuen-sekuen yang di dalamnya secara eksplisit terdapat penanda waktu, dalam hal ini adalah keterangan waktu atau peristiwa aktual yang menjadi settingnya; dapat dilihat pada catatan kaki nomor 45. Oleh karena di dalam *Supernova* hampir tidak dijumpai penanda waktu seperti yang dicontohkan Genette, penentuan durasi sekuen dilakukan dengan cara kedua tersebut.

<sup>140</sup> Sekuen di sini mengacu pada sekuen tata waktu cerita.

<sup>141</sup> Durasi di sini sebagian besar ditentukan berdasarkan cara kedua sehingga bersifat perkiraan. Berkaitan dengan hal tersebut, penyebutan durasi di sini akan banyak menggunakan kata "beberapa." Kata "beberapa" di sini pun memiliki fungsi yang bervariasi: "beberapa detik" mengacu pada rentang waktu antara 1 detik sampai 1 menit, "beberapa menit" mengacu pada 1—60 menit, "beberapa jam" mengacu pada 1 jam sampai 1 hari, dan seterusnya.



6	Beberapa menit
7	Beberapa menit
8	Beberapa menit
9	Beberapa menit
10	Beberapa detik
11	Beberapa menit
12	Beberapa menit
13	Beberapa menit
14	Beberapa jam
15	Beberapa menit
16	Beberapa menit
17	Beberapa menit
18	Beberapa menit
19	Beberapa menit
20	Beberapa menit
21	Beberapa menit
22	Beberapa jam
23	± 20 menit
24	Beberapa menit
25	Beberapa menit
26	Beberapa jam
27	Beberapa menit
28	Beberapa detik
29	Beberapa menit
30	Beberapa menit
31	Beberapa menit
32	Beberapa menit
33	Beberapa menit
34	± 1 hari
35	Beberapa menit
36	Beberapa jam
37	Beberapa menit
38	Beberapa menit
39	Beberapa menit
40	± 10 jam
41	Beberapa menit
42	Beberapa menit
43	1 hari
44	Beberapa menit
45	Beberapa jam
46	Beberapa menit
47	3 jam
48	Beberapa menit
49	Beberapa menit
50	Beberapa menit
51	Beberapa menit
52	Beberapa menit

53	Beberapa menit
54	Beberapa menit
55	Beberapa menit
56	Beberapa menit
57	Beberapa jam
58	Beberapa jam
59	Beberapa menit
60	Beberapa menit
61	Beberapa menit
62	Beberapa menit
63	Beberapa menit
64	Beberapa detik
65	Beberapa jam
66	Beberapa menit
67	Beberapa menit
68	Beberapa menit
69	Beberapa menit
70	Beberapa menit
71	Beberapa menit
72	Beberapa minggu
73	Beberapa menit
74	4 jam lebih
75	Beberapa menit
76	Beberapa menit
77	Beberapa menit
78	Beberapa menit
79	Beberapa detik
80	Beberapa menit
81	Beberapa menit
82	½ jam
83	Beberapa menit
84	Beberapa menit
85	Beberapa jam
86	Beberapa menit
87	Beberapa menit
88	Beberapa menit
89	Beberapa menit
90	24 jam
91	Beberapa menit
92	24 jam
93	24 jam
94	Beberapa detik
95	Beberapa menit
96	Beberapa detik
97	Beberapa menit
98	Beberapa menit
99	Beberapa menit

100	Beberapa menit
101	Beberapa detik
102	Beberapa detik
103	Beberapa menit
104	Beberapa detik
105	Beberapa detik
106	Beberapa detik
107	Beberapa detik
108	Beberapa detik
109	Beberapa detik
110	Beberapa menit
111	Beberapa detik
112	Beberapa menit
113	Beberapa menit
114	Beberapa jam
115	Beberapa menit
116	Beberapa menit
117	Beberapa menit
118	1 hari
119	Beberapa jam
120	Beberapa menit
121	Beberapa jam
122	Beberapa menit
123	Beberapa menit
124	Beberapa menit
125	Beberapa jam
126	Beberapa menit
127	Beberapa menit
128	Beberapa menit
129	Beberapa menit
130	Beberapa menit
131	Beberapa menit
132	Beberapa menit
133	Beberapa menit
134	Beberapa menit
135	Beberapa menit
136	Beberapa menit
137	
138	Beberapa menit
139	Beberapa menit
140	Beberapa menit
141	Beberapa jam
142	Beberapa menit
143	Beberapa menit
144	Beberapa menit

Melalui Tabel 4 tersebut dapat kita ketahui bahwa hampir semua sekuen utama tidak memperlihatkan penanda waktu yang sifatnya pasti.<sup>142</sup> Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa ke-144 sekuen utama *Supernova* berdurasi 10 tahun lebih. Rentang waktu 10 tahun tersebut terlihat secara eksplisit di dalam teks *Supernova*, yaitu pada S-1, S-4, S-6, S-7, dan S-144,

Sepuluh tahun yang lalu, mereka bertemu di Georgetown, tepat di bawah plang Wisconsin Avenue, bermandi teriknya matahari musim panas Washington DC....<sup>143</sup> (S-1)

Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat *cum laude*. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan bergadag [*sic!*] karena menyusun makalah seminar. Senyum yang tabah mengiringi suka-dukanya selama jadi dosen.<sup>144</sup> (S-4)

“Happy 10<sup>th</sup> Anniversary, Ruben.”

“Happy Anniversary to you too, dear Soulmate.”

Semilir angin ibu kota yang hangat masuk lewat celah jendela ruang tengah Ruben. Sebuah rumah simpel di Jakarta Selatan.<sup>145</sup> (S-6)

Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, namun hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukanlah itu yang semua orang cari.<sup>146</sup> (S-7)

Ruang itu mulai sumpek. Hamparan buku dan kertas nyaris memenuhi setiap inci lantai, hanya ada ruang yang pas-pasan untuk tubuh mereka berdua.

“Sepuluh tahun, Dhimas.”

<sup>142</sup> Di beberapa bagian *Supernova* memang terdapat penanda waktu, tetapi tidak seluruhnya mengacu pada durasi sekuen yang bersangkutan. Penanda waktu tersebut adakalanya mengacu pada “waktu-waktu yang telah dilalui” untuk mencapai suatu sekuen. Oleh karena itu, penanda waktu yang demikian tidak dicantumkan di dalam tabel karena tidak menandakan durasi suatu sekuen. Penjelasan lebih lanjut akan diberikan pada bagian yang membicarakan kejanggalan durasi *Supernova*.

<sup>143</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

“Dan kita melangkah lebih jauh dari yang kita duga.”<sup>147</sup> (S-144)

Durasi dengan rentang 10 tahun tersebut terbagi menjadi dua periode. *Pertama*, periode “masa lalu” (S-1—S-5) sampai “saat ini” (S-6). Durasi periode pertama berjenis *ellipsis* karena terjadi loncatan waktu yang sangat besar antara S-1 sampai S-6.<sup>148</sup> *Kedua*, periode S-6 sampai S-144. Sebelum menentukan jenis durasi periode kedua ini, mari kita kembali sejenak ke Tabel 4. Apabila kita memperhatikan tabel tersebut dengan lebih cermat, ada sesuatu yang janggal. Kejanggalan tersebut berkaitan dengan durasi sekuen-sekuen tentang Dhimas & Ruben mendiskusikan cerita yang mereka ciptakan.<sup>149</sup> Masing-masing sekuen tersebut berdurasi beberapa menit atau bahkan hanya beberapa detik. Di sisi lain, sekuen-sekuen tentang tokoh-tokoh lain yang dinarasikan oleh Dhimas & Ruben ada yang berdurasi antara 30 menit sampai beberapa minggu. Padahal, seperti telah dibicarakan pada bagian sebelumnya, rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain berada di dalam satu dunia dan berlangsung bersamaan. Kesejajaran durasi kedua jenis sekuen tersebut akan diperjelas melalui kutipan-kutipan berikut ini,<sup>150</sup>

Berada di bawah kucuran *shower*, Re berdiri ... Melamun. Satu hal yang dulu tidak pernah dilakukannya ... Namun malam ini sudah lain, begitu juga dengan malam-malam terakhir selama sebulan....<sup>151</sup> (S-12)

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>148</sup> S-2 sampai S-5 memang memperlihatkan hubungan Dhimas & Ruben selama rentang waktu 10 tahun tersebut. Tetapi, keempat sekuen tersebut hanya memperlihatkan sifat hubungan Dhimas & Ruben sebagai pasangan *gay* yang tidak mengikuti tipikalitas pasangan *gay* pada umumnya, tidak menggambarkan apa yang terjadi atau bagaimana perjalanan hidup Dhimas & Ruben.

<sup>149</sup> Pada tabel ditandai dengan kolom yang diarsir.

<sup>150</sup> Kutipan-kutipan tersebut tidak hanya mengacu pada bagian naratif yang berisi penanda waktu durasi sekuen, tetapi juga mengacu pada bagian naratif yang berisi penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui”, seperti telah disebut secara sepintas pada catatan kaki nomor 142. Semua penanda waktu pada kutipan-kutipan tersebut akan ditulis dengan huruf tebal untuk memperjelasnya.

<sup>151</sup> *Dee, op.cit.*, hlm. 15; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

Dan Re sanggup menghabiskan **berjam-jam** hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Merunuti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini.<sup>152</sup> (S-14)

Programnya dengan cepat menormal. “Tetapi mereka hanya punya tiga jam ke depan....”

...  
Kurang dari **dua jam**, seorang wanita tergopoh-gopoh sampai di lantai gedung itu....

...  
“Selamat siang. Anda punya waktu **satu jam sepuluh menit**....”<sup>153</sup> (S-14)

Arwin memandangi istrinya yang sedang menunduk menghadapi piring, menunggu saat-saat tepat untuk mulai berbicara.

“Rana...” panggilnya lembut.

“Ya, Mas?”

“Kamu kok jadi pendiam sih **akhir-akhir ini**? Ada masalah yang bisa aku bantu?”<sup>154</sup> (S-18)

Dengan puas Ruben meletakkan *draft* cerita itu di atas meja, kemudian menghirup kopi yang sudah entah keberapa [*sic!*] cangkir....<sup>155</sup> (S-19)

Ruben masih duduk di kursi yang sama, dengan taburan buku yang tambah lama tambah banyak. Dhimas masih berkuat di depan *laptop*-nya....<sup>156</sup> (S-21)

Sekeluar dari *café* itu, alarm telepon genggamnya berbunyi... Tidak sampai **lima menit** teleponnya berdering...

**Lima belas menit** kemudian, sebuah sedan mewah *built-up* datang menjemput....<sup>157</sup> (S-23)

Kasur pegas yang empuk itu akhirnya berhenti beristirahat setelah **menandak-nandak beberapa jam yang lalu**. Sesudah itu mereka berdua hanya berbicara.<sup>158</sup> (S-24)

**Setengah jam yang lalu** restoran itu menutup pesanan terakhirnya. Lima belas menit lagi menuju tutup total....<sup>159</sup> (S-31)

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 17; penanda durasi sekuen.

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm. 19; penanda durasi sekuen.

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm. 34; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 36; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 41; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 47; penanda durasi sekuen.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 48; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

**Hari bergulir cepat bagi seorang Diva. Walau seringkali [sic!] ia harus menghamburkan rasa, seperti malam ini.<sup>160</sup> (S-34)**

**Pak Margono mulai gelisah. Bolak-balik lihat jam. “Div, ini sudah sebelas menit kok belum ada apa-apaan ya?”**

...

**Ia berusaha, dan berusaha. Limabelas [sic!] menit lewat sudah... sembilanbelas [sic!] menit... duapuluh [sic!] dua... akhirnya ia menyerah, kepayahan, dengan nafas memburu yang tak menghasilkan.<sup>161</sup> (S-34)**

**Sedan perak di rumah seberangnya sudah pulang lagi, membuatnya tersadar sehabis ini ia tidak ke luar rumah sama sekali....**

**Lima menit kemudian Re tersadar betapa konyol ini semua. Ia, yang dikenal sebagai pengguna waktu yang efisien, telah membuang setengah hari untuk melakukan sesuatu yang tak bermakna....<sup>162</sup> (S-36)**

**Berlari di tempat. Hanya dalam waktu hitungan bulan. Bahkan beberapa minggu yang lalu, ia masih berusaha keras menyangkal semuanya....<sup>163</sup> (S-36)**

**Gara-gara aksinya di perlombaan fashion show [sic!] anak-anak waktu itu, Diva diskors dari *catwalk* selama sebulan penuh. Tapi ia malah merasa diuntungkan, karena lebih punya banyak waktu di kebun kecilnya. Secara finansial, itu pun tidak berarti apa-apa. Alarmnya dengan rajin terus berbunyi, dan lembaran-lembaran dollar mengalir lancar ke rekeningnya.<sup>164</sup> (S-43)**

**Semua ketegangan tadi lumer ketika dua manusia itu akhirnya bertemu. Tak dirasa lagi lelah akibat permainan petak umpet. Tiga jam yang berharga.<sup>165</sup> (S-47)**

**“Artikel itu sudah bulanan yang lalu dimuat. Aku baru melihat mereka berduaan tiga hari yang lalu. Sebelumnya lagi di Shangri La, hari Senin minggu kemarin....”<sup>166</sup> (S-52)**

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 56; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 59; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 61; penanda durasi sekuen.

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm. 69; penanda durasi sekuen.

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm. 69; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 83; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>165</sup> *Ibid.*, hlm. 92; penanda durasi sekuen.

<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm. 98; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.” Artikel yang dimaksud di sini pun sudah pernah dibaca Dhimas & Ruben pada S-35.

**Menit demi menit pun berlalu.** Tanpa terasa, sudah sangat lama ini berlangsung. Namun Re tetap tak bergerak, begitu pula lukisan itu.<sup>167</sup> (S-63)

...ia kenal Rana sejak SMA dan belum pernah dilihatnya Rana seperti ini, wanita yang dulu tegar dan selalu ceria. Sekarang, **setiap kali mereka bertemu,** pasti selalu diakhiri dengan mata merah, bengkak, dan ingus yang tak henti-hentinya mengalir.<sup>168</sup> (S-68)

**Berminggu-minggu** Rana menghabiskan waktunya setiap malam menongkrongi layar komputer. Menunggu artikel-artikel itu. Mencari kekuatan di sana.<sup>169</sup> (S-72)

Lama ia terdiam di gerbang rumah sakit. Resah dan mulai salah tingkah.

...

**Satu jam kemudian,** dua orang berlalu dan menanyakan hal yang sama.

**Tiga jam kemudian,** hanya perawat-perawat yang melewatinya dengan tatapan curiga.

**Memasuki jam yang keempat,** suaminya berjalan melintas.<sup>170</sup> (S-74)

Kesempatan itu hanya **setengah jam.**

Untuk pertama kalinya pula ia mengendalikan jadwal Re.<sup>171</sup> (S-82)

**Berhari-hari** Rana terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Berbagai macam adegan seram kerap muncul di pikirannya.<sup>172</sup> (S-85)

**24 jam pertama** dalam hidupnya di mana ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia....<sup>173</sup> (S-90)

**48 jam sudah ia menunggu,** namun tidak ada yang menjawab<sup>174</sup> (S-92)

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm. 113; penanda durasi sekuen.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hlm. 120; penanda durasi "waktu-waktu yang telah dilalui."

<sup>169</sup> *Ibid.*, hlm. 127; penanda durasi "waktu-waktu yang telah dilalui."

<sup>170</sup> *Ibid.*, hlm. 131—132; penanda durasi sekuen.

<sup>171</sup> *Ibid.*, hlm. 139; penanda durasi sekuen.

<sup>172</sup> *Ibid.*, hlm. 145; penanda durasi "waktu-waktu yang telah dilalui."

<sup>173</sup> *Ibid.*, hlm. 155; penanda durasi sekuen.

<sup>174</sup> *Ibid.*, hlm. 159; penanda durasi sekuen.



Tangannya sedingin es. Baru 60 jam, tapi darahnya sudah kepingin cepat-cepat berhenti mengalir....<sup>175</sup> (S-100)

...Pimpinan tertinggi mereka menghilang tanpa pemberitahuan tiga hari terakhir ini...

Tidak ada nomor yang bisa dihubungi. Telepon genggam yang biasanya siaga 24 jam itu sekarang malah mati 72 jam....<sup>176</sup> (S-114)

Sekalipun menghabiskan setengah hari untuk memberi penjelasan sana-sini, namun Re dapat bertahan stabil seperti tidak terjadi apa-apa....<sup>177</sup> (S-118)

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa durasi naratif *Supernova* seperti telah diperlihatkan pada Tabel 4 tidak sejajar dengan durasi cerita secara keseluruhan. Naratif *Supernova* pun sebenarnya tidak berjalan secara berkesinambungan karena ada penanda durasi yang memperlihatkan “waktu-waktu yang telah dilalui,” dan “waktu-waktu yang telah dilalui” tersebut tidak pernah muncul di dalam naratif. Oleh karena itu, untuk menentukan jenis durasi *Supernova* akan terlebih dulu dilakukan perbandingan antara durasi cerita dan naratif *Supernova*, durasi cerita dan naratif proses penciptaan cerita oleh Dhimas & Ruben, dan durasi cerita dan naratif cerita ciptaan Dhimas & Ruben, seperti terlihat pada Tabel 5.

<sup>175</sup> *Ibid.*, hlm. 163. penanda durasi sekuen.

<sup>176</sup> *Ibid.*, hlm. 170; penanda durasi “waktu-waktu yang telah dilalui.”

<sup>177</sup> *Ibid.*, hlm. 175; penanda durasi sekuen.

**Tabel 5**  
**Perbandingan Durasi Cerita dan Naratif *Supernova*,  
 Proses Penciptaan Cerita oleh Dhimas & Ruben,  
 dan Cerita Ciptaan Dhimas & Ruben**

Durasi	Cerita	Naratif <sup>178</sup>	Jenis Durasi
<i>Supernova</i>	10 tahun lebih	Beberapa bulan	<i>Summary</i>
Proses penciptaan cerita oleh Dhimas & Ruben	Beberapa bulan	< Beberapa bulan	
Cerita ciptaan Dhimas & Ruben			

Pada awalnya, dikarenakan adanya percampuran waktu antara proses penciptaan cerita oleh Dhimas & Ruben dengan cerita ciptaan mereka, jenis durasi yang diperlihatkan seolah-olah adalah *scene*. Hanya saja, setelah kita memasukkan durasi “waktu-waktu yang telah dilalui,” dapat terlihat bahwa naratif proses penciptaan cerita oleh Dhimas & Ruben dan cerita yang mereka ciptakan lebih pendek daripada durasi ceritanya. Dengan demikian, jenis durasi *Supernova* secara keseluruhan adalah *summary* karena durasi waktu naratif lebih pendek daripada durasi waktu cerita.

### 3. Frekuensi

Analisis terhadap frekuensi *Supernova* tidak mencakup keseluruhan peristiwa identik di dalam *Supernova*, tetapi terbatas pada peristiwa-peristiwa identik yang dapat mengarahkan pemaknaan *Supernova*.<sup>179</sup> Peristiwa-peristiwa identik di dalam naratif *Supernova* dapat dilihat pada Tabel 6.

<sup>178</sup> Naratif di sini semuanya mengacu pada teks *Supernova* karena naratif proses penciptaan cerita oleh Dhimas & Ruben dan naratif cerita ciptaan Dhimas & Ruben ada di dalam teks *Supernova*.

<sup>179</sup> Analisis ini tidak akan mencantumkan *singulative narrative* karena semua peristiwa di dalam naratif pada umumnya adalah *singulative narrative* dan tidak dapat mengarahkan pemaknaan.

**Tabel 6**  
**Frekuensi Naratif *Supernova***

Peristiwa	Sekuen Utama	Jumlah Sekuen Utama	Jenis Frekuensi
Dhimas & Ruben duduk berhadapan dan saling memandang.	6 dan 7	2	<i>Repeating</i>
Dhimas & Ruben berdiskusi	2, <sup>180</sup> 6, 15, 19, 21, 38, 42, 44, 49, 53, 56, 64, 67, 69, 71, 81, 87, 89, 91, 94, 96, 98, 101, 104, 110, 113, 114, 116, 120, 123, 131, 134, 142, dan 144	34	<i>Pluralized</i>
Ferre melamun	12	1	<i>Iterative</i>
Rana jadi pendiam	52	1	<i>Iterative</i>
Ruben minum kopi	19, 35, 69, dan 116	4	<i>Pluralized</i>
Supernova membalasa <i>e-mail</i>	20, 39, dan 129	3	<i>Pluralized</i>
Diva menemui kliennya dan membicarakan masalah-masalah sosial.	24, 31, dan 34	3	<i>Pluralized</i>
Diva memikirkan orang-orang di sekitarnya	25, 26, dan 61	3	<i>Pluralized</i>
Monolog interior Ferre	8, 14, 36, 41, 51, 54, 58, 59, 74, 77, 82, 97, 109, dan 143	14	<i>Pluralized</i>
Diva merawat tubuhnya	29	1	<i>Iterative</i>
Ritual pagi Diva	43	1	<i>Iterative</i>
Ferre berbicara dengan Ale	11, 59, 66, 83, 114, 122, dan 128	7	<i>Pluralized</i>
Rana berkomunikasi dengan Supernova	72	1	<i>Iterative</i>
Arwin berkomunikasi dengan Supernova	84 dan 86	2	<i>Pluralized</i>
Rana mimpi buruk	85	1	<i>Iterative</i>

<sup>180</sup> S-2 dimasukkan di sini karena pada sekuen tersebut terdapat sekuen Dhimas & Ruben berdiskusi.

Melalui Tabel 6 tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagian besar peristiwa di dalam *Supernova* merupakan peristiwa-peristiwa identik. Keidentikan peristiwa-peristiwa tersebut bukan sepenuhnya dalam pengertian harafiah atau eksistensinya, tetapi lebih mengarah pada esensinya. Misalnya, peristiwa-peristiwa “Dhimas & Ruben berdiskusi” yang mendominasi naratif identik secara esensi karena mengacu pada hal yang sama, yaitu *science* dan nasib para tokoh-tokoh di dalam cerita yang mereka ciptakan, meskipun isi diskusinya tidak selalu sama.

Hal serupa juga terlihat pada “Diva menemui kliennya dan membicarakan masalah-masalah sosial.” Klien yang ditemui Diva dan masalah-masalah sosial yang mereka bicarakan berbeda-beda, tetapi semuanya mengacu pada profesi Diva sebagai pelacur dan Diva sebagai sosok yang cerdas.

#### 4. *Mood*

##### a. Jarak

Analisis terhadap jarak diawali dengan pengenalan terhadap jenis penarasian ujaran tokoh.<sup>181</sup> Pembicaraan mengenai jenis penarasian ujaran tokoh di dalam *Supernova* akan dibagi menjadi tiga. *Pertama, reported speech*. Pada umumnya, ujaran tokoh-tokoh di dalam *Supernova* dinarasikan dengan *reported speech*, baik dalam bentuk kalimat langsung maupun monolog interior. *Reported speech* dalam bentuk kalimat langsung tidak perlu dibicarakan lebih lanjut karena ciri-cirinya sudah jelas. Oleh karena itu,

---

<sup>181</sup> Di dalam laporan penelitian ini jenis-jenis ujaran tokoh di dalam *Supernova* akan dibicarakan sebatas dapat memberikan gambaran secara umum, termasuk dalam mengutip.

pembicaraan berikut ini akan difokuskan pada *reported speech* dalam bentuk monolog interior.

Monolog interior di dalam *Supernova* dapat langsung dikenali dengan melihat cara penulisannya, yaitu dengan menggunakan huruf miring yang jelas berbeda dengan cara penulisan naratif secara keseluruhan.<sup>182</sup> Monolog interior di sini digolongkan sebagai *reported speech* karena pada dasarnya merupakan kalimat langsung yang diujarkan oleh tokoh kepada dirinya sendiri, atau bisa juga kepada orang lain, tetapi bersifat internal. Berikut ini adalah beberapa di antaranya,

*Aku kangen kamu. Kangen ketidakpercayaanmu.  
Pesimisme-mu [sic!]  
Namun kau pilihanku.*<sup>183</sup> (S-14)

*Rana menunduk lagi. Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?*<sup>184</sup> (S-18)

*Ya, aku memang tidak pernah pantas memilikinya. Bertahun-tahun aku tahu itu, tapi aku diam saja. Egois. Tidak pernah satu detik pun aku mampu membuat Rana bersinar bahagia seperti itu. Aku pikir aku telah seluruhnya mencintai, padahal aku hanyalah batu penghalang bagi kebahagiaannya. Maafkan aku Rana. Hanya sebeginilah kemampuanku. Andai-kan aku bisa berbuat lebih...*<sup>185</sup> (S-55)

*Wahai kau yang sedang dimabuk cinta, berikantlah pada-ku setetes apa yang kau reguk. Di kala kau terjatuh nanti, aku akan tahu apa rasanya limbung tanpa harus ikut terpuruk.*<sup>186</sup> (S-75)

<sup>182</sup> Perbedaan cara penulisan inilah yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membedakan monolog interior dengan deskripsi pikiran tokoh.

<sup>183</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 16; monolog interior Ferre

<sup>184</sup> *Ibid.*, hlm.34; monolog interior Rana

<sup>185</sup> *Ibid.*, hlm. 102.; monolog interior Arwin.

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm. 75; monolog interior Diva

Ale geleng-geleng kepala. *Ini mulai tidak sehat. Tiba-tiba telepon genggamnya berdering... Re!*<sup>187</sup> (S-114)

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa struktur kalimat monolog interior sama dengan struktur kalimat langsung. Kata “aku” langsung mengacu kepada pengujarnya. Apabila kita menjajarkan monolog interior tersebut dengan kalimat langsung, bedanya hanya pada tanda kutip yang mengapit kalimat langsung. Oleh karena itu, monolog interior berkedudukan sama dengan kalimat langsung sehingga dapat digolongkan sebagai *reported speech*.

*Kedua, transposed speech.* Hanya ada beberapa bagian *Supernova* yang menarasikan ujaran tokohnya dengan *transposed speech*. Ujaran jenis ini ditandai dengan kalimat-kalimat tidak langsung yang secara otomatis mengganti kata ganti orang pertama tunggal “aku” menjadi kata ganti orang ketiga tunggal “ia” seperti pada kutipan berikut ini,

Lagi-lagi, Re tidak cepat puas. Ia menanyakan mengenai dongeng lain yang lebih sedih lagi. Ternyata tidak ada, atau Oma yang tidak tahu. Opa juga tidak.<sup>188</sup> (S-14)

Rana pernah bertanya, apakah ia akan mendapatkan satu set mainan *Lego* idamannya, lalu tiba-tiba muncul sebuah truk yang bertuliskan ‘Hadiah dari Mama’....<sup>189</sup> (S-17)

Dulu, Re mengisi selongsongnya dengan satu peluru. Sambil tertawa-tawa ia berkata, siapa tahu satu saat nanti ia harus bermain rolet Rusia...<sup>190</sup> (S-90)

Masih dengan muka kaget, Ale pun berusaha cengengesan sembari menghalau kerumunan kecil itu. Mengaku ka-

<sup>187</sup> *Ibid.*, hlm. 171; monolog interior Ale.

<sup>188</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>189</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>190</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

lau ternyata Re baru saja meneleponnya dari luar kota....<sup>191</sup> (S-114)

*Ketiga, narrated speech.* Seperti halnya *transposed speech, narrated speech* tidak banyak digunakan di dalam *Supernova*. Ujaran jenis ini ditandai dengan meleburnya ujaran tersebut menjadi naratif itu sendiri seperti pada kutipan berikut ini,

...Dan dengan semangat ia lalu menceritakan sederet pengalamannya. Dari mulai mendaki gunung dan menyusur sungai dalam negeri, sampai ia mulai merambah ke tiga rangkai sungai Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk diamankan. Ia mulai *hiking* ke Tiger Leap Gorge di Cina, mencoba gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai, penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuh jejaknya di atas alam. Sampai akhirnya ia menjadi anggota ekspedisi Sobek internasional.<sup>192</sup> (S-45)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar ujaran tokoh-tokoh *Supernova* dinarasikan dengan *reported speech*. Efek yang muncul dari penarasian ujaran tokoh dengan *reported speech* adalah pembaca merasa dekat dengan naratif karena tokoh berbicara secara langsung kepada pembaca. Oleh karena itu, secara otomatis dapat dikatakan di sini bahwa naratif *Supernova* memiliki jarak yang dekat dengan pembaca.

#### b. Fokalisasi

Analisis terhadap fokalisasi *Supernova* akan diawali dengan menentukan fokus sekuen-sekuen utama. Melalui penentuan fokus tersebut dapat diketahui siapa tokoh yang dinarasikan di dalam sekuen-sekuen tersebut sehingga dapat ditentukan pula fokalisasinya. Fokus sekuen-sekuen utama

<sup>191</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>192</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

*Supernova* dapat dilihat pada Tabel 7 dan terbatas pada tokoh-tokoh penggerak utama cerita.

**Tabel 7**  
**Fokus Sekuen-sekuen Utama *Supernova***

Sekuen	Fokus
1	Dhimas & Ruben
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	Ferre dan Rana
9	Ferre
10	Ferre dan Ale
11	
12	Ferre
13	Ferre dan Rana
14	
15	Dhimas & Ruben
16	Rana
17	
18	Rana dan Arwin
19	Dhimas & Ruben
20	Diva ( <i>Supernova</i> )
21	Dhimas & Ruben
22	Diva
23	
24	
25	
26	
27	
28	
29	
30	
31	
32	
33	
34	
35	Dhimas & Ruben
36	Ferre
37	Rana dan Arwin



38	Dhimas & Ruben
39	Diva (Supernova)
40	Ferre dan Rana
41	
42	Dhimas & Ruben
43	Diva
44	Dhimas & Ruben
45	Diva
46	Rana
47	Ferre dan Rana
48	
49	Dhimas & Ruben
50	Ferre dan Rana
51	Ferre
52	Arwin
53	Dhimas & Ruben
54	Ferre & Rana
55	Arwin
56	Dhimas & Ruben
57	Diva
58	Ferre & Ale
59	
60	Diva
61	
62	
63	Ferre
64	Dhimas & Ruben
65	Rana
66	Ferre dan Ale
67	Dhimas & Ruben
68	Rana
69	Dhimas & Ruben
70	Diva (Supernova)
71	Dhimas & Ruben
72	Rana
73	Ferre dan Rana
74	Ferre
75	Ferre dan Diva
76	Arwin
77	Ferre
78	Diva
79	Ferre
80	Ferre dan Diva
81	Dhimas & Ruben
82	Ferre dan Rana
83	Ferre dan Ale
84	Arwin dan Diva (Supernova)

85	Rana dan Diva (Supernova) Rana dan Arwin
86	Arwin dan Diva (Supernova)
87	Dhimas & Ruben
88	Ferre
89	Dhimas & Ruben
90	Ferre
91	Dhimas & Ruben
92	Ferre
93	Diva
94	Dhimas & Ruben
95	Ferre
96	Dhimas & Ruben
97	Ferre
98	Dhimas & Ruben
99	Diva
100	Ferre
101	Dhimas & Ruben
102	Diva
103	Ferre
104	Dhimas & Ruben
105	Diva
106	Ferre
107	Dhimas & Ruben
108	Diva
109	Ferre
110	Dhimas & Ruben
111	Diva
112	Ferre
113	Dhimas & Ruben
114	Ale, Diva, dan Ferre
115	Ferre
116	Dhimas & Ruben
117	Ferre dan Diva
118	Ferre
119	Ferre
120	Dhimas & Ruben
121	Ferre dan Diva
122	Ferre dan Ale
123	Dhimas & Ruben
124	Ferre dan Diva
125	Ferre dan Diva
126	Ferre
127	Dhimas & Ruben
128	Ferre dan Ale
129	Diva (Supernova)
130	Diva

131	Dhimas & Ruben
132	Ferre
133	Ferre dan Diva
134	Dhimas & Ruben
135	Ferre dan Diva
136	Dhimas & Ruben
137	Diva (Supernova)
138	Diva
139	Dhimas & Ruben
140	Diva dan Dhimas & Ruben Diva dan Ferre
141	Ferre dan Diva
142	Dhimas & Ruben
143	Ferre
144	Dhimas & Ruben

Melalui Tabel 7 tersebut dapat kita ketahui bahwa *Supernova* tidak berfokus pada salah satu tokoh saja, tetapi terjadi pergantian fokus penarasian dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Penentuan fokus penarasian tersebut belum dapat menjawab pertanyaan tentang jenis fokalisasi *Supernova* karena fokus penarasian belum memperlihatkan posisi pemandang.

Posisi pemandang keseluruhan naratif *Supernova* berada di luar cerita. Hal tersebut dapat terlihat melalui penarasian dengan penyebutan kata ganti orang ketiga atau langsung menyebut nama tokoh. Hanya saja, di sini masih terjadi kerancuan berkaitan dengan posisi pemandang, yaitu antara pemandang yang benar-benar berada di luar naratif dengan Dhimas & Ruben sebagai tokoh sekaligus pemandang. Sekuen-sekuen dengan Dhimas & Ruben sebagai fokus secara jelas memperlihatkan bahwa posisi pemandangnya benar-benar berada di luar cerita. Sebaliknya, posisi pemandang pada sekuen-sekuen dengan Ferre, Rana, Diva, Arwin, dan Ale sebagai fokus belum jelas. Hal ini dikarenakan sekuen-sekuen tersebut

dipandang melalui Dhimas & Ruben, tetapi Dhimas & Ruben tidak memandang secara langsung keempat tokoh di dalam sekuen-sekuen tersebut; Dhimas & Ruben tidak bermaksud menarasikan sekuen-sekuen tersebut karena pada dasarnya yang mereka narasikan adalah cerita yang mereka ciptakan.<sup>193</sup> Kedua jenis posisi pemandang tersebut tidak dapat disatukan begitu saja atau diwakili oleh sebuah penyebutan atau istilah. Oleh karena itu, dapat dikatakan di sini bahwa *Supernova* dinarasikan dengan fokalisasi nol dan fokalisasi internal secara bergantian.

Hasil analisis terhadap fokalisasi *Supernova* hanya memperlihatkan posisi pemandang, tetapi belum memperlihatkan siapa pemandang atau naratormya. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap suara di dalam *Supernova*.

## 5. Suara

### a. Waktu Penarasian

Analisis terhadap waktu penarasian tidak berbeda jauh dengan analisis terhadap tata waktu. Oleh karena itu, analisis terhadap waktu penarasian *Supernova* di sini tidak dilakukan dari awal, tetapi melanjutkan analisis terhadap tata waktunya. Analisis terhadap waktu penarasian *Supernova* di sini tidak mencakup keseluruhan peristiwa di dalam *Supernova*, tetapi terbatas pada peristiwa-peristiwa yang dapat mengarahkan pemaknaan *Supernova*.

---

<sup>193</sup> Dapat dilihat pada S-87; pada laporan penelitian ini dikutip dengan catatan kaki nomor 132.

Secara garis besar, waktu penarasian *Supernova* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *simultaneous* dan *subsequent*. Waktu penarasian *simultaneous* di dalam *Supernova* mencakup hampir keseluruhan naratif sehingga tidak perlu dibicarakan lebih lanjut, dan pembicaraan hanya akan difokuskan pada waktu penarasian *subsequent*, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.<sup>194</sup>

Di dalam *Supernova* hanya terdapat beberapa sekuen, baik sekuen utama maupun sekuen bawahan, yang berjenis *subsequent*. Sekuen-sekuen utama yang berjenis *subsequent* hanya S-1 sampai S-5. Sekuen-sekuen tersebut berisi perjalanan hidup Dhimas & Ruben dengan rentang waktu 10 tahun sejak mereka bertemu untuk pertama kalinya. Sekuen-sekuen bawahan yang berjenis *subsequent* di antaranya adalah S-14.3.4.5.15.1—14.3.4.5.15.3 tentang masa kecil Ferre, S-17.1.1—17.1.4 tentang masa kecil Rana sampai remaja, dan S-46.3.1—46.3.6 tentang awal pertemuan Diva dengan Gio. Sekuen-sekuen berjenis *subsequent* tersebut pada umumnya berkaitan dengan cara tokoh memandang atau menyikapi masalah. Melalui sekuen-sekuen tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan cara tokoh memandang atau menyikapi masalah pada masa lalu dengan cara mereka pada masa kini. Persamaan dan perbedaan cara inilah yang pada akhirnya juga mempengaruhi bagaimana mereka “bersuara.”<sup>195</sup> Dhimas & Ruben sejak awal pertemuan mereka selalu “bersuara” sebagai sepasang *gay* yang tidak mengumbar libido dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat

---

<sup>194</sup> Masa lalu di sini, seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang tata waktu, dibatasi oleh sekuen “saat ini,” yang di dalam *Supernova* adalah S-6.

<sup>195</sup> Cara mereka bersuara tidak dapat dicontohkan satu per satu di sini karena bersifat esensial dan keesensialan tersebut baru dapat diperoleh setelah membaca keseluruhan *Supernova*.

akademis. Senada dengan Dhimas & Ruben, Diva pun tidak mengalami perubahan “suara.” Sejak dulu ia adalah pelacur *high class* dengan profesionalitas tinggi dan menghargai ketulusan. Sebaliknya, Ferre dan Rana mengalami perubahan “suara.” “Suara” pujangga Ferre hilang setelah kematian orang-orang yang dicintainya, tetapi muncul kembali ketika ia bertemu Rana. Begitu pula dengan Rana, “suara” Rana sebagai anak dan perempuan baik-baik lenyap ketika ia menjalin asmara dengan Ferre, tetapi terlihat lagi setelah ia memutuskan kembali kepada Arwin; dapat dilihat pada surat Rana kepada Ferre.

#### b. Tingkatan Penarasian

Pada bagian sebelumnya telah disampaikan bahwa naratif *Supernova* terbagi menjadi dua, yaitu rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain. Kondisi yang demikian memunculkan masalah tersendiri berkaitan dengan penentuan sekuen-sekuen *extradiegetic* dan *intradiegetic* karena di dalam kedua rangkaian sekuen utama *Supernova* juga terdapat sekuen bawahan *extradiegetic* dan *intradiegetic*.

Apabila diperhatikan lebih cermat, meskipun berada di dalam satu dunia, rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben berada di luar rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh lain. Dhimas & Ruben hanya menarasikan sekuen-sekuen tanpa berinteraksi secara langsung dengan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, Dhimas & Ruben menarasikan perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut tanpa pernah mengetahui secara langsung bagaimana

perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut. Kedua rangkaian sekuen tersebut seolah-olah saling menarik satu sama lain dan pada akhirnya rangkaian sekuen Dhimas & Rubenlah yang tertarik ke dalam rangkaian sekuen tokoh-tokoh lain.<sup>196</sup> Peristiwa “masuknya” rangkaian sekuen Dhimas & Ruben ke rangkaian sekuen tokoh-tokoh lain menempatkan sekuen Dhimas & Ruben sebagai pihak luar, atau dengan kata lain, sebagai *extradiegetic*, dan rangkaian sekuen tokoh-tokoh lain sebagai *intradiegetic*.

c. *Person*

Naratif *Supernova* yang terbagi menjadi dua, yaitu rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain, telah memberikan sebuah pemahaman awal terhadap kehadiran sosok narator di dalamnya. Meskipun demikian, penentuan kehadiran sosok naratornya tidak mudah dilakukan karena bentuk naratif yang demikian dapat menimbulkan kerancuan.

Rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben secara jelas dinarasikan oleh sosok narator di luar naratif. Oleh karena itu, jenis naratif sekuen-sekuen tersebut dapat dipastikan sebagai *heterodiegetic*. Berbeda dengan rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben, rangkaian sekuen tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh yang dinarasikan oleh Dhimas & Ruben dapat dipahami melalui dua sisi yang berlawanan. *Pertama*, sebagai naratif *heterodiegetic*, yaitu naratif dengan narator yang tidak hadir atau tidak terlihat. Pemahaman

---

<sup>196</sup> Ditandai dengan Dhimas & Ruben yang ternyata mengenal tokoh-tokohnya dan pada akhirnya bertemu dengan Supernova melalui *e-mail* dan *chat-room*; *cyber Avatar* ciptaan mereka ternyata benar-benar ada di dalam kehidupan nyata.

melalui sudut pandang pertama ini didasarkan atas posisi Dhimas & Ruben sendiri atas sekuen-sekuen yang mereka narasikan. Dhimas & Ruben, seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, tidak pernah berinteraksi secara langsung dengan tokoh-tokoh yang lain. Apabila kita membaca *Supernova* dengan mengabaikan semua sekuen yang melibatkan Dhimas & Ruben, sekuen-sekuen *Supernova* akan terlihat sebagai sekuen-sekuen yang tidak menghadirkan sosok narator di dalam naratifnya. *Kedua*, sebagai naratif *homodiegetic*. Pemahaman melalui sudut pandang kedua ini didasarkan atas posisi Dhimas & Ruben sebagai tokoh di dalam *Supernova* sehingga sosok mereka berdua terlihat di dalam naratif.

Seperti halnya hasil akhir analisis terhadap focalisasi *Supernova*, analisis terhadap *person* di sini juga memperlihatkan penggabungan antara *heterodiegetic* dan *homodiegetic*. Bedanya, penggabungan focalisasi mengacu pada penggunaan dua jenis focalisasi secara bergantian, sedangkan penggabungan *person* mengacu pada penggunaan dua jenis *person* secara bersamaan, khususnya pada sekuen-sekuen tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh selain Dhimas & Ruben.

Melalui pemahaman terhadap tingkatan naratif dan *person* tersebut, dapat diketahui bahwa *Supernova* merupakan penggabungan *extradiegetic-intradiegetic-heterodiegetic-homodiegetic*. Naratif dinarasikan oleh narator yang berada di luar sekaligus di dalam naratif yang kehadirannya tidak terlihat sekaligus terlihat. Harus diakui bahwa penggabungan tersebut terasa



mbingungkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis terakhir berkaitan dengan suara, yaitu tentang narator.

#### d. Narator

Pada dasarnya, melalui tahapan-tahapan analisis di atas, analisis tentang narator sudah dilakukan setengah jalan. Ada satu sosok narator yang jelas terlihat di dalam naratif *Supernova*, yaitu Dhimas & Ruben yang juga berkedudukan sebagai tokoh;<sup>197</sup> Dhimas & Ruben berkedudukan sebagai narator rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain. Oleh karena sosok narator rangkaian sekuen tersebut sudah jelas, kita langsung membicarakan rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben.

Dhimas & Ruben dapat dipastikan tidak menarasikan ceritanya sendiri karena pada sekuen-sekuen tersebut naratif tidak dinarasikan melalui orang pertama tunggal atau jamak. Ada sosok narator lain yang menarasikan sekuen-sekuen tersebut, yaitu pengarang implisit (*implied author*). Sampai di sini kita telah mengetahui sosok narator *Supernova*, yaitu pengarang implisit dan Dhimas & Ruben.

Meskipun demikian, analisis tentang narator *Supernova* tidak berhenti sampai di situ karena apabila diperhatikan dengan lebih cermat, narator-narator tersebut ternyata juga memiliki hubungan satu sama lain. Untuk mengawali analisis tentang hubungan antarnarator *Supernova*, perlu disajikan tabel berikut ini sebagai gambaran awal,

---

<sup>197</sup> Dhimas & Ruben di sini disebut sebagai “satu sosok narator” karena mereka selalu bersama-sama dalam menarasikan perjalanan hidup tokoh-tokoh yang lain.

**Tabel 8**  
**Hubungan Antarnarator *Supernova***

Rangkaian sekuen	Narator
Dhimas & Ruben	Pengarang implisit
Tokoh-tokoh yang lain	Pengarang implisit
	Dhimas & Ruben

Melalui Tabel 8 tersebut dapat kita ketahui gambaran awal hubungan antarnarator *Supernova*. Rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dinarasikan oleh pengarang implisit. Di sisi lain, pengarang implisit juga menarasikan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh lain. Oleh karena itu, ketika Dhimas & Ruben menarasikan cerita yang mereka ciptakan, yang sejajar dengan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh lain, secara otomatis terjadi peleburan suara Dhimas & Ruben sebagai narator dengan pengarang implisit sebagai narator.

Peleburan suara kedua narator tersebut terlihat melalui kesejajaran nama tokoh-tokoh ciptaan Dhimas & Ruben dengan tokoh ciptaan pengarang implisit. Kesejajaran tersebut terlihat melalui judul beberapa keping *Supernova*, yaitu Keping 2 Ksatria, Keping 4 Puteri, Keping 7 Bintang Jatuh, Keping 11 Si Pencinta Alam, dan Keping 18 Cyber Avatar. Judul kelima keping tersebut pada dasarnya berkaitan dengan cerita yang diciptakan oleh Dhimas & Ruben. Mereka berdua sepakat untuk tidak memberi nama tokoh-tokoh ciptaan mereka, hanya menyebutnya sebagai Ksatria, Puteri, Bintang Jatuh, Pencinta Alam, dan Cyber Avatar seperti terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini,

“Kita namakan siapa dia?”

“Jangan ditentukan sekarang. Kita pasti bakalan debat panjang soal itu. Sementara sebut saja dia ‘Ksatria.’”

“Ksatria yang memperjuangkan cinta sang Puteri. Berusaha melawan rintangan kasta, harus membunuh naga... oh, sungguh romantis,” tukas Ruben setengah mengolok.

Dhimas cuma tersenyum. “Ksatria dan Puteri. Klasik, bukan?”<sup>198</sup> (S-6)

“Ruben, mengenai tokoh kita yang satu lagi...”

“Lucu. Aku juga sedang memikirkannya.”

“Si Bintang Jatuh...”

“Bintang Jatuh?! Kok? Aku pikir Ular Naga.”<sup>199</sup> (S-21)

Ruben pun membaca lebih seksama. “Rupanya kamu ingin menyajikan sisi lain dari Bintang Jatuh. Ternyata dia tidak melulu pahit. Dia masih punya emosi, *passion*, blablabla. Lalu?”

“Tokoh itu... si... si Pencinta Alam! Aku ingin terus menghidupkannya, tapi... tapi tidak perlu ya?” Tanya Dhimas malu-malu.<sup>200</sup> (S-44)

Wajah Ruben berbinar secerah lampu xenon, dan dengan mantap ia berkata, “Dia adalah seorang... *Cyber Avatar*.”

...  
“Jadi maksudmu, Avatar kita khotbah di internet, begitu?”<sup>201</sup> (S-71)

Hanya saja, di dalam naratif kelima “keping” tersebut yang muncul bukan cerita tentang Ksatria, Puteri, Bintang Jatuh, Pencinta Alam, dan Cyber Avatar, tetapi cerita tentang Ferre, Rana, Diva, Gio, dan (situs) Supernova. Peleburan suara kedua narator tersebut juga terlihat melalui julukan-julukan yang diberikan oleh Ferre kepada Rana, oleh Ferre kepada Diva, dan oleh Diva kepada Ferre. Ferre memanggil Rana sebagai “Puteri,” Ferre memanggil Diva sebagai “Bintang Jatuh,” dan Diva memanggil Ferre sebagai “Ksatria,” seperti terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini,

<sup>198</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>199</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>200</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>201</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

“Kamu masih baca komik ini?”  
 “Ya masih dong!” Rana menjawab, dengan bangga pula.  
 “Kamu?”  
 “Masih juga.”  
 “Bukan mentang-mentang saya yang kasih kan?”  
 “Bukan, Puteri.”  
 Mata kekasihnya nanar, menahan pilu. “Hati saya rasanya masih meleleh setiap kali kamu memanggil saya ‘Puteri’,” Rana berkata lirih.<sup>202</sup> (S-8)

Dan, dunia bukan lagi milik berdua. Dunia telah membelesak lenyap. Meninggalkan mereka berdua, tanpa bumi itu sendiri.

*Bintang Jatuh.* Sejernih kristal, Re mendengar hatinya berbisik.

*Hai, pemabuk asmara.* Diva menyapa.<sup>203</sup> (S-80)

*Bintang Jatuh.* Berdiri di seberang sana, memandangnya. Dan Re bertanya-tanya, sudah berapa lamakah kebiasaan itu berlangsung.<sup>204</sup> (S-119)

“Aku sering mengunjungi taman kanak-kanak itu, bertanya-tanya siapakah Supernova sebenarnya. Lalu aku bertemu denganmu, dan berharap kalau saja Supernova menjelma menjadi seorang Diva. Sampai suatu hari aku menanyakan satu pertanyaan yang tidak ia jawab...” Re menempelkan pipinya ke muka Diva, berbisik tepat di kupingnya, “pernahkah sang Supernova jatuh cinta?”

Dan sang Supernova berbisik balik, “Itulah refleksi yang kulihat saat aku bercermin padamu, Ksatria.”<sup>205</sup> (S-135)

Ada sebuah sekuen yang secara eksplisit menjadi mata rantai yang menghubungkan tokoh ciptaan Dhimas & Ruben dengan tokoh ciptaan pengarang implisit; antara Ksatria dengan Ferre.

“Jangan terlalu kejam. Orang ini memang pintar kok. Ganteng lagi.”

“Lumayan.”

Dhimas membaca artikel itu lebih seksama. “Hei, tahu nggak...”

“Dia homo juga?”

<sup>202</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>203</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

<sup>204</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>205</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

“Ferre ini cocok sekali dengan karakter Ksatria kita.”<sup>206</sup>  
(S-35)

Di dalam naratif *Supernova* tidak hanya terjadi peleburan narator seperti telah dijelaskan di atas, tetapi sekaligus intervensi narator. Intervensi tersebut memiliki beberapa bentuk. *Pertama*, penempatan S-137 tata waktu cerita pada S-1 tata waktu naratifnya sehingga terlihat keluar dari cerita yang dinarasikan pada Keping 1—33.

*Kedua*, penulisan catatan-catatan kaki di beberapa bagian untuk menjelaskan istilah-istilah *science* atau menerjemahkan bahasa asing. Catatan-catatan kaki tersebut, meskipun bermanfaat dalam memberikan penjelasan, tetap dianggap sebagai intervensi narator karena memberikan “gangguan” kelancaran naratif.

*Ketiga*, penarasian cerita. Cerita tidak dinarasikan apa adanya, tetapi ada bagian-bagian yang memperlihatkan masuknya suara narator dalam bentuk pemikiran atau komentar, beberapa di antaranya dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini,

Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyurutkan bara. Tidak lagi bergejolak, namun hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?<sup>207</sup> (S-7)

Kalimat terakhir pada kutipan tersebut merupakan intervensi narator karena berupa komentar yang tidak berkaitan dengan peristiwa yang dinarasikan.

Hal serupa juga terdapat pada kutipan berikut ini,

---

<sup>206</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>207</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

Sejak pertama kali Ruben membaca ulasan Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis yang dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulen, ia pun langsung merasakan secercah keindahan harmoni antara dua sisi cermin kehidupan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak... *order* dan *keos*.<sup>208</sup> (S-2)

Kalimat yang menjelaskan siapa Benoit Mandelbrot merupakan intervensi narator. Apabila kita membaca teks *Supernova* secara langsung, bagian-bagian setelah kutipan tersebut, yaitu pembicaraan tentang turbulen, merupakan suara pengarang sepenuhnya karena benar-benar tidak berkaitan dengan peristiwa naratif. Meskipun terlihat sebagai deskripsi pikiran Ruben, kalimat-kalimat tersebut bukan kalimat-kalimat Ruben.

[Tidak ada yang tahu betapa sulitnya pertanyaan itu. Re dipaksa untuk menyusuri kelamnya gua masa kecil yang penuh lumpur. Mungkin inilah gorong-gorong saluran sekresi psikologis. Tidak heran Freud tergila-gila. Tada ada yang lebih menarik daripada menyaksikan seseorang menyelam ke septik tank kotorannya sendiri]<sup>209</sup> (S-14)

Kutipan tersebut sebenarnya mendeskripsikan kesulitan Ferre berkaitan dengan pertanyaan Rana tentang cita-cita masa kecilnya. Tetapi, ketika kita mulai membaca kalimat ketiga yang diawali dengan “Mungkin,” terlihat bahwa kalimat tersebut dan kalimat selanjutnya merupakan intervensi narator dengan memasukkan pemikirannya tentang sisi psikologis manusia.

Rana menatap pria itu. Ada intensitas dalam dua adu pandang mereka yang hanya dua detik.

*(Inilah saat suara piano akustik muncul sebagai ilustrasi)*

Rana langsung salah tingkah. Saat itu ia belum sepenuhnya sadar, sebenarnya ia tidak sendirian.

“Kamu punya waktu sampai makan siang kan?” Re bertanya.

*(Inilah saatnya sekawan biola mengayun masuk)*<sup>210</sup> (S-14)

<sup>208</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>209</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>210</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

Kedua kalimat yang ditulis di dalam tanda kurung dengan huruf miring tersebut merupakan intervensi narator karena tidak berfungsi sebagai setting yang sesungguhnya, tetapi lebih pada suara narator untuk membangun suasana romantis.

Ruben tak dapat melupakan bagaimana takjubnya ia ketika melihat peta fraktal Mandelbrot – dikenal dengan “Mandelbrot Set” – yang jadi sampul jurnal *Scientific American* milik profesornya dulu. “Mandelbrot Set” adalah rumusan matematis yang diklaim sebagai rumusan terkompleks [*sic!*] dalam dunia matematika, terdiri dari dua variabel; C yang merupakan angka tetap, dan Z yang variatif...<sup>211</sup> (S-19)

Pada kalimat pertama kutipan tersebut sudah terjadi intervensi narator, yaitu pada “dikenal dengan “Mandelbrot Set,”” begitu pula kalimat-kalimat berikutnya yang berisi penjelasan mengenai Mandelbrot Set. Ruben memang merasa takjub terhadap peta fraktal Mandelbrot, tetapi ia tidak bermaksud menjelaskan fraktal Mandelbrot, karena ia sendiri sudah memahaminya.

Radio RRI – berita – harga sayur-mayur.

Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga.

Sirkus komoditas.

Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejala yang dibuat-buat....

Tak ada yang ingat kapan terakhir menanam karena suka. Sekedar merawat kehidupan berwarna hijau yang menembusi lapisan tanah....<sup>212</sup> (S-29)

Kutipan tersebut merupakan intervensi narator seluruhnya karena isi berita radio dinarasikan tidak apa adanya, tetapi secara personifikasi. Hal tersebut

<sup>211</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>212</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

masih ditambah dengan komentar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan bertani dan bercocok tanam.

Kebimbangan itu bergolak perlahan di bawah permukaan. Sepertinya ada yang salah; kenapa juga harus selalu terbirit-birit? Mengapa tidak bisa membiarkan satu kesempatan lewat begitu saja dengan santai? Mengapa mereka bertingkah seperti pialang saham di pasar bursa? Haruskah demikian?<sup>213</sup> (S-46)

Kutipan di atas merupakan komentar narator terhadap perilaku Rana dan Ferre sebagai pasangan selingkuh yang selalu terlihat diburu oleh waktu.

*Keempat*, pemikiran Dhimas & Ruben tentang sosok “dalang yang sebenarnya.” Pada bagian akhir *Supernova*, Dhimas & Ruben memutuskan untuk mengakhiri cerita yang mereka ciptakan dengan membiarkannya selesai dengan sendirinya. Mereka berdua pun diam untuk membiarkan dalang yang sebenarnya menampakkan diri,

“Tidakkah kamu ingin berolahraga, meloncat kuantum seperti mereka?” Dhimas tersenyum lebar. “Pertama-tama kita harus membalikkan posisi, Ruben. Bercermin. Berhenti jadi dalang, dan ikut berperan dalam cerita.”

Ruben geleng-geleng kepala. “Aku dapat menangkap maksud ide sintingmu, tapi... aplikasinya seperti apa? Kita harus bagaimana?”

“Diam,” jawab Dhimas mantap. “Kita harus diam. Biarkan dalang yang sebenarnya menampakkan diri.”<sup>214</sup> (S-131)

Hal serupa juga terlihat pada sekuen terakhir,

“Andaikan kita berdua juga bagian dari cerita yang kita buat sendiri. Kira-kira apa peran kita?”

Ruben diam. Ide itu agaknya terlalu fantastis untuk iaanggapi.

“Bagaimana kalau ternyata kita hanya dalang tempelan. Figuran. Dua orang pria yang bahkan tak punya nama belakang... hidup dalam sebuah molekul pikiran seorang penulis lain... dan kita selamanya tidak akan bisa keluar dari sini.”

---

<sup>213</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>214</sup> *Ibid.*, hlm. 189.



Ruben bergidik ngeri, namun ia berusaha melanjutkan. “Semua memori, pengetahuan, dan hikayat hidup kita hanya diinjeksikan begitu saja... kita tidak sungguhan mengalami itu semua.”

“Dan eksistensi kita habis di halaman terakhir bukunya.”<sup>215</sup> (S-144)

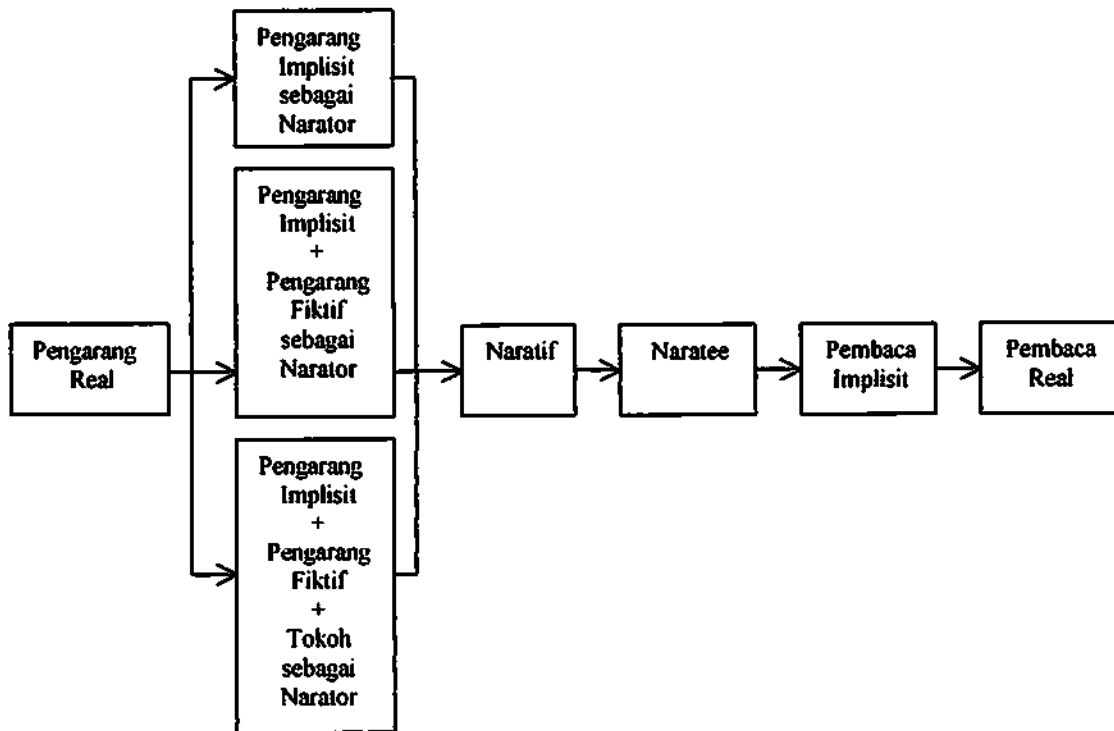
Bentuk intervensi keempat inilah yang paling ekstrem dan pengarang implisit sebagai narator secara eksplisit memperlihatkan eksistensinya dan secara implisit menyatakan bahwa dialah sosok pencipta keseluruhan cerita *Supernova*.

Lebih jauh lagi, ternyata narator *Supernova* tidak hanya pengarang implisit dan Dhimas & Ruben, tetapi ada juga satu tokoh berperan sebagai narator. Tokoh tersebut adalah Diva dan perannya sebagai narator terjadi pada peristiwa menjelang Ferre bunuh diri (S-93—S-112) Diva di sini dapat dikatakan hanya berperan sebagai narator “bayangan,” bukan narator sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan Diva hanya sebagai semacam penyambung lidah kedua-narator yang sesungguhnya. Dengan demikian, setelah menganalisis suara di dalam *Supernova*, khususnya naratornya, situasi komunikasi naratif *Supernova* dapat dirumuskan seperti terlihat pada Bagan 3.

---

<sup>215</sup> *Ibid.*, hlm. 207

### Bagan 3 Situasi Komunikasi Naratif *Supernova*



Melalui Bagan 3 tersebut dapat kita ketahui bahwa ada tiga jenis narator di dalam *Supernova*. *Pertama*, pengarang implisit sendiri yang bertindak sebagai narator keseluruhan sekuen *Supernova*. *Kedua*, pengarang implisit yang bergabung dengan Dhimas & Ruben sebagai narator sekuen-sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain. *Ketiga*, pengarang implisit yang bergabung dengan Dhimas & Ruben serta Diva sebagai narator sekuen-sekuen peristiwa menjelang Ferre bunuh diri. Apabila hal tersebut kita rangkai dengan hasil analisis terhadap intervensi pengarang, dapat diketahui bahwa kedudukan pengarang implisit sebagai narator ternyata mengatasi Dhimas & Ruben serta Diva sebagai narator. Maksudnya, “suara” Dhimas & Ruben serta Diva sebenarnya adalah “suara” pengarang implisit. Dhimas & Ruben

serta Diva tidak memiliki otonomi sebagai narator karena segala sesuatu yang dinyatakan oleh Dhimas & Ruben serta Diva, termasuk pemikiran-pemikiran mereka, pada dasarnya adalah pemikiran-pemikiran pengarang implisit. Pengarang implisit di sini tentu saja merupakan representasi pengarang real. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *Supernova* merupakan sebuah karya sastra yang menjadi alat untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran Dee sebagai pengarang.

## B. IDENTIFIKASI TOKOH-TOKOH *SUPERNOVA*

Sebuah naratif tidak mungkin hadir tanpa adanya tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan diidentifikasi tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*, yaitu Dhimas, Ruben, Ferre, Rana, Diva, Arwin, dan Ale. Pengidentifikasian tokoh-tokoh tersebut dilakukan dengan melihat hal-hal<sup>216</sup> di dalam teks yang dapat menggambarkan tokoh-tokoh tersebut dan sepenuhnya bersifat identifikasi tanpa disertai penjelasan tambahan.<sup>217</sup> Hal tersebut dikarenakan data-data pada bagian ini hanya berfungsi memberi gambaran tentang tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai pendukung analisis pada bab selanjutnya.

---

<sup>216</sup> "Hal-hal" di sini terbatas pada hal-hal yang dapat mengarahkan pemaknaan. Saya tidak bisa menyebutkan batasan kriteria hal-hal tersebut karena setiap tokoh digambarkan dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda; sebuah kriteria yang dapat diberlakukan pada satu tokoh belum tentu dapat diberlakukan pada tokoh yang lain.

<sup>217</sup> Sebagai konsekuensinya, pengidentifikasian di sini akan mencantumkan kutipan teks dalam jumlah besar. Kutipan-kutipan teks tersebut tidak jarang akan membentuk rangkaian panjang. Hal tersebut dikarenakan teks *Supernova* tidak menyajikan gambaran tokoh-tokoh penggerak utama sedikit demi sedikit, tetapi secara simultan dalam naratif panjang yang sebagian besar berbentuk *reported speech*; dapat dilihat pada bagian *mood* tentang jarak. Beberapa kutipan teks pada bagian ini memang mengalami pengulangan karena pernah dikutip pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi tetap perlu dilakukan untuk memperjelas identifikasi tokoh-tokoh tersebut.

Identifikasi tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* secara garis besar terlihat secara eksplisit melalui diskusi Dhimas & Ruben,

“Di bawah empatpuluh [*sic!*] tahun lah. Aku ingin tokoh-tokoh kita semuanya muda, usia produktif, urban, metropolis, punya akses teknologi dan informasi yang baik....”

“Usia 20-an akhir sampai 30-an awal... lokasi Jakarta... intelek... profesional...” Dhimas sibuk mencatat.<sup>218</sup>

Hasil diskusi tersebut pada awalnya memang hanya terlihat mengacu pada tokoh-tokoh di dalam cerita yang akan mereka ciptakan; yang pada akhirnya diketahui sebagai bagian cerita *Supernova* itu sendiri. Tetapi, setelah dilakukan pengenalan terhadap Dhimas & Ruben, hasil diskusi tersebut ternyata juga mengacu pada mereka berdua. Dhimas & Ruben menciptakan tokoh-tokoh yang merefleksikan mereka berdua. Berikut ini akan diidentifikasi satu per satu tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*.

### 1. Dhimas

Dhimas adalah seorang *gay* dengan wajah yang manis dan terawat,

“Bisa saja kamu benar. Kepalaku juga rasanya jernih. Aku kok jadi ingin jujur tentang diriku,” terdengar suara menelan ludah, “aku sebenarnya...”

“*Gay?*”

Dhimas terlongo. “Lho... ‘gimana kamu bisa...’

Ruben tertawa keras. “*It was so obvious!....*”<sup>219</sup> (S-2)

...Wajahnya yang manis membuat ia selalu nampak tersipusipu.

Ruben menyambut tangan itu, terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat.<sup>220</sup> (S-1)

<sup>218</sup> Dee, *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>219</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>220</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

Dhimas memiliki kekasih bernama Ruben. Mereka telah menjalin hubungan selama sepuluh tahun. Meskipun demikian, mereka tidak pernah tinggal satu atap. Ia sangat perhatian terhadap Ruben,

Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat *cum laude*. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan bergadang [*sic!*]. Senyum yang tabah mengiringi suka-duka selama jadi dosen.<sup>221</sup> (S-4)

Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Ruben dan Dhimas tidak pernah tinggal seataap sebagaimana biasanya pasangan gay lain. Kalau ditanya, jawabannya; [*sic!*] supaya bisa tetap kangen. Tetap dibutuhkan usaha bila ingin bertemu satu sama lain.<sup>222</sup> (S-5)

Hubungan cintanya dengan Ruben membuatnya lebih mampu menerima dirinya sendiri sebagai *gay*,

Tiba-tiba Dhimas berhenti mengetik, memutar duduknya, dan memandang Ruben. “Menuliskan kisah orang-orang ini membuatku sadar, ternyata aku sangat beruntung,” ucapnya sungguh-sungguh. “Kamu membuatku merasa bangga dengan diriku sendiri, Ruben. Kamu memberikan hubungan ini suatu visi. Dan lihat, kita tidak lari dari kenyataan. Kita juga bukan pasangan *gay* umbar libido seperti yang orang banyak kira. Kita... adalah sahabat terbaik. Partner hidup.”<sup>223</sup> (S-38)

Dhimas memiliki sifat sensitif dan penyabar, khususnya dalam menghadapi Ruben,

...“kamu adalah manusia paling sensitif yang pernah kutahu.”

...

“Tapi aku serius. Kamu... kamu adalah manusia nuansa,” kata Ruben lagi, tidak menyerah begitu saja....

...

“Kamu orang yang mengagumkan, Dhimas,” akhirnya kata-kata itu meluncur keluar. “Tanpa kamu, ide-ide di otakku seperti mulut tanpa lidah. Tidak ada artinya. Kamu adalah pesawat yang

<sup>221</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>222</sup> *Ibid.*, hlm. 9; kutipan ini sekaligus berfaku sebagai identifikasi Ruben sebagai pasangan Dhimas dan tidak pernah tinggal seataap, sehingga tidak akan diulang pada bagian identifikasi Ruben.

<sup>223</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

menyeberangkan nuansa dalam kepalaku ke format yang bisa dimengerti....<sup>224</sup> (S-81)

Dhimas memiliki minat yang besar terhadap sastra. Ia bahkan menyebut dirinya sebagai pujangga dan ingin menciptakan sebuah *masterpiece*,

“Aku ini seorang pujangga.”

...

“Jika terlintas hasratmu menatap keindahan yang kami puja/Lihat ke dalam hatimu dan bayangnya pun kan nyata/Jadikan hatimu cermin dan berkacalah di sana/Temukan keagungan Sahabat nan mulia.”

...

“Excuse me? Teori keos? Aku baru saja mengubah puisinya Attar, salah satu mistik sufi.

...

“Fine. Sepuluh tahun buatmu, sepuluh tahun juga buatku. Satu *masterpiece*. Roman yang berdimensi luas dan mampu menggarkan hati banyak orang.”<sup>225</sup> (S-2)

Berkaitan dengan minatnya tersebut, Dhimas pernah menempuh pendidikan di George Washington University dengan *major English Literature*,

“Dhimas, *George Washington University*,” Dhimas memperkenalkan diri.<sup>226</sup> (S-1)

“*English Literature*,” potong Dhimas, “dan tidak pernah pulang waktu *summer*, karena pasti ikut *summer class*, atau ambil *course*. Jadi, jangan sembarang menggeneralisir.”<sup>227</sup> (S-2)

Dhimas berasal dari keluarga kaya,

...Sementara dari gayanya, Ruben pun langsung tahu kalau Dhimas termasuk geng anak pejabat – kalangan mahasiswa Indonesia kaya yang tidak pernah ia sukai.<sup>228</sup> (S-1)

<sup>224</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>225</sup> *Ibid.*, hlm. 6–8.

<sup>226</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>227</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>228</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

Secara implisit, keluarga Dhimas belum dapat menerima sepenuhnya Dhimas sebagai seorang *gay* dan hubungan cintanya dengan Ruben. Hal tersebut terlihat melalui pernyataan Ruben,

“24 jam, 365 hari, itu cuma satuan. Bagian dari sistem kalender yang bukan cuma satu di dunia. Tapi coba kita lebih akrab sedikit dengan waktu, bukan cuma lihat sisi mekanisnya saja, tapi dari sisi yang lebih pribadi. Kalau kata Einstein, waktu itu seperti karet. Elastis. Contohnya; [*sic!*] di rumah orangtuamu, sedikit rasanya satu eon buatku. Tapi di *Barnes & Noble*,<sup>229</sup> rasanya kalau perlu bumi tidak usah berputar,” Ruben menjelaskan.<sup>230</sup> (S-42)

Dhimas sangat peduli pada nasib sesamanya. Hal tersebut terlihat melalui caranya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan orang lain,

“Sebentar!” seru Dhimas. “Kita tidak bisa begini! Ini namanya solipsisme, filosofi egois yang menempatkan kita sebagai satu-satunya makhluk berkesadaran sementara yang lain cuma sosok imajiner. Aku tahu ini kedengarannya gila... tapi aku kembali merasakan hal itu, seperti ada kehidupan nyata yang terkait di cerita ini.”

Ruben tidak bisa berkata-kata, tapi diam-diam ia pun merasakannya.

“Aku tidak tahu apa yang kamu inginkan, Ruben. Tapi tendensiku mengatakan, dia tidak boleh mati.”

“Sebaiknya tidak...” sahut Ruben sembari mengusap wajahnya. Entah kenapa, ia merasa sangat lega.

“Aku masih tidak tahu kelanjutan cerita ini, sekalipun kitalah yang memegang pena. Tapi yang jelas, kita tidak boleh menyikapinya seperti tadi ... Entah caranya seperti apa. Tapi tidak di tangan egoku, juga bukan di egomu.”<sup>231</sup> (S-110)

## 2. Ruben

Ruben adalah seorang *gay* dengan penampilan *macho*,

“*Gay?*”

...

<sup>229</sup> Nama toko buku.

<sup>230</sup> *Op.cit.*, hlm. 78.

<sup>231</sup> *Ibid.*, hlm. 167; kutipan ini sekaligus berlaku sebagai identifikasi Ruben sehingga tidak akan diulang pada bagian identifikasi Ruben.

“Tenang saja. Memangnya aku bukan?” Ruben berkata enteng.

Untuk keduanya [*sic!*] Dhimas terlongo. “Tidak mungkin... kamu kelihatan sangat...”

“Sangat ‘laki? Siapa bilang jadi *gay* harus klemak-klemek atau ngomong pakai bahasa bencong!”<sup>232</sup> (S-2)

Ruben memiliki sifat serius, tegas, bersemangat tinggi, dan terkesan angkuh. Sifat-sifat tersebut terlihat melalui perilakunya, caranya berbicara yang cenderung sinis, dan caranya menata rumah,

Nada itu terdengar angkuh. Dhimas langsung tahu kalau Ruben termasuk geng anak beasiswa – orang-orang sinis, kuper, dan cuma cocok bersosialisasi dengan buku.<sup>233</sup> (S-1)

Semilir angin ibu kota yang hangat menyusup masuk lewat celah jendela ruang tengah Ruben. Sebuah rumah simpel di daerah Jakarta Selatan. Tak banyak detik estetis dalam tata interiornya. Bisa dibilang, ornamen utama rumah itu adalah buku. Jajaran buku dari dinding ke dinding. Padat. Alfabetis.<sup>234</sup> (S-6)

“Sekalipun dampaknya tidak sedramatis Ksatria, tapi buku inilah awal ketertarikanku jadi pujangga. Kamu harus membacanya, Ruben. Kisah anak-anak paling puitis yang...”

“Ya, ya, ya,” potong Ruben cepat, “tapi sekarang ini aku lebih tertarik ke pekerjaan kita.”

“Terserah deh.” Dhimas tersinggung. Wajahnya langsung tertekuk.

Api kompor Ruben memang terlalu besar untuk mengindahkannya.<sup>235</sup> (S-19)

“Kamu nggak merasa buang-buang waktu baca majalah kosmopolis begitu?”

“*Lighten up*, Ruben. Aku kan masih ingin tahu dunia.”

“Ya, ya, ya. Aku memang si serius yang membosankan.”

“...”

“...Padahal kalau dia berkarir di Amerika, paling-paling cuma jadi debu di tengah gurun. Aku jamin tidak bakalan eksis.”

“Jangan terlalu kejam. Orang ini memang pintar kok. Ganteng lagi.”

“Lumayan.”

<sup>232</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>233</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>234</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>235</sup> *Ibid.*, hlm. 37.



...  
 “Tapi jangan lupa,” Ruben menggoyangkan telunjuknya, “dia itu geng imigran. Masuk sini jadi barang impor. Ekspatriat. Apa anehnya ekspatriat dapat posisi begitu di negara ini?”

“Bisa nggak sih kamu berhenti sinis? Sebentar saja.”<sup>236</sup> (S-35)

“Coba aku bisa sesaklek kamu,” keluh Dhimas.

“Kalau kamu sesaklek aku, tidak bakalan kamu jadi penulis. Paling jadi peneliti sinting. Sama juga kalau aku selembek kamu, tidak bakalan ada yang tahan membuat kerangka sains dari cerita romantis berbunga-bunga ini.”

...  
 “Dan...” Ruben menelan ludah, “aku sadar, tidak banyak orang yang bisa tahan denganku. Tapi kamu begitu baik dan tabah. Aku minta maaf. Maaf atas semua sikapku yang kasar ataupun [sic!] kata-kataku yang kejam selama ini.”<sup>237</sup> (S-81)

Ruben pernah menempuh pendidikan di Johns Hopkins Medical School, cerdas, terkadang sulit untuk dipahami, dan memiliki minat yang besar terhadap *science*, khususnya *natural science* dan psikologi. Ia bahkan menyebut dirinya sebagai psikolog kuantum,

Ruben menyambut tangan itu, terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat. Berbeda dengan dirinya, guratan wajah yang tegas, setegas jabat tangannya. “Ruben, *John Hopkins Medical School*.”<sup>238</sup> (S-1)

“Aaah... itu semuanya debu!” potong Ruben keras. “Aku melewati semua. Aku MEMAHAMI, ‘ngerti [sic!]? Paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, kupu-kupu Lorenz, dualitas elektron, paradoks kucing Schrödinger...”<sup>239</sup> (S-2)

Sejak pertama kali Ruben membaca ulasan Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis yang dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulen, ia pun langsung merasakan secercah keindahan harmoni antara dua sisi cermin kehidupan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak... *order* dan *keos*.<sup>240</sup> (S-2)

<sup>236</sup> *Ibid.*, hlm. 64—65.

<sup>237</sup> *Ibid.*, hlm. 137—138.

<sup>238</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>239</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>240</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

“Aku ingin membuat ikrar. Tolong jadi saksi, ya.” Ruben sudah berhenti melayang. Pikirannya kini menjejak kokoh ke tanah.

...  
 “Sepuluh tahun dari sekarang, aku harus membuat satu karya. Satu *masterpiece*. Satu tulisan atau riset yang membantu menjembatani semua percabangan sains.”<sup>241</sup> (S-2)

...Ruben yang selalu menyebut dirinya sang Psikolog Kuantum. Kobaran semangatnya mampu menyalakan tungku banyak orang. Dengan ide-idenya yang segar, Ruben adalah inspirator sekaligus kritikus paling sempurna buat Dhimas. Tak ada tulisan ataupun [*stc!*] naskahnya yang tidak lebih dulu terplonco diskusi panjang dengan Ruben.<sup>242</sup> (S-4)

“Aku sedang memikirkan gambar *gestalt*. Kamu tahu apa itu?”

“Bahasamu selalu susah. Itu menjebak, tahu nggak? Kadang-kadang yang kamu maksud cuma hal umum, tapi bahasamulah yang tidak umum.”

“Salah sendiri tidak tahu,” balas Ruben tidak mau kalah....<sup>243</sup>  
 (S-89)

Ruben berasal dari keluarga Indo-Yahudi yang demokratis, terbukti dengan kesediaan mereka menerima dengan terbuka Ruben sebagai *gay*,

...Gini-gini aku sudah ‘*coming-out*’ dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu. Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai aku dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar. Soalnya kalau aku dianggap produk gagal, berarti mereka juga gagal. Hebat ya?”<sup>244</sup> (S-2)

Dan Ruben pun masih tetap pahlawan Dhimas yang dulu. Si Indo Yahudi bersemangat tinggi yang selalu sibuk menggabungkan ilmu psikologi dengan teori-teori kosmologi yang cuma bisa ia mengerti sendiri.<sup>245</sup> (S-4)

---

<sup>241</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>242</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>243</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

<sup>244</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>245</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

### 3. Ferre

Ferre berwajah tampan, pintar, sukses, sangat profesional, berkedudukan sebagai *managing director multinational corporation*, sangat menghargai waktu, dan berjiwa pujangga,

“Dia harus ganteng!” sela Dhimas cepat, “supaya aku semangat nulisnya.”

“Yang jelas dia harus pintar, dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan dia harus diberi suasana pekerjaan yang konflik. Sesuatu yang menekan...”

“*Multinational corporation*, apa lagi?” Dhimas mengangkat bahu. “Sesukses apa dia?”

“Sukses dengan ‘S’ kapital! *Cream of the crop*. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya lebih besar lagi kan?”

“Padahal sesungguhnya dia berjiwa Pujangga.”<sup>246</sup> (S-6)

Ia memang sukses, setidaknya menurut standar umum. Baru ulang tahun ke-29 tapi sudah menjadi *managing director*. Tampannya jauh dari kategori jelek....

...

Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang dengan *first class*, mobil dinas setidaknya harga 500 juta-an [*sic!*], dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana-sini yang tak mengijinkannya menikmati pemandangan jalan.

...

Pesta-pesta gila. Mungkin ada. Dan ia sudah mengunjungi puluhan pesta. Tapi sebelum pesta-pesta itu menjadi benar-benar gila, ia sudah tidak ada di sana. Re harus mengatur energinya untuk hari esok.<sup>247</sup> (S-14)

Programnya dengan cepat menormal. “Tapi mereka hanya punya tiga jam ke depan ini. Lebih cepat mereka datang lebih banyak waktu yang mereka punya. Kalau tidak bisa ya sudah.”

...

Wanita itu berusaha setengah mati untuk nampak tenang. Tidak menyangka dirinya akan disambut dengan gerakan melihat jam tangan.

“Selamat siang. Anda punya waktu satu jam sepuluh menit. Ferre,” Re menjabat tangan wanita itu....<sup>248</sup> (S-14)

<sup>246</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>247</sup> *Ibid.*, hlm. 17—18.

<sup>248</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

Surat pertamanya untuk Rana. Tak ada yang tahu keberadaan surat-surat itu ... Tapi itu tidak penting. Yang penting adalah evolusi yang kembali menjadikannya seorang pujangga.<sup>249</sup> (S-14)

*Dulu aku adalah pujangga.  
Seorang arwah pujangga masuk ke dalam tubuh mungilku.  
Dulu aku berkata-kata bak mutiara nan wangi.  
Dan mutiara sangatlah aneh di tengah batu kali.  
Pikiranaku adalah seribu persimpangan dalam sekotak korek  
api.  
Karena itulah aku anomali.<sup>250</sup> (S-8)*

Ferre terkadang merasa jenuh dengan pekerjaannya, meskipun sebenarnya ia menikmatinya,

...“Aku iri denganmu. Kadang-kadang aku berpikir untuk keluar saja, lalu buka bengkel juga. Tidak ada lagi hirarki. Tidak ada lagi rapat-rapat panjang.”

...  
...Akui saja Re, kamu menikmati kesibukanmu. Dan kamu memang profesional sejati, *the expert planner and schemer*. Kamu itu kutu loncat MNC ... Taruhan, begitu kamu menempati poisiku, aku yakin kamu malah kangen ingin balik ke kantor. Ke rapat-rapat panjang itu.<sup>251</sup> (S-11)

Ferre lebih mengutamakan akal daripada perasaan,

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, timbul sebuah keheningan dalam pikirannya. Re tercenung.

...  
Intuisi. Sudah lama Re tidak menerapkan konsep itu. Pikirannya setajam dan serapih [*sic!*] komputer berpentium. Komputer tidak pernah memberikan ruang pada intuisi.<sup>252</sup> (S-14)

“Oh, jadi di tengah masyarakat yang krisis produktivitas ini, Anda dan majalah Anda malah mendorong orang-orang untuk bermimpi siang bolong?”

...  
Di antara kepadatan aktivitas Anda, pernahkah Anda menyempatkan diri untuk berkhayal, melamun?” Rana balik bertanya, garang.

“Syukurnya, tidak.”<sup>253</sup> (S-14)

<sup>249</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>250</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>251</sup> *Ibid.*, hlm. 14—15.

<sup>252</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

Ferre telah menjadi yatim piatu sejak berusia 5 tahun. Ia diasuh oleh kakek dan neneknya. Setelah kakek dan neneknya meninggal dunia, ia diasuh oleh Gregory Tanner, sahabat kakeknya. Ia menjalani masa remajanya di luar negeri dan pernah menempuh pendidikan di Berkeley University,

“Ibu saya meninggal semenjak umur saya 5 tahun. Saya sendiri belum pernah bertemu ayah saya. Akhirnya saya tinggal dengan kakek dan nenek. Waktu umur 11 tahun, keduanya meninggal dunia. Dan mereka telah meninggalkan wasiat untuk menitipkan saya di keluarga sahabat kakek di San Fransisco, berikut semua biaya hidup dan sekolah saya sampai selesai ... Jadi, kalau ada figur orangtua yang paling berperan, mereka adalah kakek nenek saya. Dan tentu saja, Gregory Tanner, sahabat Opa yang sudah seperti ayah saya sendiri.”<sup>254</sup> (S-14)

Ruben memejamkan mata. “Ferre?”

“Ya, Ferre, lulusan Berkeley. Dulu kita pernah bertemu di acara ramah tamah PERMIAS, tahun berapa itu ya?”

“Oh! Aku ingat. Anak itu sempat ngobrol denganku gara-gara kita sama-sama tidak tertarik ikut kepengurusan. Apalagi dia, yang dari *junior high* sudah di Amerika, mana lagi merasa dirinya mahasiswa pendatang.”<sup>255</sup> (S-35)

Ferre bersahabat dengan Ale,

Telepon rumahnya berdering. Tergopoh-gopoh ia berlari ke dalam.

“Halo? Yah, si Ale lagi....

Sahabatnya, Ale, tertawa di ujung sana....”<sup>256</sup> (S-11)

Ferre takut berkomitmen dalam urusan cinta karena tidak mau terkekang,

“Komitmen memang alasan paling bagus untuk berkompensasi.”

...

“Mungkin itu salah satu alasan saya kenapa tidak pernah mau serius berkomitmen. Kompromi di pekerjaan bisa dihitung harganya. Tapi untuk urusan hati, saya pikir siapapun [*sic!*] setuju, harganya tidak ternilai,” ujar Re dengan ringannya.

“Cinta kan butuh pengorbanan,” tukas Rana pelan.

<sup>253</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>254</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>255</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>256</sup> *Ibid.*, hlm. 14; kutipan ini sekaligus berlaku sebagai identifikasi Ale sebagai sahabat Ferre sehingga tidak akan diulang pada bagian identifikasi Ale.

“Lalu idiot mana yang menulis: *Love shall set you free!* Tadinya saya pikir, cinta seharusnya adalah tiket menuju kebebasan, bukan pengorbanan. Agaknya konsep itu terlalu utopis ya.”<sup>257</sup> (S-14)

Sikap Ferre yang demikian bisa jadi dikarenakan trauma masa kecilnya. Ia merasa kecewa dengan sikap kedua orangtuanya yang melantarkannya hanya karena terlalu egois dalam masalah cinta mereka,

...Ada genangan darah di dekat kepala Mama – sepucuk pistol kecil di dekat tangannya – sepucuk surat yang tak bisa ia baca... ‘Mama-mu [*sic!*] bunuh diri’ – ‘Semua ini gara-gara Papa-mu [*sic!*]’ – ‘Papa-mu [*sic!*] lari dengan wanita lain’...<sup>258</sup> (S-97)

‘Lalu kenapa aku yang ditinggalkan?’ – ‘Kurang berhargakah aku sampai-sampai mereka sibuk dengan perkara cintanya masing-masing dan lupa kalau aku ada?’ – ‘Kenapa kamu begitu lemah dan egois, Mama?’ – ‘Kenapa kamu tidak menyelesaikan masalahmu dan malah memilih kabur, Papa?’...<sup>259</sup> (S-97)

Ferre jatuh cinta dengan Rana dan hal tersebut mengubah hidupnya,

...Melamun. Satu hal yang dulu tidak pernah dilakukannya, tidak dengan pikirannya yang selalu padat dan terfokus. Namun malam ini sudah lain, begitu juga malam-malam terakhir selama sebulan ini....

*Rana...* Re menuliskan nama itu di pintu kaca yang penuh uap.

... Karena Rana, secara tidak langsung, ia kembali menghargai betapa nyamannya berdiam dalam kaos oblong dan celana pendek, menonton acara televisi, membuat teh hangat, sekali-kali memainkan dumbel sambil baca majalah.<sup>260</sup> (S-12)

Meskipun demikian, Ferre sebenarnya merasa tersiksa oleh hubungan cintanya dengan Rana. Ia selalu dihantui perasaan takut hubungannya akan diketahui oleh orang lain. Ia juga berada di dalam dilema antara keinginannya untuk berbahagia bersama Rana dengan perasaan bersalah karena mencintai Rana yang telah

<sup>257</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>258</sup> *Ibid.*, hlm. 161—162.

<sup>259</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

<sup>260</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

bersuami. Tidak jarang ia merasa iri dengan pasangan-pasangan lain yang bisa saling mencintai dengan bebas,

Kembali melandas di hari Minggu. Puncak segala siksa. Di kantor ia selalu melamunkan hari ini, tapi di hari ini lamunannya selalu mentok ke jalan buntu. Gawatnya, sekarang tidak ada pekerjaan untuk mendistraksi.

...  
Lima menit kemudian Re tersadar betapa konyol ini semua. Ia, yang dikenal sebagai pengguna waktu yang efisien dan efektif, telah membuang setengah hari untuk melakukan sesuatu yang tak bermakna.<sup>261</sup> (S-36)

Mendadak ia tercenung. Mungkin memang begini ini adanya... Cinta tidak membebaskan. Konsep itu memang utopis. Cinta itu tirani. Ia membelenggu. Menggiringnya ke lorong panjang pengorbanan.

Kini ia mengerti. Bahkan reputasi emasnya, karir platinumnya, tidak ada yang punya arti di saat seperti ini. Dengan tak berdaya kesemuanya itu berlutut di hadapan mahligai agung sebuah hiper-candu bernama Cinta. Membuat dirinya terasa sangat remeh. Tak berarti.<sup>262</sup> (S-36)

“Tidakkah kamu menyakiti dirimu sendiri dengan menempatkannya demikian? Apa yang jahat di sini, Rana? Jahatkah saya mencintai kamu mati-matian? Begitu amoralkan perasaan ini?”<sup>263</sup> (S-41)

Bunyi *handphone* berdering – milik Rana. Keduanya tersentak.

“Ups, tadi saya lupa matiin.” Rana menggeliat bangun.

“Nggak usah diangkat lah,” rajuk Re.

Tapi kemudian mereka sama-sama melihat nama yang muncul.

...  
Bergegas Rana menuju kamar mandi, dan menutup pintu. Suaranya terdengar sayup-sayup dalam ruang yang menggema itu.

Re menghela nafas. *Masih terdengar jelas, Puteri. Dan kenapa aku ditempatkan di hotel dengan kamar 'back to nature' sehingga tidak ada TV di sini?*

Dengan gelisah Re menyebarkan pandangan, mencari-cari perangkat apa yang kira-kira bisa berbunyi dan menutup gema-gema dari kamar mandi itu. Nihil.

<sup>261</sup> *Ibid.*, hlm. 68—69.

<sup>262</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>263</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan semua miliknya... semua... demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia. Yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri.

*Puteri, aku ingin sekali tuli.  
Sekawan samurai terbuat dari huruf datang menyerang.  
Mencacah harga diriku seperti daging cincang.  
Mereka menghinaku, karena aku cuma bisa diam.  
Mereka menyumpahiku, karena aku rela diabaikan.*<sup>264</sup> (S-47)

Re masih tertawa-tawa. Busa odolnya sudah berpencah kemana-mana [*sic!*].

“*Oh, no.*” Terdengar keluh Rana. “Halo... ya, saya baru mau pergi, cari makan, ya, rame-rame, kamu belum di rumah, Mas?” Rana berjalan menjauh.

Tawa Re langsung punah. Dengan penuh kesadaran, pelan-pelan ditutupnya pintu kamar mandi itu. Dua kali dalam satu malam. Ini sudah seperti minum racun yang dijadwal.

Keran air langsung dihidupkan, ia pun membasuh mulutnya. Berkumur-kumur amat keras. *Aku tak mau mendengar apa-apa.* Dibersihkannya percik-percik busa di kaca, di pinggiran wastafel, dan mendadak ia merasa sangat bodoh. *Puteri, benakku siap memaki lagi...*

Re menghidupkan semua keran air. Dari *shower* sampai kloset. Suara kucuran air membahana di ruang kecil itu. Namun ia tahu, dibutuhkan gemuruh air yang lebih besar untuk membungkam suaranya sendiri.<sup>265</sup> (S-48)

Hari ini Rana berulang tahun. Sementara suaminya, kontraktor yang sedang mengerjakan proyek masjid raya di Surabaya itu, tidak ada di rumah. Namun Re tidak melihatnya sebagai satu peristiwa yang membuat hari indah. Justru sebaliknya, ia merasa tidak karuan sekarang. Konsentrasinya berantakan.

Rana akan mengadakan pesta kecil di rumahnya nanti malam, dan ia mengundang Re datang. Mentah-mentah, Re menolak, kendati ia menyampaikannya dengan halus.

...  
*Tak kan kuhadirkan kakiku ke sana,  
tak kan pula kuhadapkan mataku untuk melihatnya.  
Aku akan dirasuki jutaan imaji mengenai dirimu dengannya.  
Bagaimana kalian makan bersama, atau bercinta di atas meja.  
Dan betapa seharusnya engkau tidak di sana.  
Maaf, saya sedang tidak berselera untuk disiksa.*<sup>266</sup> (S-50—S-51)

<sup>264</sup> *Ibid.*, hlm. 92—93.

<sup>265</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>266</sup> *Ibid.*, hlm. 96—97.



Sementara Rana masih terus berbicara dengan suara ceria, “Dan tahu nggak, tadi semua orang menyangka aku sedang bicara dengan Arwin di telepon. Mereka begitu yakin itu dia, saking suaraku terlalu mesra katanya. Ha ha...”

...

“Itu tidak lucu, Puteri,” balas Re dingin.

...

Re sendiri cuma bisa diam. Menyesali betapa banyak keterbatasan yang ia miliki; takdir, nasib, suratan. Ia teramat geram.

*Aku letih, Puteri.*<sup>267</sup> (S-54)

“Rasanya aku tidak pernah punya keinginan muluk-muluk soal beginian. Aku termasuk orang yang cukup puas dengan sekedar [*sic!*] mengajak pacarku nonton malam minggu, ke bioskop, merangkul bahunya waktu sedang ngantri, atau minimal pegangan tangan. Itu saja. Tanpa takut ada siapa-siapa di belakangku, tanpa harus mengawasi kiri-kanan, tanpa harus cepat-cepat berjauhan kalau ada yang kenal...” Suaranya makin terbebani.<sup>268</sup> (S-59)

Ia teringat ketika Ale menjemputnya tadi. Sebelum sahabatnya itu datang, Re tengah mengintip acara TV – mencari tahu apakah sinetronnya sudah mulai atau belum. Sinetron tentang pria kedua...

...

Di sofanya ada sejumlah majalah – penuh dengan tanda pembatas yang kesemuanya menandai artikel, cerpen, novelet, konsultasi – yang menceritakan tentang gamangnya pernikahan karena kehadiran orang ketiga.

Dulu, baginya semua itu sampah. Dampak mendramatisasi hidup yang sebenarnya dibikin-bikin sendiri. *Sakaw*-nya manusia-manusia bumi yang kecanduan tragedi. Namun kini ia merasa ada kedekatan batin dengan semua kisah orang yang terlibat di dalamnya – yang dulu pernah ia sebut malang dan bodoh itu.

Dan dari apa yang ia baca, dengar, tonton, termasuk diomeli dan dimaki Ale, semua mengatakan; [*sic!*] ia kalah. Institusi dan Rasa Bersalah selalu keluar jadi pemenang, sementara ia selamanya akan dikategorikan sebagai antagonis.<sup>269</sup> (S-59)

---

<sup>267</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>268</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>269</sup> *Ibid.*, hlm. 107–108.

*Apa ini semua? Pasar malam kasih sayang?  
Cinta diobral dan dicuci-gudang?  
Yang kudamba juga sederhana.  
Bukan cinta antik dan berukiran rumit.*<sup>270</sup> (S-59)

Lama ia terdiam di gerbang rumah sakit. Resah, dan mulai salah tingkah. Tidak pernah ia setersiksa ini....

*Ale, tolong aku. Aku cuma bisa menemuinya lima menit, itu pun bersama sembilan orang lain. Aku tak tahan dengan tatapan orang-orang yang seperti mempertanyakan keberadaanku di situ ... Melihatnya tergolek tanpa bisa memeluknya ... Kenapa aku tidak boleh di sini?*<sup>271</sup> (S-74)

Pria itu kembali hadir di pojok yang sama, dengan cuaca hati yang tampak sedang buruk-buruknya. Ia seperti kapal yang tergulung jadi lempar dalam lipatan ombak yang mengamuk.<sup>272</sup> (S-75)

Re meringis getir... ia menangis. Entah kapan terakhir kali ada air keluar dari matanya.

Ada yang bilang, mampu menangis menunjukkan kekuatan. Tapi kenapa yang ia rasakan justru sebaliknya; ia merasa lemah.

Bola ping-pong. Ya ia tak lebih dari sebuah bola ping-pong. Dilempar dari satu sisi pertimbangan ke sisi lainnya, tanpa bisa memutuskan apa-apa.<sup>273</sup> (S-77)

Di tengah segala kegalauan hatinya tersebut, Ferre merenungkan makna cinta. Ia justru merasa menemukan cinta sejati pada persahabatannya dengan Ale,

Dan saat seperti ini membuat Re berpikir ulang; apakah ini yang disebut Cinta. Tidakkah ia dan Ale seharusnya menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini... tanpa syarat apa-apa... tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama... dan ia yakin betul persahabatannya dengan Ale tak akan lekang dimakan waktu.<sup>274</sup> (S-66)

Ferre pun memutuskan bunuh diri ketika Rana memilih meninggalkannya dan kembali kepada suaminya,

24 jam pertama dalam hidupnya di mana ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia. Semua hiruk pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia dan *dia*. Pistol kaliber 9 mm

<sup>270</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>271</sup> *Ibid.*, hlm. 131—132.

<sup>272</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>273</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>274</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

yang tidak pernah digunakan. Barang itu sebenarnya cuma suvenir pemberian, ia sendiri selalu menganggapnya pajangan sampai... malam ini.<sup>275</sup> (S-90)

Hanya saja, Ferre batal melakukannya. Di saat-saat terakhir, ia menemukan kembali suara hatinya sekaligus menemukan kembali jalan menuju Tuhan. Ia pun menemukan kekuatan untuk memulai lembaran baru hidupnya,

*Wahai Tuhan,  
Aku tahu kita tak saling bicara.  
Tapi tentunya Kau masih ingat aku, sebagaimana aku tak menyangkalMu [sic!].  
Dan jika ini detik-detik penghabisanku,  
maka bebaskan aku berbicara semauku.  
Ijinkan aku kesal padaMu [sic!] di dalam kepasrahanku.  
Sepanjang hidup Engkau selalu membingungkan.  
Dengan cara-cara aneh Kau tunjukkan keagungan.  
Kau, dengan teka-tekiMu [sic!] bernama Takdir....<sup>276</sup> (S-97)*

*Apakah peluru ini engkau, Ferre?  
Yang melubangiku dan kini berkuasa atas hidup mati pikirku?  
Semoga ini engkau...  
Dengan demikian kasihku mengalir keluar seraya bersorak-sorai.  
Berjaya dalam mahligai.  
Karena hanya kepadamulah kurelakan sisa denyutku  
...meregang dalam genggamammu seorang.<sup>277</sup> (S-109)*

Ia masih tak percaya. Apa yang barusan ia dengar bukan lagi sekedar [sic!] gaung labirin hati, kata-kata itu terdengar jelas, seperti seseorang membisikkan langsung ke kupingnya. Dan gerbang penentuan tadi pun lenyap, sekejap mata berganti menjadi celah kosong yang tak terkatakan, dan kini ia telah dimuntahkan ke dataran yang sama sekali berbeda.

Di dataran ini, Re menangis sejadi-jadinya. Bukan tangisan lemah, sekalipun seluruh badannya berguncang dan air mata seakan mengoyak matanya. Sebaliknya, ia belum pernah merasa sekuat ini.<sup>278</sup> (S-112)

Pekerjaannya menumpuk bukan kepalang, herannya, ia tetap tenang ... Re dapat bertahan stabil seperti tidak terjadi apa-apa.

<sup>275</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>276</sup> *Ibid.*, hlm. 163.

<sup>277</sup> *Ibid.*, hlm. 166—167.

<sup>278</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

Anehnya lagi, ia tidak bersandirwara atau pura-pura. Re memang merasa baik-baik saja.<sup>279</sup> (S-118)

#### 4. Rana

Rana adalah anak bungsu dan memiliki kelainan pada jantungnya,

“Rana...”

Gadis itu menoleh...

“Kamu anak bungsu?”

“Kok tahu?”

Re cuma tersenyum kecil, mengangkat bahu.<sup>280</sup> (S-14)

Rana lahir dengan klep jantung yang lemah. Ditambah karena mengalami apa yang disebut *atrial septal defect* (ASD), di usianya yang ke-10 ia pun menjalani operasi pertamanya. Dan tahun-tahun berikutnya ia habiskan dengan kegiatan *check-up* rutin setiap enam bulan....<sup>281</sup> (S-18)

Rana pernah menempuh pendidikan di Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung yang sebenarnya tidak disukainya. Oleh karena itu, setelah lulus ia berprofesi di bidang jurnalistik, yang terkadang hanya dianggapnya sebagai pelarian,

Setelah lima tahun mengkonsumsi ilmu teknik industri yang sama sekali tidak diinginkannya itu, ia akhirnya bebas dari hutang pada orangtua, sekaligus menghabisi masa lima tahun mereka membangga-banggakan anaknya yang lulus UMPTN, masuk ITB, dan kuliah teknik. Kini Rana bebas memilih. Terjun ke dunia jurnalistik, jadi reporter, sibuk ke sana sini dan bertemu banyak orang. Tapi bukan ini titik yang ia tuju. Rana yang barusan sudah terlampaui palsu. Luwes cuma karena polesan. Paling-paling pekerjaannya ini cuma pelarian saja....<sup>282</sup> (S-17)

...Reporter itu cepat-cepat mengatur nafas. Ia tidak punya banyak waktu untuk menenangkan diri. Menyusun konsep wawancaranya saja belum sempat.

...

“Maaf, kalau boleh tahu, umur Anda berapa?”

<sup>279</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

<sup>280</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>281</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>282</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

Keningnya langsung berkerut. "28. Kenapa?"  
Re tertawa renyah...

...  
Rana mulai terusik. "Saya Wakil Ketua Redaksi...."<sup>283</sup> (S-14)

Kondisi kehidupan yang demikian pada satu waktu membuat Rana merasa jenuh menjalaninya. Kejenuhan tersebut semakin melanda ketika ia mengingat masa lalunya. Ia merasa tidak mengerti alasan menjalani kehidupan yang demikian dan ia pun merasa semakin jauh dari Tuhan,

Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman yang menyenangkan dan murid yang baik. Tapi kemudian pikirannya mensinyalir sesuatu... ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap; mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus ekstra ramah [*sic!*] pada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor? Mengapa ia harus bisa manari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dengan ayahnya yang sering ikut berdiri di pinggi kolam, berteriak-teriak sambil memegang *stopwatch*? Mengapa nilai pelajaran eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau Bahasa Indonesia dapat sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ia ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam perbandingan, ia dengan kakak-kakanya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orangtuanya? Gilanya lagi belasan tahun lewat sudah, dan Rana tetap tidak punya jawaban atas itu.<sup>284</sup> (S-17)

...Terdengar suara ibunya memanggil; 'Rana! Sudah sore. Ayo mandi, nanti ikut belajar mengaji sama mbakyu-mu [*sic!*] semua, ayo 'Nduk!' Dan Rana kecil pun menurut. Berhiasan jilbab merah jambu mungil, ia berjalan riang di samping kakak-kakaknya. Sesampainya di rumah Ibu Haji, Rana cuma diberi kertas dan pinsil warna karena katanya ia masih terlalu kecil untuk mengerti ... Tapi sore itu ada keresahan hinggap ... Tanpa ragu ia bertanya pada Ibu Haji; 'Bu, kalau Rana mau bicara sama Tuhan, gimana caranya? Rana kan nggak bisa ngaji.' Ibu Haji pun menjawab bijak; [*sic!*] 'Kalau buat anak sekecil Rana yang belum bisa ngaji, tinggal ngomong saja langsung sama Tuhan, pasti didengarkan.' Rana pun terpesona. Sepanjang perjalanan pulang, dalam hatinya ia memanggil-manggil; "Tuhan... Tuhan."

<sup>283</sup> *Ibid.*, hlm. 19—20.

<sup>284</sup> *Ibid.*, hlm. 32—33.

Tuhan ternyata sangat lucu, sering Rana tertawa-tawa dibuatnya. Ia juga sangat baik...

...

Rana juga tidak pernah kesepian. Setiap kali ia ingin bermain, selalu saja Tuhan menemani...

...

Rana sudah pintar mengaji. Al-Qur'an sudah bolak-balik dilahapnya sampai *khatam*, tapi suara itu tidak pernah kembali. Semakin ia beranjak besar semakin banyak yang ia pikirkan ... Tak ada lagi waktu untuk menyimak keheningan....<sup>285</sup> (S-17)

Rana menikah pada usia 25 tahun hanya karena orangtua dan mertuanya menginginkannya segera menikah, bukan sepenuhnya keinginannya sendiri,

Re baru menyadari keberadaan cincin itu ketika mereka pergi makan siang berdua. "Kamu menikah?"

"Iya..."Suara Rana mengambang seperti awan.

"Sudah berapa lama?"

"Tiga tahun."

"Berarti, waktu kamu masih 25 tahun? Relatif cepat juga ya, untuk ukuran modern yang saya tahu sekarang. Ada alasan khusus?"

"Orang tua. Terutama mertua saya. Daripada membuka kemungkinan berzinah, katanya, lebih baik disuruh nikah cepat-cepat. Tokh sudah pada lulus kuliah, sudah bisa kerja."<sup>286</sup> (S-14)

Sebuah pernikahan yang bukan sepenuhnya keinginannya sendiri tersebut membuatnya merasa bosan, menyesal, dan pada akhirnya berselingkuh,

Ibuku tadi telepon ke kantor. Akan ada acara rame-rame di Puncak hari Sabtu ini. Kita berangkat ya? Ibu-Bapakmu juga diundang."

Refleks, Rana melengos. *Aku capek membayangkan harus memajang senyum seharian. Bosan menjawab pertanyaan 'kapan kita bisa gendong cucu?' Bosan dengan adegan-adegan sama yang berulang-ulang terus sepanjang tahun. Bosan. Bosan. Bosan.*<sup>287</sup> (S-18)

Meja makan itu terasa lengang. Entah karena rumah besar itu hanya dihuni mereka berdua, atau karena memang ada jarak yang tercipta.

<sup>285</sup> *Ibid.*, hlm. 33—34.

<sup>286</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>287</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

Arwin memandangi istrinya yang menunduk menghadapi piring....

...

Rana menunduk lagi. *Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?*

...

*...Kesibukanku mulai terlihat tidak wajar ya? Hmm. Akan aku usahakan supaya lebih tidak kentara. Terimakasih [sic!] untuk peringatannya.*

...

“Kenapa? Kamu ada kerjaan?” Arwin membaca perubahan wajah itu.

Rana pun mengangguk, ragu. *Aku ingin menghilangkan seharian, boleh? Re tidak ada acara apa-apa hari Sabtu ini.*<sup>288</sup> (S-18)

“Aku mau bicara, ‘Bu [sic!]. Soal aku dan Mas Arwin.” Rana menelan ludah.

...

“Aku cuma mau tanya,” Rana semakin hati-hati, “selama Ibu menikah dengan Bapak, pernahkan sekali saja Ibu merasa jenuh, atau seperti ada yang salah, seperti ada yang kurang...”

...

...“Bukan kejenuhan yang begitu. Tapi lebih ke... sepertinya ada yang salah, ada yang kurang, seperti ada yang semestinya tidak terjadi,” ujarnya lagi, penuh penekanan.

“Maksudmu, kamu menyesal menikah dengan Arwin?! Begitu?!”

“Tidakkah Ibu pernah sekaliii saja, merasa menyesal telah memutuskan menikah dengan Bapak?”<sup>289</sup> (S-65)

Perselingkuhan tersebut di sisi lain juga mendatangkan penderitaan tersendiri bagi Rana, baik penderitaan secara fisik maupun psikis,

“Rana... “ Arwin berbisik, “kok tangan kamu dingin kayak es?”

“Masa sih?” gugup Rana menjawab, suarang bergetar.

“Kamu sehat-sehat saja kan, Sayang?”

“Agak nggak enak badan, Mas. Mungkin masuk angin.” *Jangan, jangan lakukan itu. Aku mohon.*

“Mau dibuat enak sama Mas?” rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan malam ini ia harus berhasil. Sudah lama sekali ia tidak...

Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah. Dalam titik kepasrahannya, Rana berteriak sunyi... *Re, tolong aku. Aku diperkosa.*<sup>290</sup> (S-37)

<sup>288</sup> *Ibid.*, hlm. 34—35.

<sup>289</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

“Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan seluruh lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan...”

...”Saya tidak membandingkan, karena saya tahu persis perbandingan tidak akan membawa kita kemana-mana [*sic!*]. Tapi saya bisa melihat kamu memilikinya. Kekuatan untuk mendobrak. Membebaskan diri kamu sendiri.”

“Mendobrak apa? Moralitas? Norma sosial? Kita hidup di dalamnya, Re. Saya cuma ingin mencoba realistik.”<sup>291</sup> (S-41)

Berhari-hari Rana terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Berbagai macam adegan seram kerap muncul di pikirannya....

...  
Gambaran-gambaran itu bagaikan monster kelaparan yang mengkonsumsi habis semua keberanian yang ada, menjadikan benaknya kosong dan tak termotivasi.<sup>292</sup> (S-85)

Untuk mengakhiri semua penderitaan tersebut, Rana mulai berpikir tentang perceraian supaya dapat menjalani hubungannya dengan Ferre secara bebas. Meskipun demikian, hal tersebut ternyata tidak mudah baginya, ia kembali berada dalam dilema,

Gita memandangi wajah gelisah sahabatnya. Ia kenal Rana sejak SMA dan belum pernah dilihatnya Rana seperti ini, wanita yang dulu tegar dan selalu ceria. Sekarang, setiap kali mereka bertemu, pasti selalu diakhiri dengan mata merah, bengkak, dan ingus yang tak henti-hetinya mengalir.

“Dadaku sering sesak lagi sekarang,” keluh Rana.

“Itu gara-gara kamu stress. Seharusnya kamu tahu resiko [*sic!*] keputusanmu jatuh cinta.”

Rana tersenyum tawar. “Andaikan benar keputusan itu ada di tanganku.”

...  
“Perceraian bukan hal yang simpel, Rana.”

“Tapi kan aku tidak akan menuntut apa-apa dari Arwin. Bawa badan saja jadi,” Rana terisak lagi.

“Kalau soal finansial, aku tidak akan meragukan Ferre-mu [*sic!*]. Tapi apakah kamu siap? Menghadapi keluargamu, keluarganya, lingkungan kerjamu, orang-orang lain. Ferre itu sudah jadi *public figure*. Jangan kamu lupa.” Gita lagi-lagi mengingatkan, “dan

<sup>290</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>291</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>292</sup> *Ibid.*, hlm. 145.



keluarga Arwin bukan keluarga sembarangan. Nama baik bagi mereka adalah segalanya.”

“Bagi Re juga, sekalipun ia tidak pernah mengungkit-ungkit,” sela Rana, “dan aku tahu diri untuk tidak gegabah mencoreng reputasinya begitu saja.”

...

Rana merasa semakin tersudut. Sambil menatap kosong ia berkata, “Rasanya aku ingin kabur... jauh...”<sup>293</sup> (S-68)

Kami ingin bersama-sama. Yang berarti, saya bercerai dari suami saya. Tapi beban keputusan itu berat sekali.

...

Supernova, banyak keputusan besar yang telah saya ambil dalam hidup, tanpa terlebih dulu mengenal diri saya yang sebenarnya. Kini, ketika saya tahu, apakah saya harus merombak semuanya? Melepaskan semua konsekuensi, tanggung jawab, bahkan sumpah atau ikrar saya yang dahulu, untuk meraih impian baru sekalipun harus mengecewakan banyak orang? Atau saya harus bertahan dan menerima semuanya sebagai bagian dari pelajaran itu sendiri?

...

Supernova, aku ingin kembali ke masa lalu. Aku ingin menebus kesalahanku. Aku ingin merubah [*sic!*] garis takdir. Aku menyesal tidak pernah terlalu berani menghadapi hidup. Aku ingin kembali mengenal diriku. Aku ingin bebas mencintai....

...

Aku lelah... apa artinya ini semua? Apa artinya aku di sini mempertanyakan kebodohan-kebodohanku sendiri? ....<sup>294</sup> (S-72)

Pada akhirnya, Rana memutuskan untuk kembali kepada Arwin justru ketika Arwin rela melepaskannya,

“Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi....”

...

“Kalimat itu membawa Rana ke dimensi yang sama sekali lain. Menggerakkannya untuk melihat wajah pria yang dinikahnya tiga tahun lalu dengan pandangan baru, tidak lagi tawar. Ada satu makna yang secara aneh terungkap; *cinta yang membebaskan*. Ternyata Arwin yang punya itu. Bukan dirinya, bukan pula kekasihannya.

Giliran Arwin yang terhenyak ketika istrinya malah menghambur jatuh, mendekapnya erat-erat. Rasanya itu bukanlah peluk-

<sup>293</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>294</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

an perpisahan, namun sebaliknya, pelukan seseorang yang kembali.<sup>295</sup> (S-85)

## 5. Arwin

Arwin berasal dari keluarga ningrat,

la bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. *Bibit, bobot, bebet ...* Punya ini-itu, saudaranya ini dan anu, temannya si pejabat A dan pejabat B.<sup>296</sup> (S-17)

Arwin sangat perhatian pada Rana,

“Rana...” panggilnya lembut.

“Ya, Mas?”

“Kamu kok jadi pendiam sih akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa aku bantu?”

...

“Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan dipendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar,” dengan lebih lembut Arwin berkata.

...

“Kamu sehat-sehat saja kan? Kapan terakhir kali *check-up* ke dokter?”

...

“Aku sehat. Paling-paling capek sedikit.”

“Kamu memang terlalu sibuk. Kok banyak sekali *event* yang kamu ambil sih? Meliputnya harus malam-malam lagi. Kamu delegasikan saja sebagian. Itu kantor kan isinya bukan kamu tok.”<sup>297</sup> (S-18)

Arwin sangat mempercayai Rana dan ia selalu berusaha untuk tidak berpikiran negatif terhadap Rana,

Arwin menghela nafas, berat. “Tapi Rana memang pernah bilang kok, kalau dia sedang membuat profil tentang pria itu,” ucapnya dengan nada sewajar mungkin.

“Artikel itu sudah bulanan yang lalu dimuat. Aku baru melihat mereka berduaan tiga hari yang lalu. Sebelumnya lagi di Shangri La, hari Senin minggu kemarin. Desi juga bilang dia melihat Rana di Bandung, makan malam di Chedi bersama pria yang ciri-cirinya persis sama dengan Ferre.”

<sup>295</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

<sup>296</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>297</sup> *Ibid.*, hlm. 34—35.

“Tapi Rana pasti hanya berteman baik dengan orang itu. Aku yakin. Kamu juga kenal Rana, mana mungkin sih.” Muka Arwin ditegar-tegarkan.<sup>298</sup> (S-52)

Arwin sangat mencintai Rana. Ia tidak marah ketika mengetahui Rana berselingkuh. Ia justru mengintrospeksi dirinya sendiri dan merasa tidak pernah membuat Rana bahagia. Ia pun rela menderita dan melepas Rana supaya Rana bisa bahagia,

Tak ada kebencian yang bisa ia keruk dari dalam hatinya untuk Rana. Tidak juga untuk pria itu. Yang ada hanyalah kebencian pada dirinya sendiri.

*Ya, aku memang tidak pernah pantas memilikinya. Bertahun-tahun aku tahu itu, tapi aku diam saja. Egois. Tidak pernah satu detik pun aku mampu membuat Rana bersinar bahagia seperti itu. Aku pikir aku telah seluruhnya mencintai, padahal aku hanyalah batu penghalang bagi kebahagiaannya. Maafkan aku Rana. Hanya sebeginilah kemampuanku. Andaikan aku bisa berbuat lebih.<sup>299</sup> (S-55)*

“Menakjubkan,” Ruben mendesah, “aku sama sekali tidak menyangka dia akan berpikir begitu.”

“Dia teramat mencintai istrinya. Cinta yang sampai di titik tertentu akan mengaburkan ego. Kebahagiaan istrinya berarti kebahagiaannya. Begitu pun dengan kesengsaraan.”<sup>300</sup> (S-56)

Supernova, saya mulai gila.

...

Sepanjang hidup saya, hanya ada satu wanita yang saya cintai sungguh-sungguh. Istri saya sendiri. Dan dia menyeleweng. Anahnya, saya tidak sanggup marah. Bahkan untuk menyalahkannya sedikit pun tidak bisa. Kamu mau tahu kenapa?

...

Ia kelihatan sangat bahagia bersama lelaki itu. Rasanya ia menjadi manusia yang sama sekali baru, bukan lagi wanita yang bertahun-tahun saya kenal sebagai istri saya. Dan yang jelas saya senang melihatnya begitu.

...

Saya lebih tersiksa justru ketika melihatnya bersama saya.

...

<sup>298</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>299</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>300</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

Gilakah saya... kalau saya lepaskan istri saya untuk orang lain?<sup>301</sup>  
(S-84)

“Aku tahu semuanya.” Suara Arwin mengalir bagaikan gletser. Membekukan lereng hati.

...  
“Jangan menangis. Aku mohon.”

...  
“Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi. Aku tidak akan mempersulit keadaanmu. Keadaan kita. Kita sama-sama sudah terlalu sakit. Bukankah begitu?”

...  
“Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu. Kamu tidak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini...”

...  
“Perasaan ini, cukup besar untukku kuat berjalan sendirian tanpa harus kamu ada.” Terdengar suara menelan ludah. “Tidak akan mudah, tapi aku tidak mau membuatmu tersiksa lebih lama lagi. Hanya saja, tolong...” nafas itu tercekat, “jangan menangis lagi. Aku sudah terlalu sering mendengar kamu menangis diam-diam, dan itu sangat menyakitkan. Aku mohon.”

...  
“Lama aku berusaha menyangkal kenyataan ini, tapi sekarang tidak lagi. Kamu memang pantas mendapatkan yang lebih. Maafkan aku tidak pernah menjadi sosok yang kamu inginkan. Tidak menjadikan pernikahan ini seperti apa yang kamu impikan. Tapi aku teramat mencintaimu, istriku... atau bukan. Kamu tetap Rana yang kupuja. Dan aku yakin tidak akan ada yang melebihi perasaan ini. Andaikan saja kamu tahu.”<sup>302</sup> (S-85)

Dan saya baru sadar, saya amat mencintainya tapi saya lebih mencintai diri saya sendiri. Saya mencintai diri saya yang mencintai.

...  
Arwin menghembuskan nafas lega. Wajahnya berkilau penuh sinar. Bahkan bernafas terasa begitu nikmat. Sebuah vitalitas baru telah mengalir tubuhnya. Ia adalah sayap... sekaligus perasaan terbang itu sendiri.<sup>303</sup> (S-86)

## 6. Diva

Diva adalah sosok yang paradoks, cantik, cerdas, tidak pusing memikirkan materi untuk bertahan hidup, dan tidak terikat oleh apa atau siapa pun. Ia

---

<sup>301</sup> *Ibid.*, hlm. 143—144.

<sup>302</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>303</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

berprofesi sebagai peragawati, model, dan pelacur *high class* bertarif dollar. Ia sangat profesional,

“Dia adalah... seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Ia adalah teori relativitas berjalan. Manusia yang penuh paradoks. Bukan tokoh antagonis, juga bukan protagonis. Penuh kebajikan, tapi juga penuh kepahitan.”

...  
“Tidak terbendung institusi apa-apa, organisasi manapun [*sic!*], bukan properti siapa-siapa.”

...  
“Yang berarti; [*sic!*] dia sudah kaya, tidak pusing soal materi. Dia juga cantik, tidak lagi pusing soal fisik. Dia berpengetahuan tinggi dan menghikmati ilmu, kalau tidak ia terjebak di level materi dan fisik tadi. Tapi, dia juga tidak terikat institusi atau organisasi apa-apa? Apa ya? Wiraswasta?”

“Sejenisnya. Tapi satu hal yang penting; dia harus ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana-sini. Mengerti maksudku?”

...  
...Kita butuh pengamat murni, tanpa pretensi apa-apa. Tapi dia juga bukan seorang suci, apalagi disucikan, karena orang-orang seperti itu biasa malah tidak dibiarkan menikmati hidup.”

“Seorang... pelacur.”

...  
... ketika seseorang mencapai level kemerdekaan berpikir yang sedemikian tinggi, dia tidak bakalan rela pikirannya diperjualbelikan. Satu-satunya yang layak didagangkan jadi cuma fisiknya saja. Seorang pelacur juga bisa jadi wirausahawati, tidak terikat pada siapa-siapa, katakanlah saking hebatnya dia tidak perlu lagi mucikari...”

“Tapi itu paradoks! Kalau dia bisa mikir, bagaimana mungkin dia mau merendahkan harkatnya untuk jadi pelacur?!”

“Itulah dia manusia paradoksmu!”...<sup>304</sup> (S-21)

Namun selalu ada perbedaan menonjol setiap kali peragawati satu itu muncul. Satu perbedaan yang sungguh tidak sederhana; pandangan matanya. Tidak hanya tajam, namun juga seketika membelah. Yang lain ibarat pajangan sederet pisau yang berkilau, namun tanpa aksi. Yang satu ini langsung menghunus. Ia tidak mencari ruang kosong. Ia mencari mata-mata lain. Sorot-sorot lain. Menelanjangi semuanya. Kelihatannya ia pun lebih menikmati hal itu daripada berjalannya sendiri.

Putaran demi putaran. Ia menjadi yang paling ditunggu-tunggu. Semua tahu itu. Semua ingin menyerahkan diri untuk dipenggal mata itu.<sup>305</sup> (S-22)

<sup>304</sup> *Ibid.*, hlm. 42—43.

<sup>305</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

Divi laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar, dan majalah-majalah bona-fide. Tak pernah mau dibayar murah. Tak mengenal acara amal. Tapi ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan.<sup>306</sup> (S-22)

Saya capek, terus terang saja. Bahkan saya lupa kalau kita ada janji. Tapi tenang saja, saya profesional,” ujar Divi sambil menarik rambutnya ke atas....

...  
...”Aku kangen kamu, Divi. Sayang *fee* kamu mahal sekali.”

“Mahal saja banyak yang kangen, apalagi kalau saya pasang murah....”<sup>307</sup> (S-23)

“Kamu sendiri warga apa, Divi *darling*?”

“Warga semesta, yang sekedar [*sic!*] ikut etika setempat. Negara, bangsa, dan tetek bengeknya, sudah masuk museum [*sic!*] dalam kamus saya....”

...  
“Divi,” panggil Dahlan lembut, “kadang-kadang saya pikir kamu lebih pintar dari CEO saya. Lalu kenapa harus berprofesi seperti ini? Dengan otak seperti itu kamu bisa mendapatkan jabatan yang lebih bagus daripada saya.”

Wanita itu tersenyum mencemooh. “Justru karena saya lebih pintar dari kamu dan CEO kamu, makanya saya tidak mau bekerja seperti kalian. Apa bedanya profesi kita? Sudah saya bilang, kita sama-sama berdagang. Komoditasnya saja beda. Apa yang kamu perdagangkan buat saya tidak seharusnya dijual. Pikiran saya harus dibuat merdeka. Tokh, berdagang pun saya tidak sembarang...”

“Jadi karena itu tarif kamu dollar?” potong Dahlan sambil terkekeh....<sup>308</sup> (S-24)

Pak Margono mulai gelisah. Bolak-balik lihat jam. “Divi, ini sudah sebelas menit kok belum ada apa-apaan ya?”

“Nggak usah dipaksakan, Pak,” Divi nyengir, “Saya bisa pergi dari sini. *Full refund*.”

...  
Divi menghampiri amplopnya. Mengambil setengah.

“Ini ongkos saya telanjang tadi, Margo,” tukasnya sambil melangkah pergi, “dan biaya ganti rugi *g-string* saya yang kamu robek.”<sup>309</sup> (S-34)

<sup>306</sup> *Ibid.*, hlm. 45—46.

<sup>307</sup> *Ibid.*, hlm. 47—48.

<sup>308</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>309</sup> *Op.cit.*, hlm. 61—62.

Gara-gara aksinya di perlombaan fashion show [*sic!*] anak-anak waktu itu, Diva diskors dari *catwalk* sebulan penuh. Tapi ia malah merasa diuntungkan ... Secara finansial, itu pun tidak berarti apa-apa. Alarmnya dengan rajin terus berbunyi, dan lembaran-lembaran dollar mengalir lancar ke rekeningnya.<sup>310</sup> (S-29)

“Kamu masih ‘Si 5000 dollar’?”

“Dengan kurs sekarang? 1500, *at least*” ... “Kamu pikir darimana [*sic!*] saya bisa punya rumah di real estat itu? *New Eyes*, lengkap dengan supir?” selorohnya lagi.

...

“Tenang Sayang, saya tetap tidak terikat atau tergantung pada siapapun [*sic!*]. Tidak ada yang menghidupi saya, saya bukan peliharaan orang, dan bukan peliharaan perusahaan. Saya *entrepreneur* murni.”

...

“Manusia tidak diciptakan untuk terikat pada apapun [*sic!*]. Jangan pernah takut dengan kebebasan. Jangan pernah juga memanipulasi kebebasan. Buat semua detik baru, dan berarti.”<sup>311</sup> (S-45)

Terdengar sahabatnya menghela nafas. “Andaikan saja aku belum punya Lala, dan punya 2000 dollar yang bisa kulepas begitu saja.”

...

... Sini, dengar; [*sic!*] cewek itu model, peragawati top, namanya Diva. *Ready stock, man*. Asal rela melepas... yang, sekitar 1500 sampai 2000 dollar. Mungkin lebih.

...

“Aku tidak tahu detilnya. Entah itu tarif *short-time, long-time*, sekali pukul, satu ronde, 24 jam... yang pasti, dari dulu nona satu itu memang pasang tarif dollar. Tapi semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon dulu malah bisa sampai 5000-6000 dollar.”<sup>312</sup> (S-66)

“Orang satu ini pengetahuannya luar biasa! Kita diskusi tentang pasar bebas, bisnis, internet, hutang dunia ketiga, perburuhan, kita bahkan membahas Marxisme.

...

“Dan... dia hafal angka-angka, statistik, bukan cuma satu atau dua negara, bukan cuma satu dua korporasi besar... tapi banyak! Info-info yang dia miliki sangat ekstensif. Seperti dia pernah bekerja di banyak tempat atau punya ratusan informan.”<sup>313</sup> (S-122)

<sup>310</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>311</sup> *Ibid.*, hlm. 89—90.

<sup>312</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>313</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

Meskipun berprofesi sebagai pelacur, Diva tetap menghargai ketulusan dan cinta,

Diva menggelengkan kepala, pelan. "Saya masih belum gila, Nanda. Sekalipun kamu sudah. Dan belum ada rencana ke arah sana juga. Ketulusan bukan ketulusan lagi kalau kita mulai memperjualbelikannya. Saya memang mempunyai dagangan, sama seperti kamu. Kita sama-sama harus begitu untuk bertahan di dunianya tukang dagang. Tapi jangan cemari satu-satunya jalan pulangmu untuk keluar dari semua sampah ini, kembali ke diri kamu sebenarnya. Sorot mata yang hidup tadi, digerakkan kejujuran yang berontak dari dalam sana. Terkutuklah Diva si Pelacur begitu ia mulai memunguti uang di atasnya. Ya... terkutuklah dia." Gadis itu menunduk sambil memainkan ujung baju.<sup>314</sup> (S-32)

Tak pernah Diva membiarkan hal itu terjadi sebelumnya, namun malam itu ia yakin telah mengambil keputusan yang tepat; membiarkan bibir itu di sana. Membiarkan dirinya bermanja dalam pengalaman yang jarang ia dapatkan. Mengetahui lagi rasa jutaan syaraf kecil yang memercikkan listrik-listrik being ketika dua bibir bertemu.

Diva menikmati setiap detik. Uang Gio tak disentuhnya sama sekali.<sup>315</sup> (S-45)

Diva menjalani masa kecilnya di panti asuhan dan pernah diperkosa. Segala keterbatasan dan kepedihan yang dialaminya tersebut membuatnya selalu merasa bahwa semua keberhasilan yang diperolehnya merupakan hasil usahanya sendiri,

...Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tidak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke Panti Asuhan [*sic!*].

Di antara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain; dirinya sendiri. Dan lihatlah dia kini. Ini bukan hasil pujian kiri-kanan, melainkan usahanya sendiri untuk tahu dirinya cantik....<sup>316</sup> (S-27)

Terdengar sayup-sayup suara tangis yang terkempit dalam hisapan bantal. Tangis anak perempuan. Ada langkah-langkah berat, menggema di koridor. Pintu berderit pelan. Ada suara yang berbi-

---

<sup>314</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>315</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>316</sup> *Ibid.*, hlm. 55.



sik, mengatakan ia berbeda dengan anak-anak yang lain dan betapa indah dirinya ... bajunya dilucuti satu-satu. Ia mengerang. Selangkangannya terasa sakit. Berulang-ulang. Tak berhenti, rasanya bertahun-tahun. Tangis itu semakin pilu. Ada amarah yang menggelegar di dada, kecewa yang tak berujung....

...

*ia adalah Diva.*<sup>317</sup> (S-132)

Diva benar-benar memahami dirinya, termasuk semua kelebihan yang dimilikinya, dan selalu berusaha mensyukurinya dengan caranya sendiri. Ia juga tahu bagaimana mengatasi masalah-masalah terberat dalam hidupnya. Ia selalu berbicara apa adanya, bahkan cenderung sinis. Hal-hal tersebut mampu membuatnya menarik setiap orang untuk memusatkan perhatian pada dirinya, meskipun banyak juga yang tidak menyukainya,

“Dia adalah meteor di langit setiap orang. Penuh kesan, tapi dengan cepat melesat hilang.”

...

...”ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhannya untuk bertahan hidup, maka ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian yang lebih tinggi; [*sic!*] aktualisasi diri, pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang paling dalam. Dia adalah orang di level itu.”<sup>318</sup> (S-21)

Siapapun [*sic!*] tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki si Pahit. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya.<sup>319</sup> (S-22)

“Hai, Sayang.”

...

“Hai,” balas Diva pendek.”

“Bagaimana show-nya? Sukses? Kamu cantik sekali. Ada untungnya juga saya ketemu kamu sehabis pentas.”

“Show-nya? Sukses. Saya cantik? Ya, sudah tahu. Ada untungnya? Kayaknya enggak....

...

<sup>317</sup> *Ibid.*, hlm. 190—191.

<sup>318</sup> *Ibid.*, hlm. 42—43.

<sup>319</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

“Kita beruntung, Div. Hari ini kantor saya bikin acara di Hyatt. Lihat... apa yang saya dapat.” Dahlan menunjukkan kunci berbentuk kartu plastik.

“Muntahan kantor saja bangga.”<sup>320</sup> (S-23)

“Mbak Divaa... haloo, saya Ibu tetty, dari Yayasan Bina CERIA. Ini anak-anak asuhan saya semua lho, Mbak. Oh ya, saya jadi juri 3. Aduh, Mbak Diva ternyata lebih cantik aslinya ya.”

“Memang, Bu,” sahut Diva datar....<sup>321</sup> (S-26)

Ia tahu, pekerjaannya membutuhkan fisik yang selalu fit, penampilan yang prima. Tapi semua itu dilakukannya semata-mata karena ia merasa berkewajiban mengurus jasad – kendaraannya untuk menghadapi hidup. Dan kendaraan ini bukan kendaraan rombongan. Ia tidak akan pernah memperlakukannya demikian. Setiap tubuh adalah perangkat yang luar biasa menakjubkan.<sup>322</sup> (S-43)

Seorang peragawati tiba-tiba terjatuh tepat di depan matanya. Suara orang yang ikut mengaduh sama banyaknya dengan yang tertawa.

Tentu saja Diva salah satu dari yang ikut tertawa. Cepat, ia membantu gadis itu berdiri. “Cuma hak sepuluh senti, tapi sakitnya lumayan ya? Atu lebih sakit malunya?” ujarnya ringan.

...

“Kamu tega banget sih ngomong ‘gitu. Kan kasihan.” Teman di sebelahnya menegur.

Diva menoleh. “Terus, kenapa bukan kamu yang paling cepat nolong?”

Muka perempuan itu kontan tidak keruan [*sic!*]: “Kapan sih omongan kamu enak didengar?” semprotnya sebal. “Emang enak pakai sepatu hal 10 senti terus jatuh?”

Diva menatapnya terheran-heran. “Bukannya kamu yang tadi paling pertama ketawa? Paling keras lagi.”

“Kamu tuh punya masalah apa sih sebenarnya?!” Perempuan itu makin sewot, seketika berdiri dan pergi.

“Masalah Diva cuma satu; [*sic!*] tidak punya belas kasihan,” celetuk Risty, diikuti cekikan yang lain.<sup>323</sup> (S-60)

Di kamarnya, memakai kaus oblong putih dan celana pendek, Diva duduk menghadap jendela. Tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain memeluk bantal kecil, dan terus menangis. Ia ingin membiarkan semuanya lepas. Kepenatan itu. Tubuhnya masih cu-

<sup>320</sup> *Ibid.*, hlm. 47—48.

<sup>321</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>322</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>323</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

kup peka untuk memberikan sinyal bahwa ia tidak mampu menanggung semua, karena itulah ia menangis.

Bagaimanapun [*sic!*] kepedihan ini tetap terasa tajam. Menjadikannya terisak dan tersengal sampai lemas. Tapi ia harus membiarkan semua ini lewat... kembali bersih... *tercuci*.

Dirinya diciptakan bukan untuk jadi tempat sampah yang menampung keusangan.<sup>324</sup> (S-62)

...”Aku manusia biasa, sama seperti kamu. Hanya cermin yang relatif lebih jernih. Kita semua cermin bagi satu sama lain. Aku melihat diriku dalam kamu, dalam orang-orang, dan di dalam alam. Aku berkaca setiap detik dan mengagumi keindahan demi keindahan....”<sup>325</sup> (S-133)

Diva sangat perhatian dan peduli dengan sekitarnya. Kepedulian tersebut diperlihatkan melalui pemikiran-pemikirannya tentang masalah sosial, termasuk yang dikemukakannya melalui situs Supernova, membantu orang-orang memecahkan masalah hidup mereka melalui situs Supernova, dan melakukan tindakan-tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari,

Ia memandangi wajah-wajah cilik itu. Kepolosan yang hari ini akan dicorengi ambisi untuk menjadi yang paling cantik....

...

Seharusnya hari ini menjadi pesta sukaria bagi mereka, kesempatan untuk bertemu teman-teman sebaya sebanyak ini. Seharusnya mereka berlarian telanjang sesuka hati. Tertawa terbahak-bahak. Menari. Terjatuh. Bermain tanpa aturan.

Diva sungguh cemas akan apa yang ia lihat.<sup>326</sup> (S-26)

Sepanjang jalan, Diva menggigiti bibir ... Ia memikirkan anak-anak tadi, yang mendengarkan dan mungkin mengerti. Mungkin ia telah memperbaiki sesuatu di konstruksi berpikir mereka. Semoga saja.<sup>327</sup> (S-27)

Masalahnya, saya tidak percaya dengan sistem pendidikan Bapak itu. Orang-orang diajarkan untuk berpikir parsial, tidak menyeluruh, timpang. Makanya kalau ngomong suka ngaco, dan bikin keputusan simpang siur. Arogansi pengetahuan yang berlebih, arogansi agama yang berlebih, arogansi budaya yang berlebih, itu se-

<sup>324</sup> *Ibid.*, hlm. 112—113.

<sup>325</sup> *Ibid.*, hlm. 193—194.

<sup>326</sup> *Ibid.*, hlm. 52—53.

<sup>327</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

mua karena pendidikan yang basisnya parsial. Sementara konteks utamanya malah ditenggelamkan,” tukasnya berapi-api.

...  
 “Sudahlah, Pak,” potong Diva malas, “tunggu sampai saya bikin sekolah sendiri saja. Sekolah yang kasih ilmu, bukan kasih ti-tel.”<sup>328</sup> (S-34)

...Saya hanya menawarkan perspektif baru. Mengolah simpul-simpul yang saya lihat bagi Anda semua. Adalah yang menentukan selanjutnya. Saya tidak punya kepentingan sedikit pun atas cocok tidaknya pengetahuan ini dengan konstitusi, norma, budaya, atau ideologi apapun [*sic!*] yang Anda dan orang banyak percaya. Tujuan saya bukan mengkomparasi. Saya menawarkan analogi untuk Anda refleksikan demi kehidupan dan wajah dunia yang lebih baik....<sup>329</sup> (S-39)

Setiap pagi Diva punya ritual khusus, yakni pertama; [*sic!*] pergi ke pasar. Pasar tradisional. Pulang dari sana, paling-paling ia hanya membawa kantung plastik kecil yang isinya kue-kue atau beberapa butir buah, namun yang sebenarnya ia nikmati adalah memandangi tumpukan buah dan sayur. Hanya memandangi. Ia bisa berdiam lama di satu sudut pasar, tersenyum sendirian.

Dari sana, Diva akan pergi ke sebuah taman kanak-kanak. Ia sudah tahu persis jam berapa anak-anak itu keluar kelas dan bermain di luar. Maka ia pun duduk di sebuah bangku, di luar pagar, memandangi. Tersenyum sendirian.

Terakhir, sebelum pulang, ia akan ke kios-kios tanaman di pinggir jalan. Diva sudah kenal beberapa penjual yang mengijinkannya duduk di balai-balai kecil mereka. Terkadang ia membawa pulang satu *polybag* tanaman, atau beberapa pupuk, malah kadang-kadang tidak membawa apa-apa sama sekali. Ia hanya ingin ada di sana. Memandangi. Tersenyum sendirian.<sup>330</sup> (S-57)

Sudah lebih dari empat tahun lamanya ia bekerja pada Diva. Ia tidak melihat banyak hal. Majikannya hampir tidak pernah membawa siapapun [*sic!*] ke dalam mobil ini. Apalagi ke rumah. Setiap kali di jalan, selain berbicara di telepon genggamnya, ia hanya memandangi ke luar jendela. Diam, kadang menggigiti bibir.

Diva bukan jenis orang ekstra hangat yang tak pernah lupa mengajaknya ngobrol atau melempar guyonan, tapi ia tahu majikannya amat peduli. Diva tak pernah memberikannya baju lebaran atau menyumbangkan hewan kurban, tapi Diva menanggung biaya sekolah ketiga anaknya, bahkan membayari mereka ikut berbagai macam kursus. Belum lagi suplai buku-buku yang selalu datang

---

<sup>328</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>329</sup> *Ibid.*, hlm. 74—75.

<sup>330</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

membanjir. Istri Pak Ahmad dikursuskannya menjahit, dan disuruh membuka taman bacaan untuk konsumsi lingkungannya. Tentu saja, semua modal ditanggung Diva.

Nona Besar-nya [*sic!*] itu pernah berkata: ‘Kalau saya cuma menggaji Bapak tok, sama saja kayak Bapak pelihara kambing. Biar pun [*sic!*] dikasih makan rumput segentong, kambing tetap nggak bisa nolongin istri Bapak masak, atau bantu anak-anak Bapak bikin pe-er. Kalau besok lusa saya jatuh miskin dan nggak bisa gaji Bapak lagi, nanti Bapak terpaksa nganggur, cari-cari orang lain lagi yang bisa menggaji. Saya ingin Bapak bisa maju sekalipun nggak ada saya. Atau majikan manapun [*sic!*]. Makanya saya nggak mau Bapak pusing soal bayar ini-itu. Bagaimana anak Bapak bisa jadi juara kelas kalau perutnya keroncongan? Buku nggak punya, alat tulis nggak ada. Jangan lupa rumah Bapak harus dijaga tetap bersih, jangan lupa pelihara banyak tanaman di pot, air minum direbus benar-benar ya Pak.’

Diva memang majikan yang aneh. Ia begitu peduli akan hal-hal yang menurutnya remeh. Sangat peduli. Bekerja untuknya bagi Pak Ahmad adalah berkah besar.<sup>331</sup> (S-61)

Anda memang tidak memiliki apa-apa. Kecuali diri Anda sendiri. Dan diri Anda sesungguhnya amat besar, agung. Ia mampu menampung apa saja, lebih dari yang Anda duga, andaikata Anda tidak mengikatkannya pada sesuatu. Semakin banyak yang Anda relakan, semakin besar keluasan diri yang Anda rasakan.<sup>332</sup> (S-84)

Ada perbedaan besar antara memperbaiki dan menyesali, tapi Anda seperti tidak melihatnya. Apa bedanya memperbaiki sesuatu di atas penyesalan, atau di atas perasaan sesal yang bahkan belum terjadi? Tidak ada. Selama Anda masih terbayang-bayang oleh dua ketakutan itu, Anda tidak akan kemana-mana [*sic!*].

Pembaharuan hadir dalam setiap detik. Perbaikan terjadi setiap saat, tapi ketakutan-ketakutan Anda tadilah yang justru menghancurkan.

Setiap saat Anda bisa terbang, asalkan Anda percaya akan pembaharuan yang hadir....<sup>333</sup> (S-85)

“Kamu baik-baik saja?” Diva malah yang pertama bertanya.

...

...”Sebaiknya kamu menyuruh teman kamu mandi dulu,” ujarnya pada Ale, “nanti saya kembali lagi, membawakan makan malam.”

...

...Diva datang. Membawa seloyang *macaroni schotel* hangat.

<sup>331</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>332</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>333</sup> *Ibid.*, hlm. 146—147.

“Hanya ini yang ada. Semoga kamu suka,” ia menyorongkannya pada Re, lalu menoleh, “barangkali kamu juga mau... Ale?”

...  
“Makan saja. Kamu pasti lapar.”<sup>334</sup> (S-114)

Uangku cukup banyak untuk membuat satu sekolah dan membiayai macam-macam proyek pendidikan. Sekolah ini buat siapa saja, tidak ada batasan umur, dan mengajarkan satu hal; [sic!] pemahaman tentang apapun [sic!] yang berkenaan dengan hidup. Dan pertanyaan yang jadi fondasi adalah ‘*mengapa*’. Bukan dulu ‘apa’. Ini adalah sekolah jaringan, bukannya tersekap di gedung beton....

...  
...”Sekolah ini tidak akan mengenal hirarki guru-murid. Pada akhirnya kita saling membagi pengetahuan dari pengalaman hidup masing-masing....”<sup>335</sup> (S-135)

Diva memiliki keinginan besar untuk bertualang. Pada akhirnya, ia pun merealisasikan keinginannya tersebut,

Diva mendengarkan semuanya dengan takjub. “Saya ingin sekali bertualang, naik gunung, *rafting*...” gumamnya menerawang. Ia sudah jauh meninggalkan ruangan itu. Ikut bertengger di sol sepatu Gio. Menapaki setiap kerikil dan batu di tempat-tempat menakjubkan tadi.<sup>336</sup> (S-45)

“Gio, aku sudah memutuskan tempat mana yang paling pertama kukunjungi.”

“Kemana [sic!] itu?”

“Apurimac.”

“Sumber Amazon. *Whauw*. Langsung menuju Zeus-nya [sic!] sungai! Pilihan yang luar biasa.”

“Aku ingin melihat arus-arus terdahsyat, Gio. Safari sungai adalah jadwal tur pertamaku.”

...

“Sesudah Apurimac?”

Diva diam sejenak. “Tatshenshini.”<sup>337</sup> (S-138)

<sup>334</sup> *Ibid.*, hlm. 171—172.

<sup>335</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

<sup>336</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>337</sup> *Ibid.*, hlm. 197; Tatshenshini adalah nama sebuah sungai di Alaska. Sungai tersebut pernah menjadi bahan pembicaraan Diva dengan Gio pada S-45.

## 7. Ale

Ale berdarah Ambon, jenaka, selalu berbicara apa adanya, bahkan cenderung seenaknya, religius,<sup>338</sup> penuh perhatian dan selalu mendukung Ferre sebagai sahabatnya,

“Halo? Yah, si Ale lagi. Dasar Ambon gila. Sialan, kirain siapa.”

...”Halo, Re. Aku juga cuma iseng. Mau jalan malam ini?”

“Nggak, makasih. Kerjaan banyak. Aku malas kalau harus berurusan lagi dengan dia minggu ini.”

“Si bule kunyuk?”

...

“Tai sapi. Itu omong kosong besar! Akui saja Re....<sup>339</sup> (S-11)

...Dia muncul di acara itu kan cuma gara-gara diajak sobatnya.”

“Adiknya si Miranda itu kan? Siapa namanya?”

“Rafael!”

“Ale! Nama panggilannya Ale. Miranda kan tetanggaku di Kebayoran Baru. Dulu waktu masih SD-SMP, aku sering main ke rumahnya.”<sup>340</sup> (S-35)

Ale baru mengerti arah pembicaraan ini. “Re...”

“Hei, *no pity!*” Cepat Re berseru.

“Siapa juga yang *pity*. Itu sih memang kamu yang tolot!” timpal Ale. “Aku tidak simpati, apalagi kasihan. Untuk soal itu, kamu tidak perlu khawatir. Tapi aku cemas. Orang yang menurutku akal sehatnya nomor satu kok bisa-bisanya jadi penderita irasionalitas akut! Bahkan aku berani bilang; [*sic!*] koma! Sebentar lagi mam-pus! Tahu?!<sup>341</sup> (S-59)

Ale memang tidak sehalus pujangga, ia malah tidak tahan kalau tidak memberikan bonus *caci-maki*. “Sekarang kepalamu rasanya lebih ringan, ya?! Sejak kamu mengaku jatuh cinta, berat otakmu pasti berkurang minimal setengah ons! Menurutku, kamu masih terpikir untuk pergi saja sudah luar biasa bodoh. Menyiksa diri sendiri... ah, dasar bego!” serunya membabi buta.

---

<sup>338</sup> Saya menganggap Ale religius setidaknya apabila dibandingkan dengan keenam tokoh yang lain, meskipun hanya ada satu bagian kecil teks yang menggambarannya. Pada S-95 memang ada bagian yang menyebutkan Ferre yang dekat dengan kehidupan religius pada masa kecilnya. Tetapi, kedekatan tersebut hilang ketika Ferre beranjak dewasa, terlihat pada S-97.

<sup>339</sup> *Op.cit.*, hlm. 14.

<sup>340</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>341</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

“Dia malah mengusulkan supaya mengajakmu ikut,” Re tersenyum kecil.

“Apa?!” Ale terbahak. “Kalau kita sampai ada di rumahnya, maka... hadirin sekalian; [*sic!*] resmilah Bapak Ferre dan Bapak Rafael menjadi Dua Idiot Abad 21!”

...  
“GONG!!”

...  
“Karena aku bukan kamu! Kuper, cuma tahu kerja melulu,” Ale tersenyum lebar, “dan sekalinya jatuh cinta mati-matian, eeh... malah istri orang!”

...  
“Re,” nada Ale berubah serius, “sampai kapan pun jangan kira aku bakal setuju tentang yang satu itu. Tapi sampai kapan pun, jangan pernah ragu aku akan selalu mendukungmu. Setolol apapun [*sic!*] keputusan yang akhirnya kamu ambil.

...  
... “tapi untukmu, aku rela direkrut jadi idiot.”<sup>342</sup> (S-66)

...  
“Apa-apaan kamu di sana?! Cepat pulang!”

...  
“Apa perlu aku sebutkan nama belakang Rana-mu [*sic!*] tercinta itu? *Knock, knock!* Re! Ayo bangun!”

...  
“Basi?! Itulah kenyataan yang kamu pilih sendiri! Kamu jatuh cinta pada orang yang salah.”

...  
“Oke... aku ralat, bukan orangnya yang salah, tapi kondisinya!” Ale cepat-cepat menambahkan.<sup>343</sup>

...  
“Kamu tahu sekarang jam berapa?” terdengar suara Ale yang parau dan mengantuk. Sayup suara adzan subuh melatarbelakangi pembicaraan itu.

...  
“Aku tahu kamu pasti sudah tidur. Tapi aku... aku tidak bisa tidur.”

...  
“Lalu? Bukan berarti aku juga harus tidak tidur kan? Hanya gara-gara mengeloni sorang bayi besar lewat telepon?”

...  
“Akhirnya Rana memutuskan untuk bicara dengan suaminya. Dia akan jujur soal kami berdua. Dan dia memutuskan untuk ikut denganku.”

...  
“Selamat.”

...  
“*That's it?*”

...  
“*Well, what do you expect?* Selamat, Anda akan mendapatkan janda kembang yang masih gres dari oven? *What?!*”

...  
“Aku serius.”

<sup>342</sup> *Ibid.*, hlm. 117—119.

<sup>343</sup> *Ibid.*, hlm. 132—133.



“Oke. Aku tahu itu adalah hal yang paling kamu inginkan. Tapi apakah kamu siap? Bagaimana kalau nanti ada pembunuh bayaran yang mengintai rumahmu, atau menembakmu di kantor, atau suaminya datang dalam keadaan mabuk berat sambil bawa parang buat membacok lehermu, atau ada berondongan teror dari keluarga-keluarga yang merasa disakiti, atau ada yang sukarela jadi informan buat tabloid gosip lalu wajahmu muncul di halaman depan sebagai si perusak rumah tangga milenium? Menurutku kamu harus lebih hati-hati lagi lihat kiri-kanan, belakang-depan, atas-bawahmu, Re. Hidupmu mungkin lebih tersiksa dibandingkan kemarin-kemarin ini.

...  
 “Re... aku hanya memastikan kamu siap. Aku yakin kamu juga tahu kalau prosesnya tidak bakalan instan. Jadi waspadalah terhadap segala kemungkinan di tengah jalan. Ah, jangankan itu. Aku sendiri tidak seratus persen yakin Rana berani bicara. Mungkin saja dia cuma berusaha menyenangkan hatimu doang.”

...  
 “Aku tidak bermaksud sinis. Yah, kamu tahu sendiri apa opiniku soal ini. Tapi aku turut mendoakan yang terbaik... apapun [sic!] itu.

“Besok hari Minggu kan, ‘Le [sic!]?

“Iya.”

“Kamu ke gereja?”

“Mungkin.”

“Pergilah. *Please*. Nanti doakan aku. Jangan lupa.”

“Aku tidak yakin Tuhan merestui perselingkuhan, atau perceraian...”

“Aku juga tidak yakin Adam dan Hawa menikah. Sepertinya mereka itu *samen leven*.”

Mau tak mau, Ale terkekeh. “Kamu memang sudah sinting, Ferre. *But you’ve got a point there.*”<sup>344</sup> (S-83)

“Sudah plesir segala! Pergi kemana [sic!]?”

“Cuma ke rumah depan.”

“Diva?!” tanpa dilihat sudah terbayang mulut Ale yang menganga seperti gua hantu. “Kamu tidak... kamu pakai proteksi kan?”

“Dasar otak bandit! Kamu pikir aku pake dia, ‘gitu?’”

“*Well, excuse me*. Cowok baru patah hati, baru sadar punya tetangga cakep yang bisa dipake pula, dan punya cukup duit buat bayar. Wajar kan kalau pikiran itu sempat terlintas?”

...  
 “Nah, di situlah kocaknya. Kamu tidak pernah sadar! Re, Re, apa jadinya denganmu kalau aku tidak ada,” Ale tergelak-gelak. “Nada ITU! Nada kalau kamu mulai tertarik dengan seseorang.”

...

<sup>344</sup> *Ibid.*, hlm. 142—143.

“Boleh jadi kamu tidak pernah bisa diskusi Karl Marx denganku, boleh jadi aku cuma tahu onderdil mobil dan tai-tainya, tapi untuk yang satu itu... aku tidak pernah salah. Fakta berbicara. Sejarah mencatat.”

...  
 “Tapi aku salut. Seleramu benar-benar konsisten, kamu tidak pernah mau dengan yang biasa-biasa. Terakhir kamu naksir...” Ale menelan ludah, “isteri orang,” nada itu semakin turun, “dan sekarang...” terdengar suara menelan ludah lagi – ganda – dan kalimat itu tidak diteruskan. Hening.<sup>345</sup> (S-122)

Ale penasaran bukan main. “Aku tidak mengerti, kalian hampir setiap malam bertemu. Berarti kapan dia kerjanya?” tanyanya pada Re. “Siang-siang ‘kali ya? *SAL. Sex After Lunch.*”

“Aku tidak tahu, dan tidak mau tah. Yang jelas, dia sudah berhenti dari *catwalk*. Dan kalau setiap pagi-pagi aku tanya, dia hampir selalu bilang tidak bakal kemana-mana [*sic!*].”

“Dan kamu percaya? *Oh please.* Naif amat.”<sup>346</sup> (S-128)

Dengan demikian, usai sudah analisis struktur naratif dan identifikasi tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*. Melalui keseluruhan hasil analisis dan identifikasi tersebut dapat kita ketahui bahwa *Supernova* memiliki struktur naratif yang kompleks dan tokoh-tokoh penggerak utama cerita yang unik, seperti telah disinyalir pada bab sebelumnya.

Hasil akhir analisis struktur naratif *Supernova* memperlihatkan bahwa *Supernova* merupakan sebuah karya sastra yang menjadi alat untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran Dee sebagai pengarang. Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa melalui *Supernova*, Dee secara implisit mencoba membuka cakrawala berpikir sekaligus memberikan pemahaman kepada pembacanya bahwa teori-teori *science* yang terkesan begitu rumit sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari.<sup>347</sup> Oleh karena,

<sup>345</sup> *Ibid.*, hlm. 179—180; kalimat Ale yang terputus tersebut sebenarnya mengacu kepada Diva sebagai pelacur.

<sup>346</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

<sup>347</sup> Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa Dee di dalam kata pengantar *Supernova* menyatakan “Atau setidaknya, mampu mengubah citra sains yang selama ini melayang di awang-awang

untuk mengetahui kaitan antara aspek *science* (dalam hal ini adalah paradoks kucing Schrödinger, efek kupu-kupu Lorenz, dan geometri fraktal) dengan *Supernova*, perlu dilakukan analisis lanjutan, yaitu analisis intertekstualitas. Data-data hasil analisis terhadap struktur naratif dan identifikasi tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* pada bab ini akan dimanfaatkan untuk mendukung analisis intertekstualitas tersebut sekaligus mengungkap makna *Supernova* pada bab selanjutnya.

---

tak terjangkau, terpisahkan dari kehidupan sehari-hari oleh dinding laboratorium dan buku-buku tebal yang nampak mengerikan bagi kaum awam.”

**BAB III**

**INTERTEKSTUALITAS DAN MAKNA  
SUPERNOVA : KSATRIA, PUTERI,  
DAN BINTANG JATUH**